
My

AokiRei

My Sunshine

Purplelovepublisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 59 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

My Sunshine

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei

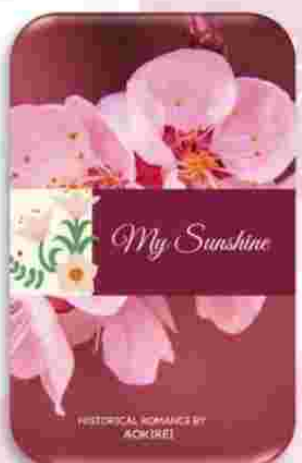
Diterbitkan Oleh :
PurplelovePublisher, Oktober 2022

506 hal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat dan segala kemudahan yang diberikan kepadaku, serta para pembacaku yang selalu setia menunggu cerita baru dariku. Tidak ada Aokirei tanpa kalian.



1. Emma Ainsley Bolton

Malam sudah sangat larut ketika Emma akhirnya menyelesaikan pekerjaannya. Ia menghela nafas lega ketika semua hal melelahkan yang menjadi tanggung jawabnya dan beberapa pelayan lainnya selesai sedikit lebih cepat. Setidaknya mereka masih punya waktu beberapa jam untuk beristirahat sebelum memulai kembali aktivitas di pagi hari.

Emma tersenyum sambil menggerakkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan untuk meregangkan otot-otot terasa kaku setelah bekerja seharian.

Pesta pernikahan sudah berakhir beberapa jam yang lalu, tapi kesibukan di kediaman sang mempelai pria baru saja berakhir. Para pekerja bekerja keras membereskan sisa pesta dan kembali merapikan kediaman sang Earl, begitu pun dengan Emma.

Meskipun lelah, Emma sangat bahagia dengan apa yang terjadi saat ini. Ia sangat bahagia bisa menjadi saksi bagaimana sepasang manusia yang dikenalnya akhirnya bersatu dalam ikatan pernikahan.

Tapi dibalik kegembiraan yang Emma rasakan terselip rasa khawatir yang mengganggunya. Perasaan itu semakin kuat dirasakannya sejak pesta berlangsung. Ia khawatir dan takut kedua orang tuanya

atau salah satu kenalan mereka juga menghadiri pesta pernikahan sang Earl. Hal itu bisa saja terjadi mengingat banyaknya tamu undangan yang hadir serta bagaimana megah dan mewahnya pesta pernikahan yang sang Earl persembahkan untuk sang istri.

Kekhawatiran itulah yang membuat Emma memilih berada di belakang sebagai pencuci piring. Hanya sebentar saja ia berada di tempat pesta. Itu pun hanya untuk melihat kebahagiaan yang dirasakan kedua pengantin serta memastikan tidak ada diantara orang-orang yang hadir merupakan salah satu kenalannya. Tapi sekarang Emma bisa menarik nafas lega karena kekhawatiran yang dirasakannya

tidak terjadi. Ia aman, tidak ada yang melihat bahkan mengenalinya.

Sejujurnya Emma sangat merindukan kedua orang tuanya. Ia merindukan rumahnya. Ia merindukan kemewahan serta kemudahan yang didapatnya selama ini tapi ia tidak mungkin kembali sekarang. Ia butuh menikmati hidup sebelum terkurung dan menghabiskan sisa hidup bersama pria yang sama sekali tidak dicintainya.

Emma menghela nafas ketika mengingat pria yang ditunangkan dengannya. Pria yang menjadi alasan kenapa ia sampai melarikan diri dan bekerja sebagai seorang pelayan di kediaman Earl of Cambridge.

Emma pikir jika ia menjadi rakyat biasa tidak akan ada yang peduli padanya. Tidak akan ada yang mengenalinya dan mengira jika ia bekerja menjadi seorang pelayan. Dan itulah yang memang terjadi. Ia aman di kediaman Earl of Cambridge. Tidak ada yang mengenalnya hingga saat ini.

Sebenarnya tidak ada yang kurang dari tunangannya. Pria itu tampan, kaya raya, memiliki kedudukan tinggi serta disegani semua orang. Tapi semua hal baik yang pria itu miliki tidak menjamin Emma menyukai tunangannya itu. Emma tidak menyukai aura intimidasi pria itu serta tatapan meremehkan yang kerap kali pria itu arahkan kepadanya. Mungkin karena pria itu merasa dirinya tampan jadi

menganggap semua wanita akan bertekuk lutut di hadapannya.

Sayangnya pria itu keliru. Emma sama sekali tidak tertarik padanya. Ketampanan serta kesempurnaan fisik yang dimilikinya tidak bisa serta merta membuat Emma jatuh cinta. Terbukti dengan apa yang dirasakannya pada sang tunangan. Emma sama sekali tidak jatuh cinta karena ia tidak menyukai sifat angkuh yang pria itu perlihatkan. Ia jauh lebih menyukai pria yang sopan dan lembut, pria yang bisa menghargai wanita, bukan pria arogan dan merasa paling unggul seperti sang tunangan.

Entah bagaimana kabar tunangannya itu saat ini, Emma berharap pria itu sudah menemukan wanita lain, jatuh cinta pada

wanita tersebut lalu membatalkan hubungan mereka. Itu doanya setiap hari agar ia bisa kembali ke kediaman orang tuanya dengan tenang tanpa harus dipusingkan dengan pernikahan serta dapat menjalani aktivitas seperti sebelumnya.

"Apa yang sedang kau pikirkan Emma? Kenapa kau masih berada disana? Ayo kita masuk dan beristirahat."

Emma tersentak dari lamunannya. Ia mengangguk lalu berjalan meninggalkan dapur menuju kastil bagian belakang tempat dimana kamarnya berada.

Seluruh kastil sudah sepi. Para tamu sudah beristirahat di kamar mereka masing-masing. Hanya ada beberapa pelayan yang masih berkeliaran untuk memastikan semua sudah rapi seperti sedia

kala. Emma menjadi salah satu dari mereka dan syukurnya pekerjaannya sudah selesai beberapa saat lalu.

Langkah Emma terhenti ketika manik hazelnya menatap jendela kamar sang Earl. Ia tersenyum membayangkan kebahagiaan kedua pengantin yang kini sudah dipersatukan karena cinta yang mereka miliki.

Meskipun kehidupan pernikahan kerap kali tidak sesuai dengan harapan, tapi Emma yakin keduanya akan bahagia. Mereka memiliki cinta yang bisa menyatukan setiap perbedaan yang mungkin terjadi.

Pernikahan dengan cinta seperti inilah yang Emma inginkan. Ia ingin menghabiskan hidupnya dengan pria yang

tepat. Pria yang bisa menerimanya apa adanya. Pria yang juga mencintainya, dan semua itu tidak ada dalam diri tunangannya.

Emma sudah meminta pelayan pribadinya untuk mencari tahu bagaimana sepak terjang tunangannya itu. Di luar sifat adil dan bijaksananya sebagai seorang pemimpin, pria itu adalah penjahat kelamin. Tidak sedikit wanita yang telah tidur dengannya dan Emma tidak ingin menjadi salah satu diantara mereka. Ia tidak ingin menjadi sumber kecemburuan para wanita-wanita masa lalu tunangannya itu. Ia juga tidak ingin dibanding-bandingkan dengan mereka.

Dan Emma sangat bersyukur pertunangan mereka hanya diketahui

keluarga besar mereka saja. Tidak ada teman maupun kenalan yang diundang. Bukan karena kedua orang tuanya tidak ingin melakukannya, tapi karena itu permintaan pria yang menjadi tunangannya. Pria itu beralasan tidak ingin menempatkannya dalam masalah karena banyak orang yang tidak menyukainya, tapi Emma tahu alasan yang sebenarnya. Pria itu tidak ingin kehilangan pamornya diantara para wanita jika para wanita itu mengetahui statusnya yang sudah bertunangan.

Namun sejujurnya Emma sama sekali tidak peduli dengan semua hal aneh yang tunangannya inginkan. Ia menerima dan melakukan semua hal aneh yang pria itu inginkan karena ia juga tidak ingin

pertunangan mereka diketahui khalayak ramai.

Emma menghela nafas. Ia kembali melanjutkan perjalanan menuju kamarnya, tapi ketika akan melangkah, Emma merasa ada yang memperhatikannya sejak tadi. Ia berbalik, matanya awas mengamati sekitar tapi tidak ada hal mencurigakan yang ditemukannya. Suasana sudah sangat sunyi. Tidak ada orang lain selain dirinya. Mungkin semua itu hanya perasaannya saja, atau mungkin....

Emma bergidik. Ia kembali menatap sekeliling sebelum berlari dengan cepat menuju kamarnya dan tidak lagi menoleh ke belakang.

Meskipun bisa dikatakan pemberani, tapi Emma tetap saja takut dengan hal-hal

seperti itu. Saking takutnya, Emma sama sekali tidak menyadari jika memang sedari tadi ada yang sedang memperhatikan dirinya. Tapi bukan makhluk tak kasat mata seperti yang Emma pikirkan melainkan seseorang yang sedari tadi memenuhi pikirannya. Seseorang yang menjadi alasannya melarikan diri dan bersembunyi di kediaman sang Earl. Orang itu adalah tunangannya. Sang bangsawan terkemuka, Louis Eden Dexter, Earl of Chester.

2. Penyamaran Yang Terbongkar

Jika bukan demi menghadiri pernikahan sang sahabat Louis Eden Dexter, Earl of Chester, tidak ingin menghadiri sebuah pesta. Louis tidak terlalu menyukai pesta karena ia tidak terlalu suka berbasa-basi dengan orang-orang yang tidak dikenalnya meskipun ia cukup nyaman di tengah keramaian seperti ini.

Meskipun begitu Louis cukup menikmati pesta pernikahan yang Carter adakan untuk sang istri. Pesta pernikahan indah ini pasti merupakan impian semua wanita dan Louis sangat terkejut

mengetahui jika Carter-lah yang mempersiapkan sendiri semuanya. Carter merancang pesta yang indah dan menjadikannya kejutan untuk istrinya.

Sungguh wanita yang beruntung, pikir Louis. Bagaimana tidak, Carter adalah pria yang tidak mudah tertarik dengan wanita. Diantara dirinya dan William, Carter yang paling sedikit memiliki kisah dengan banyak wanita. Tapi ketika Carter menemukan wanita yang benar-benar diinginkannya, maka Carter akan menjadikannya ratu, seperti dulu Carter memperlakukan Eugene. Sayangnya Eugene tidak bisa mensyukuri apa yang sudah dimilikinya. Wanita itu mengkhianati cinta yang Carter berikan untuknya dan menurut Louis itu adalah hal yang sangat fatal.

Beruntung Carter berhasil melupakan Eugene dan akhirnya menemukan wanita yang dicintai dan mencintainya. Wanita yang sesuai dengan kriteria yang Carter inginkan. Sedangkan dirinya sampai sekarang belum juga menemukan wanita yang diinginkannya. Wanita tangguh dan pantas bersanding dengan dirinya dan tunangannya jelas bukan wanita yang selama ini Louis inginkan.

Mengingat sang tunangan mau tidak mau membuat Louis kesal. Kepergian wanita itu secara diam-diam membuat harga diri Louis terluka. Meskipun kedua orang tua tunangannya mengatakan kalau kepergian wanita itu tidak ada sangkut paut

dengan dirinya, tapi Louis tahu kalau itu tidak benar.

Louis cukup pintar untuk tahu jika wanita itu sama seperti dirinya. Mereka sama-sama tidak menyukai perjodohan yang telah dilakukan. Wanita itu memang bersikap ramah padanya setiap kali mereka bertemu, tapi Louis dapat melihat apa yang sebenarnya wanita itu rasakan melalui matanya. Tidak ada tatapan memuja yang terpancar dari kedua manik hazel wanita itu seperti yang kerap Louis temukan pada wanita lain setiap kali berada di dekatnya.

Dan kepergian sang tunangan jelas sangat melukai harga diri Louis. Ini untuk pertama kali seorang wanita meninggalkannya terlebih. Seharusnya ia

yang meninggalkan wanita itu terlebih dulu bukan malah sebaliknya.

Sialnya sekarang Louis harus berpura-pura peduli dengan kepergian sang tunangan di hadapan orang tua wanita itu serta ikut mencari keberadaan wanita itu yang sampai saat ini belum bisa ditemukan.

Sebenarnya jika Louis benar-benar melakukan pencarian tidak sulit baginya untuk menemukan sang tunangan. Ia memiliki banyak koneksi dan mata-mata yang tersebar dimana-mana, tapi semua itu tidak digunakannya karena ia memang tidak ingin menemukan wanita itu. Bagi Louis lebih baik wanita itu tidak kembali .

Tapi dibalik rasa syukur yang Louis rasakan atas kepergian wanita itu, sulit baginya untuk menerima apa yang telah

wanita itu lakukan. Ia merasa tidak dihargai karena bukannya bicara, wanita itu justru melarikan diri dan tak kunjung kembali.

Meskipun tidak menginginkan sang tunangan kembali, Louis berjanji akan membuat sang tunangan menyesal karena telah melukai harga dirinya. Ia akan membalas apa yang telah wanita itu lakukan padanya dengan cara yang jauh lebih menyakitkan. Louis akan membuat wanita itu jatuh cinta padanya lalu mencampakkannya.

Sebuah rencana yang sangat ampuh untuk membuat suasana hati Louis menjadi lebih baik.

"Awas saja kau. Jika nanti kita bertemu, aku tidak akan melepaskanmu," gumam Louis. Ia meminum anggur dalam

gelasnya dan kembali menatap keramaian yang tengah berlangsung di depannya. Ia tersenyum melihat William dan Carter bersama pasangan mereka, lalu tatapannya beralih ke arah lain dan terhenti ketika ia melihat sosok mencurigakan yang mengintip dari balik tembok.

Louis melangkah. Rasa penasaran akan sosok yang sekelebat dilihatnya dari balik tembok membuatnya mengikuti wanita itu. Wanita yang beberapa saat lalu memenuhi pikirannya.

Louis tidak ingin mempercayai jika wanita yang tadi dilihatnya memanglah Emma, wanita yang tadi dipikirkannya, tapi postur tubuh, rambut hitam dan wajahnya yang sekelebat tertimpa cahaya bulan membuat Louis yakin jika wanita itu adalah

Emma, sang tunangan yang telah menghilang.

Meskipun ragu, Louis tetap mengikuti instingnya meskipun ia terus menyangkal apa yang dilihatnya saat ini.

Tunangannya tidak mungkin bekerja sebagai seorang pelayan. Tunangannya terlalu lemah untuk melakukan pekerjaan berat yang kerap para pelayan lakukan. Ia bahkan ragu jika Emma bisa berjalan sendiri tanpa didampingi pelayan pribadinya. Emma wanita yang lemah dan tidak bisa melakukan apa pun selain tertawa, merajut dan tentu saja menghadiri pesta-pesta mewah para bangsawan.

Tapi semua yang Louis pikirkan terbantahkan ketika sosok di depannya semakin jelas terlihat. Wanita itu... wanita

yang berpakaian seperti pelayan itu memang tunangannya, wanita yang menghilang sejak beberapa bulan terakhir.

Louis tidak tahu apa lagi yang harus dipastikannya saat ia memutuskan untuk kembali mengikuti Emma dari kejauhan. Semua sudah jelas. Wanita itu memang benar Emma. Wanita itu berada di kastil sahabatnya dan melihat apa yang baru saja wanita itu lakukan, Louis tahu jika wanita itu bekerja sebagai seorang pelayan, atau lebih tepatnya menyamar sebagai seorang pelayan. Tidak heran jika kedua orang tuanya belum bisa menemukan putri mereka hingga saat ini.

Louis tiba-tiba tersenyum ketika menyadari kepintaran tunangannya. Wanita itu bersembunyi dengan cara yang tidak

mungkin akan dipikirkan bangsawan mana pun. Untuk hal itu Louis cukup terkesan meskipun ia tidak terlalu menyukainya. Ia tidak habis pikir bagaimana bisa seorang wanita terhormat seperti Emma melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan seorang pelayan?

Louis mendengkus ketika memikirkan hal itu. Apapun alasan Emma bersembunyi sebagai seorang pelayan, wanita itu harus diberi pelajaran karena telah berani menginjak harga dirinya. Emma melarikan diri seolah dirinyalah yang menginginkan pertunangan mereka. Hal itu tidak bisa Louis terima.

Seharusnya Emma tidak perlu melarikan diri dari karena ia akan dengan senang hati membatalkan pertunangan

mereka. Memangnya siapa yang mau menikah dengan wanita lemah seperti Emma?

Lagi-lagi Louis mendengkus ketika melihat Emma dari kejauhan. Ia bisa membayangkan bagaimana marahnya kedua orang tua wanita itu jika mereka tahu apa yang sedang putri mereka lakukan selama ini dan Louis sangat tidak sabar untuk memberitahu keduanya.

Louis melangkah lebar. Ia hendak mendekati Emma yang berdiri tidak jauh darinya, tapi langkahnya terhenti ketika sebuah ide cemerlang muncul dalam pikirannya.

Emma telah membuat harga dirinya terluka dan sialnya wanita itu juga membuatnya harus berpura-pura ikut

bersimpati dan mencari keberadaannya. Untuk semua itu Louis akan memberi sedikit pelajaran untuk Emma. Sedikit membalaskan kekesalannya pada Emma sepertinya akan sangat menyenangkan. Wanita itu pantas mendapatkannya.

Berbekal ide itu Louis mengurungkan niatnya untuk memberi kejutan pada Emma malam ini juga. Ia memilih besok. Louis ingin melihat lebih jelas bagaimana ekspresi Emma ketika melihatnya besok dan ia benar-benar tidak sabar menanti esok hari tiba.

3. Kejutan

Matahari belum sepenuhnya muncul ketika Emma bersama para pelayan di kediaman Earl of Cambridge memulai aktivitas mereka. Mereka memasak banyak untuk sarapan para bangsawan yang menghadiri pernikahan sang majikan. Rata-rata mereka semua menginap dan akan mulai pulang setelah mereka sarapan. Setelah semua masakan selesai, para pelayan mengatur meja makan, menempatkan makanan-makanan terbaik untuk sang majikan dan para tamu undangan.

Kali ini Emma ikut mengatur meja. Emma tidak khawatir para tamu akan melihatnya karena ia tahu para bangsawan itu tidak akan keluar kamar sebelum sarapan dimulai.

Setelah memastikan semua selesai, Emma bersama pelayan lainnya kembali ke dapur guna menyiapkan air hangat untuk mereka menikmati teh nantinya.

Emma menghela nafas lega ketika tidak lama setelah sarapan dan menikmati teh hangat, para bangsawan mulai meninggalkan kastil Cambridge. Bukan Emma tidak suka melihat para tamu yang datang hanya saja ia sedikit khawatir jika ada dari para tamu itu yang mengenali dirinya. Ia lelah harus terus bersembunyi di

dapur. Ia belum ingin kembali dan bertemu lagi dengan tunangannya yang sombong.

Untungnya apa yang Emma khawatirkan tidak terjadi. Para tamu sudah kembali. Tidak ada yang mengenalinya. Hidupnya akan kembali aman. Ia bebas berkeliaran di kastil lagi tanpa harus mengkhawatirkan apa pun.

Emma bersenandung kecil sambil membereskan piring-piring kotor. Ia senang karena hidupnya di kastil Cambridge akan kembali damai.

"Sepertinya kau senang sekali, apa terjadi sesuatu?" tanya pelayan yang bertugas membersihkan piring kotor bersama Emma.

"Aku senang karena akhirnya pekerjaan kita sudah selesai dan para tamu

sudah kembali ke kediaman mereka masing-masing."

"Kau benar, untungnya semua berjalan lancar," kata pelayan lainnya. "Kau tahu sampai sekarang aku tidak menyangka jika Lady Lara sebenarnya adalah seorang bangsawan. Rasanya masih sulit untuk mempercayai hal itu."

"Aku mengerti. Tidak banyak bangsawan yang mau melakukan pekerjaan berat seperti yang Lady Lara lakukan selama ini," kata Emma.

"Bukan hanya karena itu, tapi para bangsawan memang tidak pantas melakukan pekerjaan seperti itu. Mereka terlahir untuk dilayani, berbeda dengan kita yang dari lahir memang sudah ditakdirkan

untuk melayani mereka," pelayan lainnya ikut menimpali.

"Jangan berkecil hati. Kita mungkin tidak bisa mengubah takdir yang telah Tuhan gariskan untuk kita sejak dalam kandungan tapi kita bisa hidup lebih baik dengan mendapatkan majikan yang baik seperti His Lordship dan istrinya," hibur Emma.

Bekerja sebagai seorang pelayan membuatnya mengerti akan apa yang para pelayan itu rasakan. Tapi Emma juga sadar ia tidak bisa mengubah takdir seseorang. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah menjalani hidup dan tidak terlalu banyak mengeluh, Mengeluh hanya akan menciptakan rasa sakit yang akan berdampak pada kesehatan.

"Kau benar. Tuhan sudah menggariskan jalan hidup kita masing-masing," jawab pelayan lainnya.

"Emma, Her Ladyship memanggilmu. Beliau minta kau ke ruang santai," seorang pelayan mendatangi dapur dan memberitahu Emma perintah Lara padanya.

"Baiklah. Terima kasih."

Emma mengelap tangannya dan melangkah menuju ruang santai dimana Lara tengah menunggunya. Sesampainya Emma di ruang santai, Emma tidak mendapati Lara maupun Carter disana. Hanya ada seorang pria yang tengah berdiri menghadap jendela, membelakangi dirinya.

Tubuh tegap pria itu membuat perasaan Emma tidak nyaman. Bukan karena ia khawatir pria itu akan berbuat

jahat padanya –Emma yakin pria itu tidak akan berani melakukan apapun padanya disini– hanya saja sosok itu terasa sangat familiar. Aura intimidasi yang menguar diseluruh ruangan membuat Emma yakin jika pria itu adalah orang yang ia kenali atau mungkin orang yang tidak ingin ia jumpai.

Tidak ingin berlama-lama dengan semua pemikiran yang justru membuatnya semakin tidak nyaman, Emma mendekat tapi tetap menjaga jarak aman untuk dirinya dan menyapa pria itu.

"Maaf My Lord, saya datang kemari karena Her Ladyship memanggil saya, apa Lady Lara disini?"

Pria itu bergeming, membuat Emma semakin merasa tidak nyaman.

"My Lord," Emma kembali memanggil tapi karena tidak kunjung mendapat jawaban Emma memutuskan untuk pergi. "Maafkan saya karena mungkin saya salah mendengar apa yang rekan saya sampaikan tadi. Jika memang anda tidak membutuhkan bantuan saya, saya permisi, My Lord."

Emma hendak melangkah tapi gerakannya seketika terhenti ketika mendengar suara yang sudah cukup lama tidak pernah didengarnya, suara yang tidak ia harapkan untuk di dengarnya lagi, suara yang sialnya sangat ia kenali pemiliknya.

"Emma Ainsley Bolton," Louis berbalik. Ia tersenyum lebar ketika mendapati wajah terkejut Emma. Tidak sia-sia ia menunggu cukup lama hanya untuk

memberikan kejutan tak terduga ini pada Emma. "Sebuah kejutan melihatmu ada disini, Emma Ainsley Bolton. Senang bisa bertemu lagi denganmu, tunanganku yang cantik."

Emma melangkah mundur. Ia menggeleng. Mencoba untuk menyangkal apa yang saat ini di lihatnya, tapi sosok pria itu masih berdiri tegak di depannya. "Tidak mungkin," gumamnya.

Louis memiringkan kepalanya. Ia tersenyum penuh kemenangan melihat wajah terkejut Emma. Semua sudah direncanakannya dengan matang sepanjang malam. Ia juga sudah menjelaskan semuanya pada Carter dan Lara mengenai Emma. Mereka sepakat membantunya.

Itulah kenapa ia bisa membuat kejutan ini untuk Emma.

"Kenapa wajahmu pucat, sayangku? Apa kau tidak suka bertemu tunanganmu setelah kau menghilang begitu saja?"

Louis mendekat, sementara Emma melangkah mundur. Setiap kali Louis mengambil langkah ke arahnya, Emma akan melangkah mundur guna menghindari pria itu, tapi langkah Emma terhenti ketika tubuhnya membentur pintu di belakangnya. Tidak ada peluang bagi Emma untuk melarikan diri ketika Louis sudah berada di depannya. Louis juga meletakkan kedua tangan di kedua sisi kepala Emma, mengurung wanita itu dalam jangkauannya.

"Kenapa, Emma? Kau takut padaku?"

Emma memejamkan mata. Ia menghela nafas beberapa kali guna meredakan keterkejutan yang saat ini dirasakannya.

Emma sama sekali tidak takut pada Louis. Ia lebih takut jika Louis memberitahu kedua orang tuanya tentang dimana ia bersembunyi dan apa yang selama ini dilakukannya. Kedua orang tuanya pasti akan sangat marah jika mengetahui dirinya menjadi seorang pelayan. Hal itu sama saja dengan mencoreng harga diri mereka sebagai seorang bangsawan besar.

"Aku sama sekali tidak takut padamu," balas Emma. Ia membuka mata, menatap manik hijau Louis dengan berani. Hal yang selama ini tidak pernah dilakukannya. Sekali lagi bukan karena

Emma takut pada Louis tapi semua itu karena ajaran sang Mama. Mamanya melarang Emma untuk menatap Louis langsung karena menurut sang Mama hal itu tidak sopan dan sebagai anak yang baik, Emma hanya bisa menurut. Tapi sekarang kedua orang tuanya tidak ada, jadi Emma tidak perlu lagi bersikap sopan pada Louis. "Aku justru muak melihatmu ada disini," tambah Emma.

Emma tidak mengada-ada. Ia memang muak melihat Louis ada di depannya. Louis adalah alasan kenapa ia memutuskan untuk pergi. Louis adalah pria yang sangat tidak disukainya. Pria itu angkuh dan sombong, dan Emma tidak ingin lagi berpura-pura dihadapan pria itu.

Louis meletakkan sebelah tangan di dadanya. Ia memang wajah sedih mendengar ucapan kasar Emma. "Kau melukai hatiku, My Lady," ucapnya dramatis.

"Jangan main-main denganku, My Lord. Katakan apa yang kau inginkan dan segera pergi dari tempat ini."

"Aku tidak tertarik untuk mengikuti apa yang kau inginkan, My Lady," Louis menunduk hingga wajahnya dan Emma sejajar. "Tidak ada yang bisa memerintahku apalagi kau. Aku tidak akan kemana-kemana tanpa dirimu dan itu artinya kau harus ikut kembali bersamaku."

Emma mendekus. "Kau pikir aku bersedia ikut bersamamu? Jangan mimpi."

"Apa ini wujud aslimu yang sebenarnya, My Lady?" sindir Louis. Ia memang tidak menyukai Emma yang dinilainya lemah, tapi bukan berarti ia menyukai Emma yang pembangkan seperti ini.

"Bukan urusanmu."

"Akan menjadi urusanku karena kau adalah tunanganku."

"Aku rasa kau tidak menginginkan pertunangan kita," kata Emma telak. Ia bisa melihat hal itu melalui sorot mata serta sikap Louis padanya selama ini. Meskipun tidak mengatakan secara gamblang tapi Emma bisa melihat kalau Louis kerap kali menunjukkan rasa muak yang pria itu rasakan dihadapannya.

"Kau benar, aku memang tidak menginginkan pertunangan kita. Aku tidak menyukai wanita lemah sepertimu, tapi kepergianmu tidak bisa aku maklumi, kau tahu kenapa?" Louis menatap Emma tajam. "Karena kepergianmu membuat harga diriku jatuh dan aku pikir sedikit membalas atas apa yang telah kau lakukan kepadaku terdengar cukup adil."

"Kau pikir bisa membalasku? Jangan mimpi kau."

"Aku bisa melakukan apa pun untuk membalaskan sakit hatiku, My Lady dan aku sangat tidak sabar untuk melakukannya terhadapmu."

"Kau mengancamku?" desis Emma.

"Aku lebih suka menyebutnya pembalasan."

"Persetan dengan apa yang kau katakan. Aku tidak takut dengan ancamanmu," Emma mendorong tubuh Louis tapi pria itu tetap berdiri kokoh dihadapannya. "Menyingkir dari hadapanmu."

Louis melangkah mundur. Ia melipat kedua tangan di dada ketika melihat Emma yang hendak membuka pintu. Louis tidak mencegah Emma pergi, tapi apa yang ia katakan selanjutnya cukup untuk menghentikan apapun yang hendak Emma lakukan.

"Aku penasaran bagaimana reaksi kedua orang tuamu yang selama ini sangat menjunjung kehormatan mereka sebagai seorang bangsawan seandainya mereka

tahu apa yang telah putri mereka lakukan selama ini."

Emma berbalik. Wajahnya merah padam karena marah. "Jangan main-main denganku, My Lord."

"Apa aku terlihat sedang main-main, My Lady?" tanya Louis tenang, terlalu tenang hingga Emma tahu jika pria itu memang tidak sedang bermain-main dengan apa yang dikatakannya.

Ria's Sunshine
HISTORICAL ROMANCE
ACKLEY

4. Ancaman

Emma pikir begitu acara pernikahan Carter dan Lara selesai dan para tamu mulai kembali ke kediaman mereka masing-masing, hidupnya akan kembali aman dan damai seperti sebelumnya. Ia tidak harus diliputi perasaan khawatir dan terus bersembunyi di dapur sepanjang hari hanya untuk menghindari orang-orang yang mungkin mengenali dirinya dan keluarganya, tapi ternyata apa yang terjadi saat ini bertolak belakang dengan apa yang Emma pikirkan.

Emma mungkin bisa menghindari semua orang –yang kemungkinan besar mengenalnya dan kedua orang tuanya– tapi ternyata ia tidak bisa menghindar dari satu-satunya orang yang paling dihindarinya, satu-satunya orang yang sangat tidak ingin ditemuinya lagi. Orang itu kini berdiri tepat di hadapannya, menatapnya dengan tatapan angkuh seperti yang terakhir kali Emma ingat. Tatapan yang membuat Emma muak.

Dari awal bertemu dengan Louis Eden Dexter, Earl of Chester –pria yang ternyata sudah sejak kecil di tunangkan dengannya– Emma tidak menyukai pria itu. Ia tidak suka dengan sikap angkuh yang pria itu tunjukkan, dan ketidaksukaan Emma semakin diperparah begitu ia mengetahui bagaimana sepak terjang Louis selama ini.

Terkadang Emma bertanya-tanya apa kedua orang tuanya tidak tahu bagaimana kelakukan Louis selama ini? Apa mereka menutup mata atas semua itu hanya karena Louis adalah bangsawan yang sangat terpandang dan dekat dengan keluarga kerajaan? Apa mereka mengabaikan betapa brengseknya Louis yang kerap kali mempermainkan wanita hanya karena pria itu adalah pahlawan saat di peperangan Inggris melawan Prancis? Atau semua karena sang Papa berhutang budi kepada Papa Louis yang pernah menyelamatkannya saat mereka sama-sama menjadi seorang tentara dulu?

Apapun alasannya, seharusnya kedua orang tuanya tidak memaksakan

perjodohan yang sama sekali tidak Emma inginkan.

Penolakan Emma bukan karena cinta. Bagi Emma cinta tidak terlalu penting. Fakta bahwa sulitnya menemukan cinta dalam pergaulan bangsawan membuat Emma tidak berharap banyak akan cinta. Ia hanya menginginkan seorang pria yang setidaknya menghargainya dan hal itu jelas tidak ia dapatkan dari Louis.

Sayangnya Emma tidak cukup berani untuk menyuarakan keinginannya kepada kedua orang tuanya. Ia terlalu menyayangi keduanya dan tidak ingin membuat mereka kecewa. Itulah kenapa Emma pergi dengan sebelumnya meninggalkan surat untuk kedua orang tuanya. Emma ingin mencari tempat dimana ia bisa menenangkan diri

dan berdamai dengan diri sendiri, karena Emma tahu ia tidak bisa membatalkan perjodohannya dengan Louis kecuali pria itu sendiri yang melakukannya.

Emma sangat menyayangi kedua orang tuanya meskipun mereka cenderung keras, kaku dan juga sangat konservatif. Bagaimanapun juga kedua orang tuanya sudah merawat dan membesarkannya dengan baik. Mereka juga melindunginya dari segala hal buruk yang ada di dunia. Emma pikir menerima perjodohan itu adalah salah satu cara untuk membahagiakan keduanya. Itulah kenapa Emma menerima perjodohannya dengan Louis meskipun ia tidak mengenal pria itu sebelumnya.

Louis adalah pilihan orang tuanya, pria itu pasti sangat baik hingga sang Papa memilih Louis menjadi calon suaminya. Sayangnya apa yang Emma pikirkan sangat bertolak belakang dengan kenyataan. Ketika ia bertemu dengan Louis untuk pertama kali di hari pertunangan mereka ia langsung tidak menyukai Louis. Sikap angkuh Louis menjadi faktor utama. Apalagi setelah ia mengetahui semua hal tentang Louis dari pelayan suruhannya.

Emma butuh waktu untuk sendiri dan menenangkan diri. Itulah kenapa ia memutuskan untuk pergi sementara waktu. Akan tetapi di tengah usahanya menenangkan diri dan mencoba menerima perjodohannya dengan Louis, pria itu justru hadir di depannya dan mengancamnya.

Louis tahu kelemahannya adalah kedua orang tuanya. Emma tidak mungkin membiarkan Louis melukai hati keduanya dengan fakta jika ia bekerja sebagai pelayan di kediaman Cambridge. Papanya pasti akan sangat kecewa jika mengetahui putri yang selama ini dijaganya layaknya wanita bangsawan pada umumnya justru melakukan pekerjaan seorang pelayan. Emma tidak bisa membayangkan kesedihan kedua orang tuanya jika mengetahui apa yang dilakukannya selama ini. Jika sudah seperti ini, tidak ada pilihan lain bagi Emma selain mengikuti apa pun yang Louis inginkan darinya.

Emma menatap Louis tajam. Pria itu tampan. Semua orang yang pernah bertemu dengan Louis Eden Dexter tidak akan

meragukan betapa tampannya pria itu. Semua wanita pasti akan tergila-gila jika berhadapan dengan Louis seperti ini, tapi hal itu tidak berlaku bagi Emma. Ia tidak menyukai pria angkuh seperti Louis, apalagi pria itu juga pemain wanita.

"Jadi, apa yang kau inginkan dariku?" tanya Emma sinis.

Louis memiringkan kepala, menatap Emma dengan tatapan mengejek. "Jadi, kau menyerah?"

"Bukan urusanmu, katakan saja apa yang kau inginkan dariku."

Louis terkekeh. "Aku tidak menyangka akan semudah ini memenangkan pertarungan ini denganmu. Aku pikir kau akan tetap melawanku.

Ternyata nyalimu tidak sebesar perkiraanku."

Emma menghela nafas. Jika Louis ingin membuatnya semakin kesal dan muak, maka pria itu berhasil melakukannya, tapi Emma tidak akan membiarkan Louis merasa menang. Ia tidak akan menunjukkan kekalahannya. Ia tidak akan membiarkan Louis mendapatkan apa yang pria itu inginkan darinya.

"Melawanmu hanya akan menghabiskan tenagaku dan aku tidak ingin membuang percuma tenagaku," Emma tersenyum. "Jadi kau bisa mengatakan apa yang kau inginkan dariku agar aku tidak harus melihatmu lagi."

"Keinginan yang sangat melukaiku, My Lady dan sayangnya aku tidak bisa mengabulkan keinginanmu itu."

"Kalau begitu katakan saja apa yang kau inginkan."

Louis mendekat. Ia menunduk tepat dihadapan Emma. Manik hijaunya bertemu dengan manik hazel Emma. Tatapan tajam Emma yang sejak tadi mengarah padanya sama sekali tidak berkurang saat mereka berada dalam jarak yang sangat dekat.

Louis cukup terkesan melihat perubahan Emma saat ini. Emma sangat pemberani, terlihat berbeda dengan Emma yang selama ini dilihat Louis.

"Kau tahu, sebenarnya aku tidak masalah jika kau pergi, tapi apa yang kau lakukan itu sangat melukai harga diriku

sebagai seorang pria. Kau membuat seolah-olah aku tidak cukup pantas untuk menjadi calon suamimu, dan meskipun aku juga tidak menginginkan perjodohan kita terjadi, keputusanmu untuk melarikan diri membuatku sangat marah. Jadi aku ingin kau mendapatkan balasan atas kesalahan yang telah kau lakukan."

"Jadi kau juga tidak setuju dengan pertunangan kita?" tanya Emma. Ada nada bahagia yang terselip dari nada bicaranya dan Louis jelas bisa menangkap hal itu.

"Sama sekali tidak," Louis hendak mengelus pipi Emma, tapi Emma dengan cepat menjauhkan wajahnya dari Louis. Bukannya marah, Louis justru tertawa melihat apa yang Emma lakukan.

"Kau tahu, tadinya aku berniat membatalkan pertunangan kita karena dari awal aku juga tidak menginginkannya. Aku tidak menyukai wanita lemah seperti dirimu. Untuk menjadi istriku, kau jelas bukan wanita yang aku inginkan, tapi melihat apa yang telah kau lakukan dan sikapmu tadi, aku memutuskan untuk membatalkan niatku itu, setidaknya tidak dalam waktu dekat."

"Apa maksudmu?" tanya Emma waspada. Perasaannya mendadak tidak enak ketika melihat bagaimana Louis menatapnya.

"Aku tidak akan membatalkan pertunangan kita dan kau akan kembali pulang denganku. Tidak ke kediaman kedua orang tuamu tapi ke kediamanku," kata

Louis tegas. Ia kembali menambahkan sebelum Emma sempat menyuarakan penolakan. "Aku tidak menerima penolakan, My Lady. Aku yakin kau tahu apa yang bisa aku lakukan untuk membawamu bersamaku."

Emma mengepalkan kedua tangannya. Mulutnya tertutup rapat. Ia ingin memaki Louis tapi Emma berusaha sekuat mungkin menahan diri.

Emma tahu maksud ucapan Louis. Ia tidak perlu mempertanyakan apa yang akan Louis lakukan karena semua terlihat jelas dari kedua mata pria itu. Pria itu tidak sedang membual dengan apa yang dikatakannya.

5. Cinta Memang Seunik Itu

"*Jadi* kau akan benar-benar pergi?" Lara menatap Emma sedih. Emma memberitahunya jika wanita itu akan berhenti bekerja di kediamannya dan sebagai orang yang paling dekat dengannya tentu saja kepergian Emma membuat Lara sedih. Ingin rasanya ia menahan Emma untuk tidak pergi, tapi Lara juga sadar bahwa ia tidak memiliki hak apapun terhadap kehidupan Emma. Bahkan sekalipun Emma hanyalah seorang pelayan, Lara tetap tidak ingin memaksakan keinginannya terhadap Emma.

"Iya, aku harus kembali ke desaku. Ada beberapa hal yang harus aku kerjakan disana dan aku tidak bisa mengabaikannya begitu saja," dusta Emma. Emma memang akan meninggalkan Cambridge tapi bukan kembali ke tempat tinggalnya sendiri melainkan ke tempat tinggal Louis, persis seperti yang pria itu katakan padanya.

Membayangkan harus tinggal bersama Louis membuat Emma bergidik, tapi ia tidak memiliki pilihan lain. Ancaman Louis tidak bisa diabaikannya begitu saja.

"Kau tahu Emma, aku sangat ingin menahanmu untuk tetap disini, kau orang yang paling dekat denganku sejak dulu, kau sahabatku, rasanya sangat berat membiarkanmu pergi. Aku pasti akan sangat kehilangan jika kau pergi, tapi aku

juga sadar kalau aku tidak boleh egois dan memaksakan keinginanku terhadapmu. Jika memang itu keinginanmu, maka aku tidak akan memaksamu untuk tetap tinggal disini. Sesekali datangnya berkunjung kemari atau jika urusanmu sudah selesai kembalilah. Selalu ada tempat untukmu disini dan aku pastikan saat kau kembali nanti, kau akan mendapatkan tempat yang berbeda."

Karena Lara sudah tahu siapa Emma yang sebenarnya. Carter memberitahunya apa yang Louis katakan, dan siapa sangka jika dirinya Emma memiliki latar belakang yang sama? Mereka sama-sama seorang bangsawan yang menyamar menjadi seorang pelayan. Bedanya, Lara melakukannya untuk membalaskan dendamnya terhadap Carter dan mencari

tahu kematian Barbara sedangkan Emma melakukannya untuk bersembunyi. Tapi meskipun sudah mengetahui semua hal tentang Emma, Lara tidak ingin mengatakannya kepada Emma. Ia harus bersikap tidak tahu apa-apa seperti yang Carter katakan.

Emma mengangguk. "Aku akan mengunjungimu begitu semua urusanku selesai," kata Emma santai. Keduanya sepakat jika hanya berdua seperti ini mereka akan berbicara layaknya seorang teman seperti ketika mereka sama-sama menjadi seorang pelayan dulunya.

"Baiklah. Aku mengizinkanmu pergi, Emma. Hati-hati di jalan dan jangan lupa mengabariku jika kau sudah sampai di tempat tujuanmu."

"Pasti," Emma memeluk Lara. "Semoga kau selalu bahagia, Lara."

"Doa yang sama untukmu, Emma" balas Lara.

Keduanya berpelukan cukup lama sebelum Emma meninggalkan kastil Cambridge. Jika boleh memilih, Emma lebih suka tinggal di kastil Cambridge, tapi ia tidak memiliki pilihan. Louis mengancamnya dan Emma tahu bahwa apa yang Louis katakan bukan hanya sekedar omong kosong. Louis pasti akan melakukan ancamannya jika ia tidak segera mengikuti permainan yang pria itu lakukan.

**

Louis berdiri menatap jendela dihadapannya. Manik hijaunya mengamati Emma yang tengah berjalan melintasi halaman depan menuju sebuah kereta kuda yang telah disiapkannya. Kereta kuda sederhana seperti yang Emma inginkan. Emma bersikeras tidak ingin memakai kereta kuda miliknya agar tidak ada yang tahu siapa dirinya.

Sebuah keinginan yang membuat Louis muak, tapi ia tidak bisa menolak permintaan Emma. Wanita itu cukup pandai beradu pendapat dan Louis memutuskan mengalah agar perdebatan mereka tidak semakin berlarut-larut, toh di tengah jalan nanti Louis sudah menyiapkan kereta kuda lainnya untuk mereka naiki bersama menuju Winchester.

Louis terkekeh. Ia bisa membayangkan bagaimana kesalnya Emma ketika nanti kereta kudanya diganti. Emma pasti akan sangat marah tapi wanita itu pasti tidak memiliki pilihan lain selain mengikuti apa yang diinginkannya.

"Aku tidak pernah melihatmu sesenang ini sebelumnya," Carter mendekat. Ia ikut tersenyum ketika mengetahui apa yang sejak tadi menjadi pusat perhatian Louis. "Aku tidak menyangka jika Emma memiliki status sosial yang sama dengan kita dan yang lebih mengejutkan, wanita itu adalah tunanganmu. Ternyata Emma jauh lebih pandai menyembunyikan jati dirinya dari pada Lara."

Carter memiliki insting yang kuat. Bahkan saat bertemu Lara di kediamannya,

ia langsung tahu jika Lara berbeda, tapi tidak dengan Emma. Entah karena ia yang memang tidak terlalu memperhatikan Emma atau karena Emma yang terlalu pandai menyembunyikan jati dirinya.

"Kau tidak menyadarinya karena sejak awal kau tidak pernah bersinggungan dengan Emma dan tidak pernah menjadikannya fokus utamamu. Aku mengenalmu dengan baik, kawan. Kau tidak akan pernah melewatkan detail jika hal itu bersinggungan denganmu," kata Louis.

"Kau benar. Carter tidak pernah melewatkan detail jika dia sudah menjadikan segala sesuatu fokusnya," sahut William yang juga tengah bersama mereka di ruang kerja Carter.

William dan Georgiana memang masih berada di kastil Carter. Keduanya memutuskan untuk menikmati waktu di kastil Cambridge selama beberapa hari ke depan sebelum kembali ke kediaman mereka.

"Kau terlalu memuji, Will, membuatku besar kepala."

"Aku sama sekali tidak memujimu," balas William ketus, sementara Carter tertawa. "Jadi apa rencanamu sekarang?" tanya William. Ia dan Carter sudah mendengar cerita Louis tentang Emma jadi mereka penasaran apa yang akan Louis lakukan selanjutnya.

"Tentu saja membawa wanita itu ke tempatku dan memberinya pelajaran.

Wanita itu harus menerima balasan atas apa yang telah dilakukannya."

"Berhati-hatilah. Benci bisa berubah menjadi cinta. Kita memiliki bukti nyata disini," ledek William. Ia melirik Carter yang membalas dengan senyuman kepuasan.

"Itu berlaku hanya untuk Carter, tidak untukku. Lagi pula aku tidak membenci Emma, aku hanya tidak menyukainya."

"Tidak ada yang tidak mungkin jika cinta sudah mendatangimu," balas Carter.

"Terserah kalian saja. Yang pasti apa yang kalian pikirkan tidak akan terjadi. Kalian jauh lebih tahu wanita seperti apa yang selama ini aku inginkan. Aku tidak menyukai wanita lemah. Aku membutuhkan

wanita yang tangguh untuk menjadi istriku."

"Tapi Emma tidak terlihat lemah seperti yang kau ceritakan pada kami," William ikut menatap Emma melalui jendela. Melihat Emma yang menyamar sebagai seorang pelayan membuatnya tidak yakin dengan penilaian Louis sebelumnya.

"Kau tidak pernah bersamanya dan kau juga tidak mengenalnya sama sekali," sahut Louis ketus. Ia sedikit tidak suka mendengar pujian William terhadap Emma.

"Aku harap suatu saat ini bisa mengenalnya."

Louis mendekus. Ia menghabiskan brendi di gelasnya dan menyerahkannya pada Carter. "Aku harus segera pergi. Kereta sudah menungguku."

"Berhati-hatilah di jalan. Kabari aku jika kau sudah sampai di kediamanmu."

"Pasti," Louis memeluk Carter lalu memeluk William. "Sampai bertemu di lain waktu."

"Berhati-hatilah," balas William.

Louis mengangguk lalu berjalan meninggalkan ruang kerja Carter. Dadanya bergemuruh. Adrenalinnya berpacu seiring langkah kakinya yang terus berjalan menuju pintu utama.

Louis benar-benar tidak sabar bertemu Emma dan membalas semua perbuatan Emma. Pelarian yang Emma lakukan benar-benar membuatnya tersinggung dan ia sudah tidak sabar membalas perbuatan Emma.

Sementara itu di ruang kerjanya, Carter dan William kembali membicarakan Louis dan Emma yang menurut keduanya merupakan pasangan yang serasi.

"Aku tidak menyangka jika tunangan yang Louis bicarakan semalam bekerja di tempatmu sebagai seorang pelayan. Sebuah kejutan mengingat kisah cintamu dan Louis ternyata memiliki sedikit kesamaan."

"Kata orang ketika kita bersahabat dengan seseorang terkadang kita juga bisa memiliki nasib yang sama."

"Aku lebih percaya jika semua yang terjadi adalah takdir Tuhan."

"Aku tidak bisa mengelak kalau kau sudah membawa Tuhan dalam pembicaraan kita."

William tertawa. "Memang seharusnya seperti itu, bukan?"

Carter mengangguk. "Menurutmu apa yang akan terjadi pada Louis dan Emma kedepannya?"

"Tidak pernah ada yang tahu tentang nasib seseorang, tapi jika kau meminta pendapatku, aku pikir Louis akan memiliki akhir kisah yang hampir sama denganmu."

"Kenapa kau bisa berpikir seperti itu?"

"Bukankah kau merasakannya, Carter. Cinta hadir karena terbiasa, atau mungkin lebih tepatnya cinta hadir karena hatimu sudah menemukan wanita yang sebenarnya diinginkannya selama ini, dan aku pikir Louis juga akan seperti itu. Awalnya mungkin Louis berpikir

tindakannya saat ini hanya karena dia ingin memberi Emma pelajaran atas apa yang telah wanita itu lakukan, tapi aku tahu itu tidak sepenuhnya benar. Jika dari awal Louis benar-benar tidak mempedulikan Emma, dia pasti tidak akan membuang-buang waktu dengan mempertahankan pertunangan mereka. Sekarang Louis bahkan membawa Emma kembali bersamanya dengan alasan untuk membalas perbuatan Emma padahal aku sangat yakin bukan hanya itu alasan yang sebenarnya. Hanya saja Louis belum menyadari apa yang dirasakannya."

Carter terdiam mencerna ucapan William, sesaat kemudian dia tersenyum ketika mengingat bagaimana sifat Louis yang sebenarnya. Louis tidak pernah mau

terlibat urusan apapun dengan orang yang tidak disukainya, tapi berbeda dengan Emma.

"Aku pikir apa yang kau katakan benar. Cepat atau lambat Louis pasti menyadari apa yang dia rasakan kepada Emma. Atau kalaupun dia belum menyukai Emma, aku rasa hal itu tidak akan bertahan lama, Emma wanita yang menarik. Melihat bagaimana Emma bisa melakukan pekerjaan yang tidak seharusnya dia lakukan, aku pikir tidak sulit bagi Emma untuk membuat Louis jatuh cinta padanya."

"Iya, kau benar. Benci dan cinta memang sangat tipis. Terkadang kita sulit membedakan apakah yang kita rasakan itu benci atau cinta," William menatap Carter,

kemudian tersenyum. "Bukankah cinta memang seunik itu?"

Keduanya bertatapan kemudian tertawa, menertawakan peperangan batin yang nanti akan dirasakan Louis.

My Sunshine

6. Ini Perintah

Emma menyandarkan kepala, kemudian mulai memejamkan mata ketika kereta sudah keluar dari gerbang kastil Cambridge. Tempat persembunyiannya selama ini, tempat dimana ia bertemu seorang teman dan tempat dimana Emma belajar lebih menghargai kehidupan yang ia punya sebelumnya.

Emma menghela nafas panjang. Berat rasanya meninggalkan kastil Cambridge tapi ia memang tidak bisa selamanya berada disana. Ada kehidupan dimana ia harus kembali. Emma juga sadar

apa yang terjadi padanya saat ini adalah takdir yang telah Tuhan gariskan untuknya meskipun tetap saja sulit baginya untuk menerima dengan lapang dada. Ia masih tidak terima jika persembunyiannya justru terbongkar oleh pria yang selama ini sangat tidak ingin di temuinya. Tunangannya yang sombong dan angkuh.

Setiap kali mengingat Louis dan semua sikap angkuh pria itu Emma tidak bisa menahan diri untuk tidak mengumpat. Louis benar-benar membuatnya muak. Emma tidak habis pikir bagaimana mungkin kedua orang tuanya sangat menyukai Louis yang angkuh seperti itu.

Tapi mengingat bagaimana cara Louis bersikap di hadapan kedua orang tuanya, Emma tahu selain angkuh, Louis

juga adalah pria manipulatif. Pria itu tahu bagaimana harus menempatkan diri dengan baik dan tahu bagaimana cara menarik perhatian dan simpati orang lain. Tidak heran jika kedua orang tuanya menyukai Louis. Untunglah ia tidak seperti kedua orang tuanya yang sangat mudah terpedaya oleh tipu muslihat yang Louis lakukan.

Emma membuka mata ketika kereta tiba-tiba terhenti. "Ada apa?" tanyanya kepada kusir. Tapi belum sempat sang kusir menjawab, pintu kereta sudah lebih dulu terbuka dan menampakkan pria yang sedari tadi memenuhi pikiran Emma. "Mau apa kau? Kenapa kau menghentikan keretanya?" tanya Emma dingin.

"Seperti itukah caramu berbicara kepada tunanganmu sendiri, My Lady?"

Emma mendengkus. "Jangan bersikap seolah-olah hubungan kita sedekat itu hingga aku harus berbicara lembut padamu."

Louis meletakkan tangan di dada, wajahnya menampakkan kesedihan yang mendalam, tapi sorot matanya terlihat sedang mengejek Emma. "Ucapanmu sungguh melukaiku, My Lady."

"Kau terlihat menjijikkan."

Alis Louis terangkat. "Aku tidak heran wanita manja sepertimu bisa bersikap angkuh."

"Aku tidak memintamu untuk mengomentari sikapku."

"Aku juga tidak sedang meminta izinmu untuk mengomentari sikapmu."

Emma kembali mendengkus. Louis benar-benar memancing kesabarannya tapi Louis salah jika pria itu berpikir bisa membuatnya kehilangan kendali. "Katakan saja apa yang kau inginkan dan enyah dari hadapanku."

"Kau memang tidak suka berbasa-basi. Hidupnya ternyata sangat tidak menyenangkan," sindir Louis. Ia menunggu sesaat tapi kareena Emma tidak lagi membalas ucapannya Louis kembali berkata. "Ayo turun."

"Untuk apa? Apa kau berubah pikiran?" tanya Emma. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya karena berpikir Louis berubah pikiran.

"Berubah pikiran? Tentu saja tidak," sahut Louis santai. "Kau akan berganti

kereta. Aku sudah menyiapkan kereta untuk membawa kita ke Winchester."

"Kita?" Emma melirik kearah kereta mewah di belakang Louis lengkap dengan logo keluarga Louis di atap bagian depan kereta. "Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak ingin memakai keretamu? Apa lagi harus satu kereta denganmu, jelas aku tidak mau dan kau jelas-jelas menyetujui keinginanku itu."

"Aku berubah pikiran," sahut Louis enteng. "Ayo turun."

"Dan aku tetap tidak mau berada satu kereta denganmu," balas Emma keras kepala.

"Kalau begitu jangan salahkan aku kalau aku memaksamu."

Emma mendengkus. "Memangnya apa yang bisa kau lakukan untuk memaksaku?" Emma menatap Louis dengan berani. "Tidak semua bisa kau dapatkan sesuai keinginanmu, My Lord."

"Aku tahu tapi aku memiliki seribu satu cara untuk mendapatkan apa yang aku inginkan terutama jika itu menyangkut dirimu."

Belum sempat Emma melawan argumen Louis, pria itu sudah lebih dulu menggerakkan tubuh kekarnya ke dalam kereta lalu menarik tangan Emma hingga wanita itu hampir terlempar keluar.

Emma menjerit. Ia berpikir Louis akan menjatuhkannya tapi pria itu justru mengangkat tubuhnya dan meletakkan di atas bahu kekarnya, Emma tidak tahu

bagaimana Louis bisa melakukan hal itu dengan begitu cepat. Ia terlalu terkejut hingga tidak menyadari apa yang Louis lakukan.

Terlambat bagi Emma untuk mengelak karena pegangan tangan Louis di kedua kakinya sangat erat. Yang bisa Emma lakukan hanyalah memukul punggu pria itu dengan kedua tangannya tapi tentu saja hal itu tidak berarti banyak bagi Louis yang memiliki tubuh kekar. Meskipun begitu, Emma tidak menyerah. Ia terus memukul punggung Louis untuk melampiaskan rasa marah atas ketidakberdayaannya.

Emma menjerit. Tubuhnya kaku. Untuk sesaat pikirannya seperti kosong, lalu Emma dengan cepat menatap Louis dengan

tajam. "Apa yang baru saja kau lakukan kepadaku?"

Louis menatap Emma tanpa rasa bersalah. "Memukul bokongmu, memangnya apa lagi?" ucapnya santai.

"Kau... kau..." nafas Emma memburu. Ia tidak menyangka Louis akan melecehkannya. "Dasar pria kurang ajar!!" maki Emma. Ia menjambak rambut Louis hingga Louis meringis.

"Jika kau tidak melepaskan tanganmu dari rambutnya aku akan melakukan lebih dari sekedar memukul bokongmu. Aku tidak pernah bermain-main dengan ucapanku, My Lady dan asal kau tahu aku sangat menyukai bokong besar dan bulat seperti bokongmu."

"Dasar brengsek," Emma kembali memaki. Ia masih ingin menarik rambut panjang Louis hingga kepalanya botak, tapi Emma juga sadar jika apa yang Louis ucapkan bisa saja terjadi. Pria itu nekat dan posisinya sangat tidak menguntungkan. "Kalau begitu turunkan aku."

"Sayangnya aku tidak sedang menerima tawar-menawarmu," jawab Louis tegas. "Singkirkan tanganmu dari rambutku sebelum aku melakukan hal yang tidak pernah kau bayangkan sebelumnya terhadap bokongmu ini."

"Dasar bangsawan cabul, kau... berhenti, stop!!" pekik Emma ketikaa ia merasakan tangan Louis yang kembali berada di atas bokongnya.

"Kenapa? Bukankah kau menyukainya?"

Emma dengan cepat melepaskan rambut Louis yang berada dalam genggamannya. "Aku sudah melepaskan rambutmu sekarang turunkan aku."

Bukannya mengabulkan apa yang Emma inginkan, Louis justru kembali berjalan menuju keretanya dan menurunkan Emma tepat di depan kereta miliknya. "Masuk."

"Aku tetap tidak ingin berada di kereta ini apalagi harus berada di kereta yang sama denganmu," kata Emma.

Louis mendekat. Ia memojokkan Emma hingga tubuh belakang Emma terbentur badan kereta. "Asal kau tahu, aku sudah muak berdebat denganmu, jadi aku

akan mengulangi perintahku sekali lagi dan jika kau tidak menurutinya aku tidak menjamin apa yang akan aku lakukan terhadapmu. Ini bukan ancaman, aku lebih suka menyebutnya perintah."

Emma ingin sekali mendebat Louis begitu Louis menyelesaikan ucapannya, tapi ia sadar pria itu tidak sekedar mengancam. Louis bisa melakukan apa saja terhadapnya dan Emma tahu jika pria itu bisa melakukannya. Louis sudah membuktikan bagaimana kurang ajar dirinya dan Emma tidak akan membiarkan Louis kembali menyentuhnya untuk yang kesekian kalinya.

7. Terlihat Sangat Berbeda

Dari awal Emma tahu jika berada dalam satu kereta yang sama dengan Louis tidak akan pernah membuatnya nyaman dan hal itu kini terbukti saat ini. Bukan karena Louis bersikap kurang ajar kepadanya seperti yang pria itu lakukan beberapa saat lalu tapi cara Louis menatapnya membuat Emma tidak nyaman.

Sejak kereta mulai berjalan, Louis tidak mengalihkan tatapan darinya sedikit pun. Pria itu menatapnya datar tanpa emosi. Hal itu justru membuat Emma tidak

nyaman karena ia tidak tahu apa yang Louis pikirkan mengenai dirinya.

Selama ini Emma memang cukup jarang bergaul dengan kalangan bangsawan lainnya. Ia enggan melakukannya karena tidak pernah menemukan orang-orang yang benar-benar tulus berteman tanpa embel-embel untuk menjamin kenyamanan mereka di masyarakat, tapi Louis salah kalau berpikir ia akan mudah terintimidasi dengan apa yang dilakukannya saat ini. Ia cukup tangguh untuk memberikan penolakan dan perlawanan terhadap apa yang tidak disukainya.

Satu-satunya yang tidak bisa Emma hindari hanyalah pertunangannya dengan Louis. Bukan karena ia tertarik pada kesempurnaan fisik serta nama terkenal

pria itu, Emma hanya tidak ingin membuat orang tuanya terluka karena penolakannya.

Emma mendengkus. Ia balas menatap Louis tajam. Ia mengangkat dagunya tinggi untuk menunjukkan pada Louis bahwa pria itu tidak akan pernah bisa mengintimidasi dirinya.

"Apa yang kau inginkan? Kenapa kau terus menatapku seperti itu?" tanya Emma ketus.

Louis memiringkan kepala, ia tersenyum tipis melihat sikap Emma. Louis cukup kagum karena Emma mampu bertahan di bawah tatapan intimidasinya. Wanita itu sama sekali tidak terlihat bersemu seperti wanita lainnya atau pun ketakutan. Emma justru dengan berani balas menatapnya dan sekarang malah

mempertanyakan apa yang hendak dilakukannya. Wanita yang cukup unik. Begitu berbeda dengan Emma yang selama ini menjadi tunangannya. Membuat Louis penasaran manakah sifat asli Emma.

"Apa yang kau tertawakan? Aku tidak sedang mengajakmu bercanda," Emma kembali berkata dengan ketus. Ia sedikit tidak nyaman melihat senyum yang Louis sunggingkan saat ini. Senyum itu terlalu manis untuk pria angkuh seperti Louis.

Louis mendekatkan tubuhnya ke hadapan Emma. Kedua sikunya bertumpu pada kedua pahanya. Manik hijaunya kembali fokus menatap Emma, memperhatikan wajah Emma dari jarak dekat yang baru saja diciptakannya.

"Kenapa? Kau tidak nyaman berada di bawah tatapanku? Kau bergairah hanya karena aku menatapmu?" tanya Louis kurang ajar.

"Aku? Bergairah karenamu?" Emma tertawa. "Sepertinya otakmu itu harus dibersihkan terlebih dulu dengan sabun lalu disikat berkali-kali karena sepertinya otakmu itu terlalu lama diisi oleh hal-hal kotor seperti yang baru saja kau ucapkan."

"Kenapa kau tidak menjawab saja pertanyaanku?" Louis berkata dengan tenang. Ia sama sekali tidak terlihat tersinggung dengan apa yang baru saja Emma katakan padanya. Ia lebih tertarik mendengar bantahan demi bantahan yang Emma gunakan untuk melawannya. "Atau

jangan-jangan kau memang bergairah di bawah tatapan."

"Aku sama sekali tidak bergairah terhadapmu. Kau tidak cukup istimewa untuk membuatku merasakan hal itu hanya karena kau menatapku. Asal kau tahu, aku tidak sama dengan wanita-wanita yang kerap kali kau tiduri selama ini. Jadi jangan besar kepala dan singkirkan semua pikiran kotor yang ada di otakmu tentangku."

Louis mengangguk. Ia kembali menyandarkan tubuhnya di dinding kereta. "Jawaban yang cukup mengecewakan tapi kenapa aku justru mendengarnya seperti seorang wanita yang cemburu terhadap tunangannya?"

"Apa kau bilang?! Sepertinya kau sama sekali tidak mengerti bahasa manusia

dengan baik hingga kau menyimpulkan ucapanku seperti itu," Emma menatap Louis kesal. "Aku tidak tahu bagaimana Papaku bisa memilihmu menjadi tunanganku tapi sepertinya kau cukup pandai menyembunyikan kelakuan burukmu selama ini hingga Papaku menyerahkan putrinya kepadamu. Tapi percayalah aku cukup tahu kalau kau juga tidak menginginkan pertunangan ini, jadi jangan bersikap seolah-olah aku ini adalah tunanganmu."

"Aku tidak pernah menyangka jika mulut kecilmu yang indah itu bisa melontarkan kalimat yang cukup pedas."

"Aku bahkan bisa membuatmu berteriak kesakitan karena mulutku," ucap Emma kesal.

Louis tersenyum lebar. "Aku lebih suka kau menghisapnya dengan kuat daripada menggigitnya."

Emma terdiam. Ia mencoba mencerna apa yang Louis katakan dan ketika menyadari maksud ucapan pria itu Emma mengumpat pelan tapi masih bisa di dengar Louis hingga membuat pria itu tertawa.

"Dasar cabul. Penjahat kelamin. Pria mesum kurang ajar," kali ini Emma mengucapkannya dengan lebih keras agar Louis bisa mendengar makiannya. Tapi hal itu tidak juga menghentikan tawa Louis.

Seharusnya Louis marah mendengar makian yang Emma lontarkan untuknya, pasalnya ini untuk pertama kali seseorang memakinya tepat di hadapannya, tapi entah

kenapa ia justru tertawa karena makian Emma. Seolah-olah apa yang Emma katakan adalah sebuah lelucon.

Louis sama sekali tidak mengerti dengan dirinya. Sikap Emma yang kasar dan cenderung kurang ajar tidak bisa membuatnya marah. Anehnya ia justru marah dan muak dengan sikap lemah lembut yang Emma perlihatkan di masa lalu. Bukankah ini aneh?

"Percuma bicara dengan pria cabul sepertimu," Emma menarik tubuhnya sedikit menjauh dari Louis, enggan duduk berhadapan dengan Louis yang hanya bisa membuatnya kesal. "Aku mau istirahat, jangan mengganggu ku lagi."

Louis tidak menjawab ia hanya diam di tempatnya sambil memperhatikan Emma

yang kini sudah menyandarkan kepalanya di dinding kereta dan mulai memejamkan mata, membuat Louis dengan leluasa memperhatikan wajah cantik Emma.

Louis tidak menampik kecantikan yang Emma miliki. Kecantikannya bahkan tidak berkurang sedikitpun meskipun Emma hanya memakai pakaian pelayan seperti saat ini. Dengan status serta kecantikan yang dimilikinya. tidak sulit bagi Emma untuk membuat seorang pria menyukainya, sayangnya pria itu bukan dirinya.

Bagi Louis cantik saja tidaklah cukup untuk menjadi istrinya. Ia membutuhkan wanita yang tangguh, wanita yang bisa diajak berdiskusi, wanita yang berwawasan luas, wanita yang setidaknya bisa

mengimbanginya saat berbicara, bukan wanita yang hanya bisa merajut dan merangkai bunga.

Louis sadar keinginannya mungkin terlalu tinggi. Tidak mudah menemukan wanita seperti itu di era seperti ini, tapi tidak ada salahnya bukan jika ia memiliki kriteria tersendiri terhadap calon pendampingnya?

Itulah kenapa saat pertemuan pertamanya dengan Emma, Louis sama sekali tidak tertarik pada Emma. Emma bukan kriteria wanita yang selama ini di carinya. Emma terlihat begitu lemah dan tidak bisa melakukan apapun sendiri. Emma bahkan tidak berani menatapnya dan selalu menundukkan wajahnya.

Tapi Emma yang saat ini berada di depannya jelas sangat berbeda dengan Emma yang dulu ditemuinya. Wanita yang duduk tidak jauh darinya itu terlihat seperti bukan Emma. Bahkan jika wanita itu tidak mengaku jika dirinya adalah Emma Ainsley Bolton, tunangannya yang telah lama menghilang, Louis mungkin akan mempercayainya. Karena sekali lagi... Emma yang saat ini tengah bersamanya terlihat sangat berbeda.

Untuk itu Louis akan mencari tahu lebih jauh tentang Emma dan ia yakin bisa menemukan hal-hal mengejutkan lainnya tentang Emma.

8. Pertama Kali

Louis bergerak cepat ke samping Emma ketika kereta terguncang. Ia menahan tubuh Emma dengan kedua tangannya, mencegah Emma yang tengan tidur terjatuh.

Begitu kereta tidak lagi mengalami guncangan, dengan perlahan Louis membaringkan kepala Emma di bahunya sementara sebelah tangannya berada di sisi bahu Emma yang lain untuk membuat Emma tetap nyaman saat tidur.

Louis sepenuhnya sadar dengan apa yang dilakukannya. Ia sama sekali tidak

berniat jahat atau pun memanfaatkan situasi. Ia hanya tidak ingin tidur Emma terganggu mengingat wanita itu belum lama tertidur. Lagi pula Emma terlihat lelah dan Louis tahu apa penyebabnya.

Pernikahan Carter dan Lara pasti membuat Emma sangat sibuk. Apalagi dengan begitu banyaknya tamu yang datang tidak mungkin pelayan bisa beristirahat dengan cukup. Jadi mengingat siapa Emma yang sebenarnya sangat wajar jika Emma kelelahan hingga tidak menyadari apa yang dilakukannya saat ini. Jika Emma tahu, dia pasti sudah berteriak dan mengatainya cabul dan sejumlah makian lainnya.

Louis tersenyum. Ia berusaha menahan tawa ketika mengingat setiap makian yang Emma lontarkan untuknya.

Seharusnya Louis marah karena Emma memakinya tapi makian Emma justru membuatnya tertawa.

Ini pertama kalinya Louis tertawa karena seseorang memakinya. Sangat bukan dirinya sendiri, tapi memang seperti itulah kenyataannya. Emma ternyata sangat mampu membuatnya tertawa. Bahkan hanya dengan mengingat setiap makian yang Emma lontarkan saja Louis akan tertawa karenanya. Jika Carter dan William tahu apa yang dialaminya saat ini, kedua sahabatnya itu pasti mengatakan jika dirinya sudah gila.

Jangankan Carter dan William, Louis saja tidak percaya dengan apa yang dirasakannya saat ini, bisa-bisanya ia tertawa setelah dimaki oleh Emma.

Louis menoleh pada Emma yang masih lelap dalam tidurnya. Ia memperhatikan wajah Emma, wajah yang dibalut dengan kulit putih mulus yang terlihat sangat lembut. Tanpa menyentuhnya pun Louis tahu bagaimana lembutnya kulit wajah Emma.

Saat mengetahui jika sang Papa telah merencanakan pertunangannya dengan putri dari sahabat lama sang Papa, Louis sangat marah. Louis tidak setuju karena ia ingin menikah dengan wanita pilihannya sendiri bukan pilihan orang tuanya. Tapi karena orang tuanya telah tiada, wasiat terakhir mereka tidak bisa Louis abaikan begitu saja, apalagi setelah ia mengetahui hutang budi yang dimiliki Papanya terhadap

Papa Emma yang telah menyelamatkan nyawanya.

Meskipun merasa sebagai tumbal, Louis memilih mengikuti apa yang sang Papa inginkan sambil mengenali karakter sang calon tunangan dan berharap ia bisa mencintai wanita itu, atau setidaknya Louis berharap Emma seperti yang diinginkannya.

Sayangnya Louis salah besar. Saat pertemuan pertama mereka, Louis tahu Emma sangat berbeda dengan calon istri yang diinginkannya. Emma seperti para wanita kebanyakan. Mereka lemah dan kerap kali tidak memiliki pengetahuan yang luas. Mereka hanya sibuk merajut dan merangkai bunga serta bergosip dengan para wanita lainnya.

Bukan Louis tidak suka dengan kegiatan para wanita bangsawan itu, hanya saja Louis menginginkan wanita yang berpikiran luas agar ia bisa mendiskusikan segala sesuatu dengan istrinya kelak, dan hal itu tidak ia temukan dalam diri Emma. Emma bahkan tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup saat berhadapan dengannya. Terbukti dengan Emma yang lebih banyak diam dan terus menunduk setiap kali mereka bertemu, membuat Louis muak dan semakin tidak menginginkan pertunangan mereka.

Tapi pertemuan mereka kembali saat ini benar-benar mengubah pandangan Louis terhadap Emma. Wanita itu sangat berbeda dengan Emma yang dulu dikenalnya. Emma yang saat ini bersamanya

terlihat begitu tangguh dan percaya diri. Wanita itu tidak menunduk setiap kali mereka berbicara, Emma justru mengangkat dagunya tinggi, balas menatap tajam padanya seolah sedang menantangnya.

Ini sangat mengejutkan bagi Louis. Semua sifat dan sikap yang Emma tunjukkan saat ini membuatnya bertanya-tanya yang manakah sifat asli Emma. Yang selama ini ditunjukkannya ataukah yang saat ini? Apakah ini adalah bentuk protes Emma karena tidak menginginkan pertunangan mereka? Ataukah Emma hanya ingin menjalani hidup seperti orang lain hanya untuk bersenang-senang?

Apa pun alasan Emma bersikap seperti ini, Louis akui ia cukup terhibur

dengan sikap permusuhan yang terang-terangan Emma tunjukkan padanya. Jika Emma ingin berperang dengannya, Louis dengan senang hati mengikuti permainan Emma. Tidak ada salahnya sedikit bersenang-senang sebelum nanti ia memutuskan pertunangannya dengan Emma.

**

Emma menguap. Ia membuka perlahan kedua matanya. Tidurnya cukup nyenyak mengingat saat ini ia tengah berada di kereta. Mungkin karena terlalu lelah setelah bekerja lembur di kediaman Carter atau...

Emma tersentak ketika menyadari sesuatu. Ia menoleh ke bahu samping kirinya dan menemukan sebuah tangan besar yang berada di sana. Tidak perlu

bertanya-tanya tangan siapa yang saat ini tengah memeluknya karena Emma sangat tahu siapa pemilik tangan besar itu. Dengan kesal Emma mendorong tubuh Louis menjauh darinya hingga pria terbangun dari tidurnya.

"Menurutmu apa yang baru saja kau lakukan terhadapku??!" berondong Emma bahkan sebelum Louis mengatakan apa pun.

Mengabaikan pekikan Emma, Louis meregangkan otot tubuhnya dengan santai, seolah Emma tidak mengatakan apapun padanya.

Emma menggeram. Louis benar-benar membuatnya muak. Sikap acuh pria itu benar-benar memancing kesabarannya. "Aku sedang bicara denganmu!!"

"Kau membuat telingaku sakit," Louis menggosok telinganya yang berdengung karena teriakan Emma. Ia menatap Emma dengan alis terangkat. "Apa?"

"Apa yang kau lakukan terhadapku?!"

"Memangnya apa yang aku lakukan terhadapmu?" Louis balik bertanya.

"Louiss!! Aku tidak sedang bercanda denganmu!!"

Louis tersenyum lebar. Ia menghentikan gerakannya menggosok kuping. "Coba ulangi apa yang baru saja kau katakan."

"Apa yang kau lakukan terhadapku, pria mesum?"

"Setelah itu."

Emma menggeram. "Aku tidak sedang bercanda denganmu, sialan."

"Sebelum itu," kata Louis. Lagi-lagi ia mengabaikan ucapan Emma.

Emma merenggut. Ingin rasanya ia mencakar wajah Louis hingga pria itu tidak lagi tersenyum, lalu menarik lidah Louis keluar dan memelintirnya, tapi hal itu tentu saja tidak bisa dilakukannya dan hal itu membuatnya muak.

Emma menghela nafas. Ia tidak boleh emosi menghadapi Louis. Sama seperti sebelumnya Louis sengaja memancing emosinya dan seharusnya ia tidak boleh terpancing dengan ulah Louis.

"Sabar," gumam Emma dalam hati.

Emma kembali menghela nafas beberapa kali sebelum kembali bersuara. "Aku tidak sedang bercanda, aku serius," Emma menatap Louis tajam. "Apa yang telah kau lakukan terhadapku, Louis?" tanya Emma tenang. Kali ini ia berusaha sekuat tenaga menahan emosinya yang sejak tadi meledak di dalam dirinya.

"Nah itu yang aku maksudkan dari tadi."

"Apa?" kali ini Emma menatap Louis dengan bingung. Ia tidak mengerti kemana arah pembicaraan Louis saat ini.

Louis memperbaiki duduknya. Ia menatap Emma sambil tersenyum manis. "Ini pertama kalinya kau menyebut namaku dan aku tidak menyangka kalau rasanya cukup menyenangkan, mengingat kau

bahkan tidak menyebut namaku saat kita bertunangan dulu, terima kasih, My Lady."

Louis meraih tangan Emma dan mengecupnya pelan, setelahnya ia melangkah turun dari kereta. "Malam ini kita akan menginap disini, besok pagi kita akan kembali melanjutkan perjalanan ke Winchester."

Setelahnya Louis melangkah pergi tanpa tahu jika apa yang beberapa saat lalu dikatakannya cukup mempengaruhi Emma.

9. Tendangan Maut

Emma bergegas turun dan menyusul Louis. Ia menarik baju Louis hingga pria itu berhenti dan kembali menatapnya.

"Apalagi?" tanya Louis malas.

"Kenapa kita mesti menginap?"

"Memangnya kenapa? Aku lelah dan aku butuh tidur."

"Tapi aku ingin kembali melanjutkan perjalanan, semakin cepat sampai semakin baik."

My Sunshine
RISTIKHSAENGSIH
AOKTIRE

Louis menatap Emma malas. "Dengarkan aku, My Lady, jarak yang harus kita tempuh masih satu hari lagi dan aku tidak mungkin memaksakan kudaku untuk terus berjalan tanpa istirahat. Aku masih sangat menyayangi nyawaku sendiri dan aku juga butuh istirahat, kau mengerti."

"Tapi kita tidak perlu menginap di penginapan ini, kita bisa tidur..."

"Di kereta? Tidak terima kasih," sambung Louis. "Tapi kalau kau ingin tidur di kereta silahkan saja, yang pasti aku tidak ingin tidur di kereta yang berpotensi membuat tubuhku sakit karena tidak bisa bergerak bebas," Louis kembali melangkah tapi lagi-lagi Emma menahannya. "Apa lagi?"

"Kenapa kau sangat menyebalkan sekali?"

"Menyebalkan? Aku?" Louis menunjuk dirinya. "Bukannya itu kau sendiri."

"Kau yang menyebalkan, bukan aku," balas Emma keras kepala.

"Kau tidak hanya menyebalkan tapi juga menyusahkan. Buktinya kau melarikan diri dan membuat kedua orang tuamu kelabakan mencari keberadaanmu. Karena ulahmu mereka terpaksa meminta bantuanku untuk ikut mencari keberadaanmu."

"Dan kau tidak pernah mencariku," sindir Emma.

"Untuk apa aku mencari orang yang pergi atas kemauannya sendiri?" kata Louis telak. "Aku masih memiliki banyak hal yang lebih penting daripada mengurus wanita kekanakan yang hanya mementingkan dirinya sendiri sepertimu."

Emma menghentakkan kaki mendengar ucapan Louis. "Aku tidak kekanakan."

"Buktinya kau melarikan diri, apa itu tidak kekanakan namanya?"

"Aku hanya ingin menenangkan diri," sahut Emma kesal.

"Menenangkan diri dengan pergi begitu saja namanya tetap saja melarikan diri. Jika kau hanya ingin menenangkan diri kau bisa berpamitan langsung kepada kedua orang tuamu bukan malah

meninggalkan sepucuk surat hanya untuk membenarkan tindakanmu."

"Mereka memperlihatkan suratku padamu?" tanya Emma tak percaya.

"Menurutmu?" Louis balik bertanya. Jika mengingat Emma yang pergi tanpa pamit ia tetap saja kesal meskipun kepergian Emma juga sangat disyukurinya. Setidaknya ia memiliki alasan untuk mengakhiri pertunangan mereka dengan menjadikan kepergian Emma sebagai alasan. Itu jauh lebih baik daripada ia menolak langsung pertunangan yang telah direncanakan orang tuanya dan orang tua Emma. Bagaimanapun, hutang budi sang Papa kepada Papa Emma tetap tidak bisa Louis abaikan begitu saja.

"Aku akan masuk. Aku ingin tidur. Badanku pegal-pegal. Pelayanku sudah memesan kamar untuk kita. Kalau kau mau, kau bisa ikut denganku, kalau kau tidak mau, kau bisa tidur di kereta, tapi aku tidak bertanggung jawab atas apa yang bisa saja terjadi padamu."

"Memangnya kau pikir apa yang akan terjadi padaku?" sungut Emma yang menganggap apa yang Louis katakan sebagai sebuah ancaman. Sayangnya Louis keliru jika berpikir bisa mengancamnya. Ia tidak akan mempercayai apa yang Louis katakan.

"Siapa yang tahu apa yang bisa terjadi di luaran sana kalau kau tidak mencobanya sendiri?" Louis mengangkat kedua bahunya. "Selama ini kau memang

baik-baik saja dalam pelarianmu karena kau tinggal di kastil Cambridge, tapi kau belum tentu akan mendapatkan hal yang sama saat kau berada di luar kastil. Ada banyak manusia tidak beradab yang berkeliaran bebas di luaran sana. Mereka tidak peduli darimana kau berasal, mereka tidak peduli dengan status sosialmu, mereka bisa melakukan apapun yang mereka inginkan terhadapmu. Jadi silahkan saja kalau kau mau tidur di kereta, itu hakmu, tapi aku tidak akan bertanggung jawab terhadap apa pun yang kemungkinan bisa saja terjadi padamu."

Setelah mengatakan hal itu, Louis pergi meninggalkan Emma. Senyum mengembang di wajahnya, dalam hati ia mulai menghitung dan baru sampai

hitungan kedua, Emma sudah berjalan di sampingnya.

Louis langsung menghentikan senyumannya. Ia terus berjalan dan tidak mengatakan apa pun. Ia melirik kearah Emma yang berjalan dengan kepala terangkat, terlihat angkuh. Sangat bukan Emma yang selama ini dikenalnya, sialnya ia malah menyukai sifat Emma yang seperti ini.

Louis menghentikan langkah ketika mereka sampai di depan pintu sebuah kamar yang terletak di lantai dua. Ia mengeluarkan kunci dan memasukkannya ke dalam lubang kunci.

"Lalu dimana kamarku?" tanya Emma begitu Louis membuka pintu.

Louis menatap Emma. Kilatan jahil terlihat jelas dari manik hijaunya. "Menurutmu?"

"Jangan bermain-main denganku."

"Aku tidak sedang bermain-main, My Lady. Ini satu-satunya kamar yang tersisa jadi kita akan menginap berdua disini malam ini. Lagipula aku tidak memiliki cukup tenaga untuk bermain-main denganmu, kecuali...." Louis tiba-tiba menunduk hingga wajahnya sejajar dengan Emma, lalu berbisik di telinga Emma. "Kau ingin melakukan permainan di atas ranjang yang besar dan hangat itu hingga pagi tiba. Aku juga tidak keberatan jika kau ingin kita menginap berhari-hari disini jadi kita bisa terus bermain sepanjang hari. Aku yakin

kau pasti menyukai permainanku. Aku akan memuaskanmu, aku ini...."

"Dasar pria cabul, mesum tidak berguna!!" semprot Emma. Ia langsung mengangkat roknya dan melayangkan tendangan tepat di selangkangan Louis yang langsung berteriak sambil memegang bagian tubuhnya yang baru saja dihantam Emma. Rasanya sangat menyakitkan membuat Louis hampir menitikkan air mata karenanya.

Meskipun merasa sedikit kasihan, tapi Emma tidak berniat untuk menolong Louis atau pun meminta maaf. Emma yakin jika Louis pantas mendapatkannya.

"Itu yang pantas pria mesum dan cabul sepertimu dapatkan," maki Emma. Ia melangkah masuk dan menutup pintu tepat

di depan wajah Louis sebelum pria itu mencoba masuk ke dalam.

Jika Louis tengah kesakitan, maka Emma tengah menghela nafas lega karena berhasil lolos dari Louis yang sejak tadi tidak henti menggodanya.

Emma tahu apa yang dilakukannya memang keterlaluan, tapi ia tidak memiliki pilihan lain selain melayangkan kakinya di selangkangan Louis. Ucapan Louis terlalu vulgar sedangkan ia tidak terbiasa mendengar kata-kata yang Louis ucapkan.

Lagi pula siapa yang mau tidur dengan Louis? Kalaupun ada, wanita itu jelas bukan dirinya. Bertunangan dengan Louis saja Emma tidak mau, apalagi harus tidur dengan pria angkuh itu.

Emma bergidik menatap ranjang di depannya. Ucapan Louis kembali terdengar di telinganya. Meskipun diucapkan sambil bercanda, tapi Emma tahu jika Louis lebih dari mampu untuk mewujudkan apa yang diucapkannya. Kilatan di manik hijau Louis cukup bagi Emma untuk menyimpulkan hal itu.

Karena hal itulah Emma harus menyelamatkan diri secepatnya. Ia tidak akan membiarkan pria mesum, cabul dan menyebalkan seperti Louis menyentuhnya.

RISTIKHSAEKRIANI
AUTHOR

10. Pembalasan

"Sial!!"

Louis memaki sambil memegangi selangkangannya atau lebih tepatnya bagian tubuhnya yang baru saja ditendang Emma dengan cukup keras. Louis yakin, jika Emma menendangnya sedikit lebih keras, ia pasti sudah pingsan saat ini.

"Emma sialan," makinya lagi.

Louis terlalu meremehkan Emma. Ia tidak pernah mengira jika Emma akan melakukan apa yang baru saja wanita itu lakukan. Tidak pernah ada satu orang pun

yang memperlakukannya seperti ini. Ia bahkan berani mempertaruhkan seluruh hartanya jika ada wanita bangsawan selain Emma yang pernah menendang senjata seorang pria.

Emma yang menyebalkan. Bagaimana mungkin wanita lemah itu bisa berlaku begitu kejam terhadapnya? Bagaimana mungkin wanita yang setiap kali bertemu selalu menundukkan wajahnya bisa menendang selangkangannya tanpa rasa bersalah?

Seumur hidup ini untuk pertama kali seorang wanita memperlakukan dirinya dengan tidak seharusnya. Selama ini Louis selalu mendapatkan pujian dan penghormatan dari para wanita yang ditemuinya, tapi hal itu tidak didapatkannya

dari Emma. Emma tidak hanya tidak menghormatinya, wanita itu bahkan menendang aset berharga miliknya.

Rasanya sangat sakit. Jika tidak mengingat James yang sedari memperhatikannya, Louis pasti sudah menangis karena kesakitan. Lihat saja nanti, ia pasti akan membalas Emma.

"Apa anda baik-baik saja, My Lord?" James meringis. Melihat bagaimana Louis yang terus meringis sambil memegangi selangkangannya, James tahu majikannya tidak sedang baik-baik saja tapi sebagai seorang pelayan ia tetap harus menanyakan keadaan majikannya.

Louis mendengkus. Ia menatap James kesal. "Menurutmu apa kau terlihat baik-baik saja?"

"Maafkan saya, My Lord."

Louis mengibaskan tangan. "Minta pelayan untuk menyiapkan air dingin untukku serta minta kunci cadangan kamar Her Ladyship."

"Baik, My Lord."

James bergegas turun untuk menyampaikan apa yang Louis inginkan kemudian kembali lagi ke atas, ke kamar Louis yang berada tepat di samping kamar Emma untuk membantu sang majikan.

Iya, Louis berbohong dengan mengatakan tidak ada lagi kamar yang tersisa. Ia hanya ingin menggoda Emma, tapi siapa sangka Emma justru membalasnya dengan sangat menyakitkan. Wanita itu seperti kuda liar yang akan

selalu menendang siapa pun yang mendekatinya.

Tidak lama setelahnya, air dingin yang Louis minta sudah siap. Pria itu segera menelanjangi dirinya lalu menceburkan diri ke dalam bak mandi. Mandi air dingin bukan hal yang biasa dilakukan Louis di malam hari, tapi rasa ngilu akibat tendangan Emma di selangkangannya memaksa Louis untuk melakukannya. Ia tidak mungkin bisa tidur dengan kondisi nyeri di bagian bawah tubuhnya.

Louis menatap bagian bawah tubuhnya yang tidak lagi terasa sakit. Tangannya mengelus miliknya dengan lembut. Ia mendengkus ketika mengingat kembali apa yang baru saja dialaminya.

Semua memang salahnya. Tadinya ia hanya ingin mempermainkan Emma dengan berbohong jika mereka akan tidur di kamar yang sama, tapi siapa sangka wanita itu justru bersikap bar-bar dengan menendang selangkangannya. Seharusnya Emma tersipu dengan ajakannya bukan malah sebaliknya.

"Aku akan membalasmu, lihat saja nanti."

Louis keluar dari bak mandi dan menghampiri James yang sudah menyiapkan handuknya. Ia mengelap tubuhnya dan memakai pakaian yang telah James siapkan untuknya.

"Malam ini kau tidur disini, James."

"Maaf, apa maksud anda, My Lord?" tanya James memastikan.

"Malam ini kau akan tidur disini."

"Tapi bagaimana dengan anda? Anda akan tidur dimana? Lagi pula saya sudah memiliki kamar sendiri."

"Aku akan tidur di kamar Emma, jadi kau akan tidur di kamar ini."

James meringis ketika menatap selangkangan Louis. "Apa anda yakin akan baik-baik saja jika anda memasuki kamar Her Ladyship, My Lord?"

Louis mendengkus. Kekesalannya pada Emma semakin besar melihat bagaimana James menatapnya kasihan. "Jangan meragukan kemampuanku, James."

James langsung menundukkan pandangannya. "Maafkan saya, My Lord."

"Lupakan saja," Louis meraih kunci cadangan kamar Emma di atas meja. "Tidurlah, aku sudah tidak membutuhkan bantuanmu lagi."

Louis berjalan keluar kamar menuju kamar Emma yang berada di sampingnya. Dengan perlahan ia memasukkan kunci, membuka pintu dan kembali menutupnya.

Tidak ada Emma di dalam kamar, tapi pintu kamar mandi yang tertutup memberitahu Louis dimana wanita itu berada. Ketika Louis akan mendekat, pintu kamar mandi terbuka. Sosok Emma yang hanya mengenakan handuk untuk menutupi tubuh indahnya membuat pergerakan Louis terhenti.

Dari tempatnya Louis memperhatikan Emma. Menatap tubuh

indah wanita itu mulai dari kedua kaki jenjangnya, lalu betisnya yang putih mulus, bokongnya yang padat hingga lehernya yang terlihat begitu menggoda dengan beberapa rambut-rambut kecil yang menutupi permukaannya.

Louis adalah pria normal. Bohong jika ia mengatakan kalau dirinya tidak tergoda dengan apa yang saat ini tengah Emma pertontonkan kepadanya. Manusia bukan malaikat yang tidak memiliki nafsu dan Louis dengan jujur mengakui jika nafsunya langsung berada di titik puncaknya saat ini. Tapi itulah kenapa Tuhan memberikan akal kepada manusia agar mereka bisa berpikir dan Louis cukup mampu berpikir jernih untuk tidak

menyerang Emma meskipun bagian bawah tubuhnya terus meronta untuk dipuaskan.

Emma benar-benar seperti wanita penggoda. Jika Louis tidak segera mengakhiri kegilaan yang saat ini dilakukannya, ia tidak yakin otaknya masih bisa berpikir dengan normal. Ia tidak mungkin menyerang Emma hanya untuk memuaskan nafsunya.

Tidak ingin semakin menyiksa diri sendiri, Louis berdehem ketika Emma hendak membuka handuk yang digunakannya.

Dengan cepat Emma berbalik, kedua matanya melotot ketika melihat Louis berada di kamarnya. Pria itu berdiri santai di depan pintu dengan kedua tangan yang terlipat di dada.

Emma yang menyadari penampilannya saat ini melompat ke atas ranjang dan langsung menarik selimut untuk menutupi seluruh tubuhnya. Wajahnya merah padam ketika menyadari apa yang baru saja terjadi padanya. Ia hampir menelanjangi diri di depan Louis!!

"Apa yang kau lakukan di kamarku pria cabul?!!" pekik Emma dari dalam selimut. Ia tidak memiliki kepercayaan diri untuk keluar dari dalam selimut yang saat ini digunakannya untuk melindungi diri dari tatapan Louis. Seluruh tubuhnya bahkan merah padam karena malu.

"Apa kau lupa dengan apa yang katakan sebelumnya padamu?" Louis sangat bersyukur karena setidaknya suaranya terdengar cukup tenang.

"Aku tidak peduli dengan apa pun yang kau katakan padaku. Keluar dari kamarku sekarang juga!!" pekik Emma.

"Kalau aku tidak mau?"

"Aku akan berteriak dan membuat semua orang datang kemari."

"Baiklah."

Kening Emma berkerut mendengar jawaban Louis. Ia tidak menyangka pria itu akan menyerah dengan mudah. Apalagi tidak lama setelahnya Emma mendengar suara pintu yang dibuka kemudian kembali ditutup.

Emma menghela nafas lega. Dengan perlahan Emma mengeluarkan kepalanya dari dalam selimut untuk memastikan Louis sudah pergi, tapi Emma harus menahan

kekecewaannya karena Louis sama sekali tidak beranjak dari tempatnya. Masih itu masih berdiri di tempat sebelumnya dan tersenyum lebar kearahnya.

"Kau mempermainkanku?" tanya Emma geram.

"Mempermainkanmu? Aku sama sekali tidak melakukannya. Aku hanya menutup pintu, memastikannya tidak ada penyusup karena aku memang akan tidur disini. Tidak ada kamar yang tersisa, ingat?"

"Kau pikir aku percaya padamu?"

"Kau bisa bertanya langsung pada pemilik penginapan," Louis berjalan santai menuju ranjang.

"Mau apa kau?!!" Emma memekik. Kedua tangannya memegang selimut semakin erat.

Louis menatap Emma dengan malas. "Tidur, memangnya apa lagi?"

"Kau tidak bisa seenaknya tidur disini, ini kamarku! Kita tidak mungkin tidur di tempat yang sama."

"Kamar kita. Aku yang memesan kamar ini untuk kita. Lagi pula ranjang ini cukup besar untuk menampung kita berdua di atasnya."

"Aku akan mengganti uangmu nanti, jadi sekarang pergi dari sini."

"Aku tidak membutuhkan uangmu. Aku lebih kaya darimu, ingat?"

"Dasar pria sombong."

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya," Louis membaringkan dirinya di atas ranjang. Ia berusaha untuk tidak tersenyum mendengar teriakan Emma serta pergerakan wanita itu yang langsung melompat turun dari ranjang. "Tidak bisakah kau tidak berteriak? Kau menyakiti telingaku," Louis menggosok telinganya yang berdenging.

"Biarkan saja, biar orang-orang tahu kelakuanmu!!"

Louis memiringkan tubuhnya menghadap Emma. Ia menumpukan kepalanya di atas tangannya. "Apa kau tidak takut akan ada orang yang datang kemari?"

"Kenapa aku harus takut?"

"Kalau begitu berteriak saja lagi dengan begitu orang-orang akan datang dan

memergoki kita. Lalu kita akan menikah lebih cepat dari rencana awal karena orang-orang pasti akan menjadikan kita berita dan skandal tahun ini."

Emma bergidik membayangkan akan menikah dengan Louis. Wajahnya pucat. Ia tidak berpikir sampai sejauh itu. Yang ada di kepalanya hanyalah bagaimana caranya agar Louis pergi.

"Kalau begitu pergilah. Aku mau tidur."

"Seperti yang aku katakan sebelumnya aku tidak akan pergi. Tidak ada kamar yang tersisa dan aku tidak mungkin tidur di kereta."

"Tapi ranjangnya hanya satu," geram Emma.

"Kita bisa berbagi ranjang," sahut Louis santai. "Aku tidak akan menyentuhmu jika itu yang kau khawatirkan."

"Kau pikir aku akan mempercayai semua ucapanmu?"

"Aku tidak memintamu untuk percaya," Louis terlentang. Kedua matanya terpejam. "Jika kau tidak mau berbagi ranjang denganku, aku tidak akan memaksa. Kau bisa berdiri di sana semalaman."

Emma menghentakkan kaki. Ia tidak mungkin berdiri semalaman disini. Ia juga tidak mungkin keluar dan tidur di kereta. Tidak ada yang bisa menjamin keamanannya jika ia berada di luaran sana. Jadi Emma tidak memiliki pilihan selain berbagi ranjang dengan Louis.

Dengan kesal, Emma meraih gaun tidurnya dan berjalan menuju kamar mandi. Setelahnya ia kembali ke kamar, membalut seluruh tubuhnya dengan selimut dan berbaring di ujung ranjang, enggan berdekatan dengan Louis yang terlihat sudah tidur nyenyak. Emma hanya tidak tahu jika Louis pura-pura tidur. Louis memperhatikannya sejak tadi dan diam-diam menahan senyumnya melihat Emma yang membalut tubuhnya seperti kepompong.

11. Merasa Dikhianati

Sepanjang perjalanan menuju Winchester Emma tidak mau menatap Louis. Ia selalu mengalihkan tatapan setiap kali tak sengaja bertemu tatap dengan Louis. Kejadian saat bangun pagi tadi benar-benar membuatnya malu. Rasanya Emma ingin menenggelamkan diri setiap kali menemukan tatapan mengejek Louis yang diarahkan kepadanya.

Emma tidak habis pikir bagaimana mungkin ia bisa berpindah dari tempatnya dan tidur sambil memeluk Louis. Yang lebih menyebalkan lagi, semalam ia justru tidur

dengan sangat nyenyak padahal biasanya di tempat baru ia tidak akan bisa tidur dengan nyenyak.

Ingin rasanya Emma menyalahkan Louis, tapi ia kehilangan kata-kata untuk melakukannya. Ia terlalu malu karena apa yang terjadi pagi tadi dan karena dirinya yang berada di tempat Louis tidur sudah bisa dipastikan jika ia-lah yang mendatangi Louis.

Dan hal itu dimanfaatkan Louis dengan sangat baik. Hari ini entah sudah berapa kali pria itu menatapnya dengan tatapan mengejek dan ia berusaha keras untuk tidak terpancing. Emma tahu Louis sengaja memancingnya dan ia tidak akan membiarkan pria itu mendapatkan apa yang diinginkannya.

Tapi pertahanan Emma nyatanya tidak sekuat yang ia duga. Ia tidak tahan untuk tidak mempedulikan Louis. Cara Louis menatapnya benar-benar membuatnya kesal. Emma tahu apa yang pria itu pikirkan dan ia benar-benar tidak menyukainya.

"Apa kau tidak lelah? Apa aku harus menutup kedua matamu dengan kain agar kau tidak terus-menerus melihatku seperti itu?"

"Melihatmu seperti itu? Memangnya seperti apa aku melihatmu?"

Emam mendengkus. "Kita sama-sama tahu seperti apa kau melihatku sejak tadi."

"Kita? Mungkin hanya kau saja karena aku sama sekali tidak tahu apa yang

sedang kau bicarakan. Lagi pula kau duduk di depanku dan aku hanya menatap ke depan, bukan menatapmu," jawab Louis santai.

Emma menggeram. Louis benar-benar tahu cara memancing emosinya. "Kenapa kau sangat menyebalkan?"

"Itu hanya perasaanmu saja, buktinya wanita lain tidak pernah menganggapku seperti itu."

"Itu karena mereka dibutakan oleh wajahmu yang menawan hingga mereka tidak bisa berpikir rasional."

"Kata-katamu menyakitiku tapi juga membuatku gembira, Emma. Kau memang sangat pandai menjatuhkan seseorang tapi mengangkatnya disaat bersamaan dan terima kasih atas pujiannya."

"Aku tidak sedang memujimu!!" kesal Emma.

"Buktinya kau baru saja mengakui kalau aku ini memang menawan."

Emma mendelik. Ingin sekali rasanya ia mencakar wajah tampan Louis hingga pria itu tidak terlalu percaya diri. Tapi lagi Louis memang tampan dan Emma tidak bisa menampik hal itu. Apalagi manik hijau Louis sangat indah, terlihat seperti savana dan sangat menenangkan.

Emma menggeleng. Ia harus fokus. Louis tidak boleh tahu apa yang baru saja dipikirkannya.

"Sudahlah, percuma bicara dengan pria mesum sepertimu," Emma menatap kearah lain, kembali mencoba mengabaikan Louis yang duduk di depannya.

"Predikat itu seharusnya tidak disematkan padaku tapi kepadamu."

Emma dengan cepat kembali menatap Louis. "Aku? Aku tidak pernah berpikiran dan bersikap mesum sepertimu."

"Sayangnya kenyataannya tidaklah sama. Apa aku perlu mengingatkanmu tentang apa yang terjadi pagi tadi? Bagaimana kau memelukku sepanjang malam, kau juga...."

Ucapan Louis terhenti ketika Emma dengan cepat menutup mulutnya. Wanita itu mendelik, kedua matanya melotot.

"Tutup mulutmu!!"

Meskipun tidak ada orang lain kecuali kusir dan mereka berdua, Emma tetap saja malu. Tanpa diingatkan pun

Emma sangat malu, apalagi kembali diingatkan mengenai apa yang terjadi diantara mereka semalam. Beruntung mereka masih dalam keadaan berbusana, jika tidak entah dimana Emma akan menaruh wajahnya.

Louis menyingkirkan tangan Emma dari mulutnya lalu menarik tubuh Emma hingga tubuh wanita itu mendarat di atas pahanya. Emma berontak, tapi Louis jauh lebih kuat darinya.

"Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!!"

"Kalau aku tidak mau?"

"Aku akan berteriak."

"Silahkan saja, bukankah aku sudah menantangmu sejak semalam dan kau jelas

sudah tahu konsekuensinya. Tapi aku pikir kalaupun kita terpaksa harus menikah dalam waktu dekat aku tidak terlalu keberatan. Sepertinya menikah denganmu cukup menyenangkan, kau tidak selemah apa yang kau perlihatkan padaku selama ini."

"Aku tidak sudi menikah denganmu," sahut Emma cepat.

"Ucapanmu benar-benar melukaiku, My Lady," Louis menyentuh dadanya dengan wajah sedih tapi ekspresi pria itu berubah dengan cepat, berganti dengan wajah serius. "Seharusnya kau mengatakan hal itu kepada kedua orang tuamu bukan malah melarikan diri seperti ini. Apa kau tahu, bukan hanya kedua orang tuamu yang harus mencarimu tapi juga aku. Mereka

meminta bantuanku untuk mencarimu dan meskipun aku tidak sungguh-sungguh mencarimu tetap saja hal itu membuat waktuku terbuang percuma."

Emma tahu ia salah dengan melarikan diri tapi ia tidak mungkin mengakui hal itu pada Louis. Pria itu akan merasa di atas angin jika ia mengakui semua kesalahan dan meminta maaf.

"Kau juga bisa memberitahu kedua orang tuaku kalau kau memang tidak menginginkan pernikahan ini."

Louis memiringkan wajahnya. "Jadi sekarang kau berpikir untuk menyerahkan tanggung jawab itu padaku? Sayangnya aku tidak bisa melakukannya, kau tahu kenapa? Karena hutang budi Papaku kepada

Papamu. Jadi disini kaulah yang bisa membatalkan perjodohan ini bukan aku."

"Aku tidak bisa melakukannya," sahut Emma pelan.

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin membuat kedua orang tuaku bersedih."

Louis mendengkus. "Alasan klasik," dengan kesal ia menurunkan Emma dari pangkuannya. "Dengarkan aku, Emma, aku tidak mencintaimu dan aku juga tidak menginginkan pernikahan ini, tapi aku tidak memiliki hak itu membatalkan perjodohan kita, hanya kau yang bisa melakukannya. Tapi jika kau juga tidak bisa melakukannya maka pernikahan diantara kita pasti akan terlaksana cepat atau lambat. Aku tidak keberatan menikah denganmu tapi jangan

salahkan aku jika aku hanya menjadikanmu sebagai pajangan dan penghasil keturunanku," Louis menatap Emma datar. "Aku tidak suka dengan wanita lemah sepertimu dan di mataku, kau sama sekali tidak menarik. Jadi jangan heran kalau nanti kita menikah dan aku tidak kunjung mencintaimu."

Emma yang mendengar ucapan panjang lebar Louis tentu saja marah. Sama seperti Louis, ia juga tidak mencintai pria itu. Louis juga bukan tipe pria yang diinginkannya untuk menjadi suaminya, meskipun begitu mendengar penolakan terang-terangan yang Louis katakan tetap saja menyinggungnya. Harga dirinya sebagai seorang wanita terluka dan ia tidak

bisa hanya diam saja setelah Louis menghinanya.

"Pria sombong, angkuh dan penjahat kelamin sepertimu bukanlah pria yang aku inginkan untuk menjadi suamiku. Jadi jangan bersikap seolah-olah hanya kau yang tidak menginginkan pernikahan ini karena kau juga tidak menginginkannya."

"Syukurlah kalau begitu, jadi aku tidak harus bersikap lembut padamu layaknya seorang pria pada tunangannya."

"Aku tidak membutuhkan hal itu. Aku bahkan tidak sudi berdekatan denganmu."

"Mulutmu benar-benar sadis, My Lady."

"Aku harus membela diriku."

Louis menatap Emma lekat. Ia memperhatikan wajah cantik Emma. Tidak ada yang kurang dari diri Emma. Wanita itu diberkahi kecantikan yang luar biasa, tapi bagi Louis kecantikan saja tidak terlalu penting. Sekali lagi ia menginginkan wanita yang tangguh, kuat serta pintar untuk menjadi istrinya, dan hal itu tidak ia temukan dalam diri Emma selama ini.

"Kita sudah sampai, My Lord," James membuka pintu kereta yang langsung menghentikan Louis ketika hendak kembali menjawab ucapan Emma.

"Bantu Her Ladyship turun dari kereta," perintah Louis dingin sebelum ia turun dan berjalan meninggalkan Emma di kereta.

Emma menghela nafas lega begitu Louis menjauh. Ia benar-benar tidak suka hanya berduaan dengan Louis seperti tadi.

"Mari saya bantu, My Lady."

Emma menerima uluran tangan James. Ia menuruni kereta dan berjalan mengikuti James sambil menatap sekeliling, melihat kediaman Louis yang megah dan indah. Emma tidak heran jika kediaman Louis seindah dan semegah ini. Ini memang terlihat sangat cocok dengan Louis yang terkenal kaya raya.

Langkah Emma terhenti ketika pandangannya menemukan sosok Louis yang tengah berpelukan dengan seorang wanita. Mereka berpelukan sangat erat, terlihat sangat saling merindukan satu sama lain.

Emma tidak cemburu, ia juga tidak marah melihat pemandangan di depannya. Tidak ada alasan baginya untuk cemburu ataupun marah melihat apa yang saat ini terpampang di hadapannya, tapi entah kenapa ia justru merasa seperti sedang dikhianati.

My Sunshine

12. Laura Knox

Louis tidak mengerti kenapa setiap kali berhadapan dengan Emma suasana hatinya sangat cepat sekali berubah. Beberapa menit yang lalu Louis merasa sangat senang karena berhasil membuat Emma malu. Ia sengaja menatap Emma dengan tatapan mengejek sejak mereka bangun pagi tadi untuk mengingatkan Emma apa yang wanita itu lakukan semalam.

Louis tahu Emma tidak sengaja berpindah tidur ke sampingnya dan memeluknya sepanjang malam. Awalnya Louis ingin membangunkan Emma dan

meminta wanita kembali ke tempatnya semula tapi melihat Emma yang langsung nyaman saat memeluknya membuat Louis mengurungkan keinginannya. Apalagi ketika melihat wajah lelah Emma membuat Louis semakin tidak tega. Perjalanan menuju Winchester serta acara pernikahan Carter dan Lara pasti membuat Emma sangat lelah. Jadi Louis membiarkan Emma tetap di sampingnya, memeluknya, memberi kenyamanan pada Emma.

Itu untuk pertama kalinya Louis tidur *dalam arti yang sebenarnya* dengan seorang wanita. Selama ini ia selalu berada di ruangan yang sama dengan seorang wanita hanya saat mereka saling menginginkan setelahnya Louis akan pergi dan melanjutkan pekerjaan lainnya.

Louis tidak pernah tidur mereka karena tidak ingin mereka berharap lebih padanya. Louis tidak ingin ada konflik dikemudian hari hanya karena hal sepele, tapi Emma adalah pengecualian. Ia yakin Emma tidak sama dengan wanita-wanita lainnya karena itu ia membiarkan Emma tidur sambil memeluknya.

Ketika pagi tiba, Louis berniat bangun lebih dulu agar Emma tidak malu mengingat posisi tidur mereka, tapi Louis belum melakukan niatnya ketika Emma sudah lebih dulu membuka kedua matanya.

Teriakan serta tindakan Emma membuat Louis yang semula bersimpati pada wanita itu menjadi kesal. Apalagi ketika Emma menuduh jika dirinya mengambil kesempatan saat wanita itu

tidur. Tapi tentu saja tuduhan Emma tidak berdasar. Terbukti setelah Louis melakukan pembelaan diri dan membeberkan apa yang terjadi, Emma tidak berkutik. Wanita itu hanya bisa menunduk malu tanpa mengatakan bantahan apa pun. Hal itulah yang Louis manfaatkan untuk mengejek Emma. Salah Emma sendiri karena sudah menuduhnya yang tidak-tidak.

Jika sebelumnya Louis merasa dirinya di atas angin, maka kali ini Emma berhasil menghancurkan kebahagiaannya. Emma dan mulut pedasnya benar-benar membuat Louis kesal setengah mati. Jika saja Emma bukan tunangannya, ia pasti sudah menghukum Emma, memberi pelajaran pada mulut lancang wanita itu yang selalu berhasil membalas ucapannya.

Tapi hal itu tidak mungkin bisa Louis lakukan meskipun ia sangat kesal dengan ucapan Emma. Jadi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, begitu kereta berhenti, Louis bergegas turun tanpa mempedulikan Emma.

"Minta Mrs. Aston menyiapkan kamar untuk Emma Lara si sayap timur," kata Louis pada James yang sudah menunggunya.

Kening James berkerut mendengar ucapan Louis, tapi ia dengan cepat mengiyakan perintah sang majikan. Ia kembali menatap ke arah Emma dan mengulurkan tangan untuk membantu Emma turun dari kereta. "Mari saya bantu, My Lady."

Emma menerima uluran tangan James. Ia menuruni kereta dan berjalan mengikuti James sambil menatap sekeliling, melihat kediaman Louis yang megah dan indah. Emma tidak heran jika kediaman Louis seindah dan semegah ini. Ini memang terlihat sangat cocok dengan Louis yang terkenal kaya raya.

Langkah Emma terhenti ketika pandangannya menemukan sosok Louis yang tengah berpelukan dengan seorang wanita. Mereka berpelukan sangat erat, terlihat sangat saling merindukan satu sama lain.

"Akhirnya kau kembali juga Louis. Aku sangat merindukanmu," kata Laura pelan.

Louis menghela nafas. Untuk sesaat ia ingin mendorong Laura menjauh darinya tapi keinginan itu Louis urungkan ketika mendengar langkah kaki di belakangnya. Tanpa menoleh pun Louis tahu siapa yang saat ini berada di belakangnya, Emma.

Aroma tubuh Emma terasa sangat familiar di hidung Louis. Louis seperti serigala yang mampu mengenali pasangannya hanya melalui aroma mereka. Terdengar sangat menggelikan mengingat ia dan Emma bukanlah pasangan yang sesungguhnya, tapi memang begitulah kenyataannya. Hanya dalam hitungan hari mereka bersama, Louis sudah sangat familiar dengan aroma tubuh Emma.

Hal itu tentu saja semakin membuat Louis kesal. Bagaimana mungkin ia bisa

sangat familiar dengan aroma tubuh Emma hanya dalam kebersamaan mereka beberapa hari ini? Padahal sebelumnya ia sudah lebih dulu mengenal Emma.

Karena kesal dan ingin membalas Emma serta menunjukkan dimana posisi Emma baginya, Louis membalas pelukan Laura, hal yang tentu saja membuat Laura sangat senang. Bagaimana tidak, ini adalah untuk pertama kali Louis memeluknya seperti ini.

Emma mendengkus melihat pemandangan di depannya. Ketidaksukaannya pada Louis semakin besar. Di depan umum saja Louis bisa bersikap seperti itu, apalagi jika tidak ada orang? Ia semakin heran dengan Papanya yang seolah menutup mata dengan

kelakuan Louis dan bersikeras menjodohkannya dengan pria itu.

Tidak ingin berlama-lama memperhatikan dua sejoli yang terlihat sangat bahagia itu, Emma memilih kembali melanjutkan perjalanan, mengabaikan Louis yang tengah berpelukan.

Begitu Emma pergi, Louis melepaskan pelukan Laura di tubuhnya. Ia menatap Laura datar. "Apa yang kau lakukan disini, Laura?"

"Tentu saja untuk menemuimu, Louis. Aku sangat merindukanmu," Laura kembali mencoba memeluk Louis, tapi Louis mengulurkan tangan untuk menahan Laura. "Kenapa?" tanyanya heran.

"Aku rasa pelukan tadi sudah lebih dari cukup."

"Tapi aku masih merindukanmu," rengek Laura manja.

"Seharusnya kau bersyukur aku mentolerir kelakuanmu tadi, Laura. Aku rasa kau mengenalku dengan baik," tegur Louis tegas.

Laura tahu, bahkan sangat tahu kenapa Louis berkata seperti itu. Ia juga mengenal Louis dengan baik. Mereka sudah berteman sejak kecil dan hal itu membuat Laura mengenal Louis dengan cukup baik.

Laura sering mendengar jika sangat jarang ada pertemanan murni antara pria dan wanita. Awalnya ia tidak percaya dengan kalimat itu, tapi seiring berjalannya waktu Laura membuktikan sendiri kebenaran dari kalimat itu. Ia jatuh cinta pada Louis, temannya sendiri.

Siapa yang tidak akan jatuh cinta pada Louis? Pria tampan dan kaya raya itu pada akhirnya berhasil membuat Laura menjadikannya pusat perhatiannya. Laura jatuh cinta pada Louis. Ia menginginkan Louis menjadi lebih dari sekedar temannya. Ia ingin Louis menjadi suaminya dan itulah yang saat ini tengah Laura perjuangkan.

Laura siap bersaing dengan para wanita lainnya. Ia memiliki peluang yang jauh lebih besar dari para wanita itu. Ia sudah sangat mengenal Louis dan seharusnya tidak akan sulit baginya untuk mengambil hati Louis. Tapi kenyataannya tidak seperti yang Laura pikirkan. Louis nyatanya sangat sulit untuk didekati. Meskipun mereka sudah lama saling mengenal tapi untuk menjadikan Louis

kekasihnya tidaklah semudah yang Laura pikirkan.

Meskipun begitu, Laura tentu tidak akan menyerah dengan mudah. Ia tidak akan berhenti untuk meraih hati Louis sebelum Louis mengenalkannya pada wanita yang pria itu cintai.

"Tapi aku merindukanmu, Louis. Kita sudah sangat lama tidak bertemu."

"Ini bukan kali pertama aku meninggalkan Winchester, Luar," sahut Louis tegas. "Aku sangat lelah. Aku ingin beristirahat jika kau sudah selesai."

"Kau mengusirku?" tanya Laura tak percaya.

"Wanita dan pemikirannya," Louis mendengkus. "Terserah kau menilai

ucapanku seperti apa, yang pasti aku ingin istirahat sekarang juga."

Begitu menyelesaikan ucapannya, Louis bergegas meninggalkan Laura sendirian. Louis mengatakan yang sebenarnya. Ia memang lelah dan ingin istirahat.

Laura menatap punggung Louis dengan wajah sedih. Ia sedih bukan karena cara bicara Louis yang cenderung dingin dan kasar. Ia sudah sangat terbiasa dengan sikap Louis itu karena sejak kecil Louis memang sudah bersikap seperti itu. Yang membuat Laura semakin sedih adalah fakta jika Louis kembali ke Winchester bersama seorang wanita.

Jika dilihat dari penampilannya wanita itu mungkin saja orang bisa, tapi

fakta jika wanita itu berada di kereta yang sama dengan Louis mengganggu Laura. Ia cemburu, dan meskipun bersikap seolah-olah tidak menyadari kehadiran wanita itu, Laura ingin menunjukkan dimana posisi wanita itu dengan memeluk Louis. Ia ingin menunjukkan Louis adalah miliknya meskipun hal itu tidak sepenuhnya benar.

Setidaknya Laura berada satu langkah di depan wanita itu.

Way Sunshine
HISTORICAL ROMANCE
AGKIRUT

13. Kau Sangat Lancang

"*Ini* kamar anda, My Lady," Mrs. Aston membuka pintu kamar dan mempersilahkan Emma masuk. Secara singkat James sudah menjelaskan padanya mengenai siapa Emma yang sebenarnya, jadi Mrs. Aston tidak heran kalau Emma ditempatkan di kamar yang berdekatan dengan kamar sang majikan. "Saya harap kamar ini cocok dengan anda."

Emma tidak langsung menjawab. Ia melangkah semakin dalam dan memperhatikan kamar yang saat ini dan

entah sampai kapan akan menjadi kamarnya.

Sebenarnya Emma tidak terlalu peduli dengan kamar yang akan Louis berikan untuknya. Ia hanya sedikit heran dengan kamar yang Louis siapkan. Kamar dimana ia berada saat ini sejujurnya sangat jauh dari apa yang Emma pikirkan sebelumnya. Bukan karena kamar ini tidak indah tapi justru sebaliknya. Mengingat bagaimana Louis membawanya kesini, Emma tidak berpikir jika Louis akan menempatkannya di kamar seindah ini.

"Kamar yang indah," komentar Emma ketika ia berdiri di depan jendela yang tirainya sudah dibuka memperlihatkan pemandangan taman belakang yang indah dan terawat. Dari

kejauhan Emma bisa melihat ada kolam kecil yang berada di tengah taman.

"Taman belakang dirancang sendiri oleh mendiang Her Ladyship, My Lady."

"Kolam kecil di tengah itu membuat taman semakin indah. Pasti akan sangat menyenangkan jika bisa berendam di dalamnya dengan dikelilingi bunga-bunga yang indah itu."

Mrs. Aston mendekat. Ia tersenyum mendengar ucapan terus terang Emma. "Anda benar, My Lady dan anda bukan orang pertama yang mengatakan hal itu. Mendiang Her Ladyship juga mengatakan hal yang sama begitu kolam itu jadi, tapi bukankah akan sangat aneh jika anda berendam di tempat terbuka seperti itu?"

"Kau benar. Para pelayan pasti melihat apa yang majikannya lakukan di kolam itu dan itu pasti sangat tidak nyaman," kata Emma pelan.

"Anda benar, karena itulah Her Ladyship merancang kolam pemandian yang juga dibuatnya di tengah taman."

"Oya?" Emma menatap Mrs. Aston tertarik. "Dimana tempatnya? Kenapa aku tidak melihatnya?"

Mrs. Aston menunjuk sebuah gerbang kecil yang bagian atasnya besinya ditumbuhi tanaman merambat. "Di balik gerbang itu, mendiang Her Ladyship memiliki taman yang jauh lebih indah dari taman ini. Di dalamnya beliau membuat sebuah kolam kecil untuk berendam. Ada

puluhan bunga indah mengelilingi kolam itu. Saya yakin anda pasti menyukainya."

"Apa aku bisa masuk kesana?"

"Selama ini His Lordship tidak pernah mengizinkan siapa pun kesana tapi karena anda akan menjadi bagian keluarga saya pikir itu tidak masalah."

Meskipun sedikit tidak nyaman dengan kata-kata Mrs. Aston antusias Emma terhadap kolam pemandian yang Ms. Aston katakan membuatnya semakin penasaran. "Aku pasti akan kesana."

"Silahkan, My Lady."

Emma mengangguk. "Aku akan beristirahat sebentar, kau bisa pergi, Mrs. Anderson."

"Bagaimana mengenai makan siang?"

"Aku memakan beberapa roti dan buah sepanjang perjalanan tadi jadi aku belum lapar."

"Kalau begitu saya permisi."

Emma mengangguk, tapi sebelum Mrs. Aston benar-benar keluar dari kamarnya Emma kembali berkata. "Dan jangan ganggu aku. Aku benar-benar ingin tidur. Untuk makan malam kau bisa meletakkannya di depan kamar."

"Baik, My Lady."

Emma mengunci pintu begitu Mrs. Aston keluar dari kamarnya. Selain benar-benar ingin beristirahat, ia juga tidak ingin bertemu dengan Louis. Sudah cukup beberapa hari ini ia terjebak bersama pria itu dan Emma butuh waktu untuk benar-

benar menenangkan diri serta memikirkan apa yang saat ini tengah dialaminya.

Pertemuannya kembali dengan Louis benar-benar mengubah semua rencana yang selama ini telah disusunnya.

**

Emma bangun ketika langit sudah sangat gelap. Ia menggeliat pelan, meluruskan otot-otot tubuhnya yang terasa tidak nyaman karena tidak bergerak cukup lama. Setelahnya Emma beranjak dari ranjang. Ia menatap ke arah pintu yang masih terkunci. Tidak ada yang mengganggunya seperti yang ia perintahkan.

Setelah merapikan sedikit penampilannya, Emma membuka pintu kamar dan menemukan nampan berisi makanan yang pasti sudah diletakkan Mrs. Aston di atas meja yang diletakkan di samping pintu kamar. Emma mengambil nampan berisi makanan itu dan kembali mengunci pintu kamar untuk menikmati makanan tanpa gangguan.

Tidak lama setelahnya makanan yang dihidangkan Mrs. Aston sudah habis. Rasa lapar membuatnya menghabiskan makan malamnya dengan cepat.

Emma yang sedari awal sudah berniat ke taman meraih mantel untuk menutupi tubuhnya dan berjalan menuju taman belakang yang sejak tadi membuatnya penasaran. Ia penasaran

melihat seindah apa taman yang Mrs. Aston ceritakan.

Sesampainya di depan gerbang kecil taman rahasia yang Mrs. Aston ceritakan, Emma langsung membukanya dan berjalan masuk ke dalam dengan santai.

Untuk sesaat Emma terpaku dengan keindahan taman yang saat ini berada di depannya. Mrs. Aston benar, taman itu benar-benar indah. Ada puluhan bunga ada di taman itu dan yang paling menarik perhatian Emma tentu saja kolam pemandian yang berada di tengah taman.

Mrs. Aston benar, kolam pemandian itu dikelilingi dengan puluhan bunga-bunga yang indah serta tidak jauh dari kolam terdapat air mancur yang terus mengalirkan air.

Sinar bulan yang jatuh mengenai kolam membuat air kolam berkilauan, membuatnya terlihat sangat indah membuat Emma tidak sabar untuk menceburkan diri ke dalamnya.

Tanpa menunda lebih lama, Emma melepaskan mantelnya dan langsung memasuki kolam pemandian itu. Ia tidak peduli dengan udara dingin malam hari yang menerpa tubuhnya. Ia hanya ingin berendam di bawah sinar rembulan.

Bohong jika Emma mengatakan jika air kolam tidak dingin. Air di tempat terbuka serta ditambah cuaca di malam hari tentu saja sangat dingin, tapi keindahan serta ketenangan yang saat ini tengah Emma rasakan mengalahkan rasa dingin itu. Ia menikmati suasana tenang yang saat

dirasakannya. Suasana tenang yang bisa membuatnya bisa berpikir jernih.

Emma memejamkan mata, mencoba menikmati gemericik suara air yang keluar dari air mancur tidak jauh dari tempatnya berendam. Ketenangan inilah yang dibutuhkannya tanpa ada sosok Louis yang menyebalkan.

Tapi baru beberapa saat Emma memejamkan mata, suara yang sangat tidak ingin didengarnya memasuki telinganya. Suara itu terdengar begitu dingin, lebih dingin dari air tempatnya berendam.

"Kau sangat lancang, My Lady."

14. Aku Pintar Memanfaatkan Situasi

"*Letakkan* makanan untuk Lady Emma, Mrs. Aston, sebentar lagi dia pasti bangun."

"Baik, My Lord," Mrs. Aston memang sudah memberitahu apa yang Emma katakan sebelum beristirahat kepada Louis. "Apa saya perlu menyiapkan seorang pelayan untuk menjadi pelayan pribadi Lady Emma selama disini, My Lord?"

"Tidak perlu, dia terbiasa melayani dirinya sendiri," kata Louis cepat. Ia bukan kejam, hanya saja kedatangan Emma ke

tempatnya bukan untuk dilayani tapi untuk melayaninya dan semua itu akan Louis lakukan mulai besok. Ia akan memberi Emma pelajaran atas apa yang telah wanita itu lakukan selama ini. Emma akan belajar bagaimana menghormatinya. "Aku sudah selesai. Aku akan berada di ruang kerjaku. Setelah kau menyiapkan makan malam untuk Lady Emma kau bisa beristirahat."

"Baik, My Lord."

Louis berada di ruang kerjanya cukup lama. Ia memeriksa beberapa laporan keuangan, penghasilan yang didapatkan serta pajak yang dibayarkan masyarakat di wilayahnya kepada pemerintah. Cukup banyak hal yang Louis periksa hingga waktu menunjukkan pukul

sembilan malam barulah Louis bisa beristirahat.

Louis beranjak dari duduknya, ia melangkah ke meja minuman, menuangkan brendi ke dalam gelas dan berjalan menuju jendela. Ia menatap taman belakang yang diterangi beberapa lampu sambil menikmati minumannya.

Pekerjaannya belum selesai seutuhnya, tapi perjalanan panjang dari Winchester membuatnya cukup lelah dan Louis butuh beristirahat lebih banyak sebelum nanti menyelesaikan pekerjaan yang masih belum selesai.

Louis meletakkan gelas ke atas meja, ia hendak beranjak tapi kedua matanya menangkap siluet yang cukup dikenalnya tengah berjalan di taman belakang.

Louis diam di tempatnya sambil memperhatikan kemana Emma akan pergi. Barulah ketika tahu kemana Emma akan pergi, Louis bergegas keluar dari ruang kerjanya.

Ekspresi Louis sedingin es. Apa yang Emma lakukan benar-benar membuatnya marah. Bagaimana mungkin Emma bisa sangat lancang dengan memasuki area yang selama ini sangat dijaganya?

"Emma, sialan!" maki Louis kesal. Ia mempercepat langkahnya dan ketika ia sampai di taman milik mendiang Mamanya, Louis mengamati dengan seksama, mencari keberadaan Emma sambil mengabaikan rasa rindu pada sang Mama yang saat ini dirasakannya.

Louis melangkah dengan langkah lebar ketika menemukan Emma yang saat ini tengah berendam di dalam kolam mending Mamanya.

Louis marah karena Emma telah lancang memasuki tamannya, tapi ia semakin marah ketika mendapati Emma tengah berendam di dalam kolam.

"Kau sangat lancang, My Lady."

"Louis," gumam Emma. Untuk sesaat Emma terpaku menatap wajah tampan Louis yang diterpa cahaya sang rembulan, tapi ketika kesadaran mendatanginya, Emma dengan dengan cepat menutupi bagian dadanya dan langsung berbalik membelakangi Louis. "Apa yang kau lakukan disini pria mesum?" tanya Emma kesal.

Mengabaikan punggung mulus Emma yang bisa dilihatnya dengan sangat jelas dari balik gaunnya yang basah, Louis menjawab, "bukankah aku yang seharusnya bertanya seperti itu kepadamu?" sindir Louis. "Ini adalah tempatku, kediamanku, aku bebas kemanapun aku mau karena semua yang ada disini adalah milikku, berbeda denganmu yang hanyalah seorang pelayan rendahan. Kau seharusnya meminta izin dariku sebelum kau memasuki propertiku seperti ini."

Emma berbalik dengan cepat. Ia mendongak, menatap Louis dengan tatapan berapi. Emma sadar apa yang Louis katakan benar, tapi ucapan Louis yang menghinanya tidak bisa Emma abaikan begitu saja.

Dengan wajah angkuh Emma menatap Louis dengan berani. "Sepertinya aku perlu mengingatkanmu kalau aku bukan pelayan seperti yang baru saja kau katakan. Derajatku sama denganmu dan kau tidak berhak menghinaku seperti itu."

"Menghinamu? Benarkah? Bukankah kau jauh lebih suka menjadi seorang pelayan dari pada menjadi seorang bangsawan? Apa aku harus mengingatkanmu tentang apa yang belum lama ini kau lakukan?"

Emma menggeram. Ia menunjuk wajah Louis dengan jarinya. "Dan semua itu karenamu!"

"Aku?" Louis mendengkus. Ia berjongkok di depan Emma. "Kau yang memutuskan untuk kabur, meninggalkan

semua kemewahan yang sebelumnya kau dapatkan dan menjadi seorang pelayan," Louis menatap Emma tajam. "Kau yang memilih keputusan itu dan sekarang bisa-bisanya kau menyalahkanku? Kau memang sangat luar biasa, Emma," Louis tersenyum licik. "Aku penasaran bagaimana reaksi orang tuamu jika mereka tahu putri kesayangan mereka selama ini menjadi seorang pelayan di kediaman bangsawan lain."

"Kau mengancamku lagi," kata Emma.

"Aku tidak suka mengancam, aku lebih suka melakukannya langsung."

Tangan Emma terkepal. "Jangan coba-coba."

Louis terkekeh. "Lihatlah betapa angkuhnya dirimu, Emma. Alih-alih meminta maaf dan memohon padaku, kau justru mengancamku disaat posisimu bahkan tidak mengizinkanmu untuk melakukannya."

Emma mengabaikan sindiran Louis, ia lebih memilih menanyakan apa yang sebenarnya pria itu inginkan darinya.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku? Perlu aku ingatkan, aku kemari bukan atas keinginanku tapi kaulah yang memaksaku kemari."

"Kau pikir aku membawamu kemari untuk membiarkan menikmati semua ini?" Louis menggeleng. "Kau salah besar, Emma."

"Aku tidak suka berbasa-basi, katakan saja apa yang kau inginkan dariku."

Louis menatap Emma lama sebelum akhirnya bersuara. "Aku penasaran mana sebenarnya sifatmu yang asli, Emma. Yang saat ini kau tunjukkan padaku ataukah yang selama ini kau perlihatkan?"

"Semua itu bukan urusanmu. Aku tidak berkewajiban menjelaskan apapun padamu, jadi sekarang katakan saja apa yang sebenarnya kau inginkan dariku."

Louis tertawa. "Karena kau tidak suka berbasa-basi, baiklah aku akan mengatakan keinginanku," Louis mengunci manik hazel Emma dengan manik hijau miliknya. "Kau akan menjadi pelayan pribadiku dan tidak ada penolakan tentang hal itu. Jika kau menolak, maka kedua orang

tuamu akan tahu apa yang telah kau lakukan selama ini."

"Kau pikir mereka akan mempercayaimu?" Emma mendengkus. "Sepertinya kau lupa jika akulah putri mereka dan mereka sudah pasti akan lebih mempercayaiku daripada kau."

"Benarkah? Jika mereka tidak mempercayaiku, mereka tidak akan meminta bantuanku untuk menemukan putri mereka yang tiba-tiba saja menghilang. Dan kalaupun mereka tidak mempercayaiku, aku bisa meminta majikanmu untuk menguatkan ucapanku. Sepertinya itu terdengar sangat menyenangkan."

Kedua tangan Emma terkepal. Ia tahu apa yang Louis katakan bukan omong

kosong. Pria itu berteman dengan Carter dan bukan hal mustahil bagi Louis untuk meminta Carter menjadi saksi atas ucapannya.

"Tapi kau tidak pernah mencariku, sialan," maki Emma. Ia sudah kehabisan kesabaran menghadapi Louis. Bukankah tadi sebelumnya Louis yang marah padanya? Kenapa sekarang menjadi terbalik?

Emma merasa sangat heran dengan dirinya, setiap kali berada di dekat Louis ia menjadi sangat cepat marah. Louis benar-benar tahu cara memancing emosinya dan sialnya ia selalu saja terpancing dengan apa yang Louis lakukan.

"Karena aku memang tidak ingin melakukannya."

"Kalau begitu lepaskan aku. Biarkan aku kembali ke kediaman orang tuaku."

Louis terkekeh melihat Emma yang dengan cepat memanfaatkan situasi. "Kau berpikir aku akan melepaskanmu setelah apa yang kau lakukan?"

Emma menggeram. "Apa yang sebenarnya kau inginkan?"

"Seperti yang aku katakan sebelumnya, aku ingin kau menjadi pelayan pribadiku."

"Kau sudah memiliki pelayan pribadi."

"Dia akan beristirahat sementara waktu dan kau yang akan menggantikannya."

"Kenapa aku? Kau memiliki banyak pelayan yang bisa menggantikannya."

"Memang, tapi jika aku memakai pelayan lain, aku akan mengeluarkan biaya untuk menggaji mereka, tapi jika aku memakai jasamu, aku tidak akan mengeluarkan biaya apapun karena kau akan melayaniku secara gratis."

"Kau benar-benar licik."

"Aku lebih suka menyebutnya pintar memanfaatkan situasi," Louis berdiri. Ia tersenyum lebar. "Aku menganggap kau setuju. Mulai besok kau akan menjadi pelayan pribadiku dan karena itu aku memaafkan kelancangan yang kau lakukan saat ini," Louis berbalik. Ia hendak pergi, tapi sebelumnya ia kembali berkata, "udara malam cukup dingin, kau harus keluar dari

kolam itu sebelum kau sakit. Ini bukan bentuk perhatianku padamu, aku hanya tidak ingin pelayan pribadiku sakit."

"Aku tidak akan terima kasih atas perhatianmu."

"Aku tidak mengharapkan hal itu darimu," balas Louis. "Ah, satu lagi..." Louis kembali menatap Emma. Ia memiringkan kepalanya dan senyuman jahil, lalu tatapannya beralih pada bagian dada Emma yang tidak lagi wanita itu tutupi dengan kedua tangannya "Sebaiknya kau tutupi kedua payudaramu itu karena aku sama sekali tidak tertarik pada payudara kecil seperti yang kau miliki."

"Brengsek."

Louis tertawa. Setelah menyelesaikan ucapannya, ia bergegas meninggalkan Emma yang memakinya.

Seharusnya Louis marah karena Emma memasuki taman Mamanya, tapi hal itu tidak Louis lakukan karena menjadikan Emma pelayan pribadinya akan jauh lebih menyenangkan daripada menghabiskan energi hanya untuk memarahi wanita itu.

My Sunshine

15. Yang Mana Sifat Aslimu?

"Brengsek!!

Emma tidak bisa berhenti memaki setiap kali mengingat pembicaraannya dengan Louis beberapa saat lalu. Ia tidak menyangka, jika keinginannya untuk menikmati keindahan taman justru berubah menjadi bencana. Iya, Emma menganggapnya bencana karena ancaman yang Louis lakukan.

Louis benar-benar tahu bagaimana memanfaatkan situasi. Emma tentu tidak bisa berkutik ketika Louis sudah

mengancamnya seperti itu. Ia tidak ingin kedua orang tuanya tahu apa yang selama ini dilakukannya saat melarikan diri. Jadi tidak ada pilihan selain mengikuti apa yang Louis inginkan.

Emma menghela nafas. Menjadi seorang pelayan bukan hal yang sulit untuknya. Pengalaman bekerja di kediaman Cambridge membuatnya terbiasa dengan semua hal yang para pelayan kerjakan, tapi menjadi pelayan pribadi bagi Louis pasti akan terasa berat. Bukan hanya karena pekerjaan yang nanti akan dikerjakannya tapi juga karena Louis pasti tidak akan membuatnya mudah. Pria itu sangat tahu bagaimana cara untuk membuatnya kesal, persis seperti yang dilakukannya beberapa saat lalu.

Louis tidak hanya mengancam untuk memberitahu kedua orang tuanya apa yang selama ini dilakukannya tapi pria mesum itu juga dengan santai mengomentari kedua payudaranya. Memangnya apa yang salah memiliki payudara kecil? Lagi pula payudaranya juga tidak terlalu kecil, masih sangat pas berada dalam genggaman seorang pria.

Emma menggeleng. Bisa-bisanya ia memikirkan hal tidak senonoh seperti Louis? Jika pria itu mengetahui apa yang baru saja dipikirkannya, Louis pasti akan menertawakannya.

Sudahlah. Ia tidak ingin lagi memikirkan Louis. Lebih baik tidur untuk menghadapi hari esok yang pasti tidak akan mudah.

**

Emma masih sangat mengantuk ketika Mrs. Aston membangunkannya. Ia kesulitan tidur karena wajah sialan Louis terus saja terlihat setiap kali ia menutup mata.

"Maaf mengganggu istirahat anda, My Lady, tapi His Lordship meminta saya membangunkan anda," kata Mrs. Aston tidak enak.

"Memangnya sekarang pukul berapa?"

"Pukul tujuh pagi, My Lady, saatnya sarapan."

"Pukul tujuh?" Mrs. Aston mengangguk. "Sial," Emma melompat dari

ranjang dan bergegas ke kamar mandi. Untungnya Mrs. Aston sudah menyiapkan semuanya hingga Emma tidak harus menunggu lama untuk membersihkan diri.

Setelah selesai bersiap di bantu Mrs. Aston, Emma bergegas keluar kamar. Ia memakai pakaian sederhana yang dibelinya saat melarikan diri.

"Dimana His Lordship?"

"Di ruang makan, My Lady."

Emma mengikuti Mrs. Aston menuju ruang makan dimana Louis tengah menunggunya. Pria itu duduk dengan santai di depan meja, kedua manik hijaunya menatap tajam ketika ia memasuki ruang makan.

My Sunshine
RISTIKHAERANI
AUTHOR

"Kalian bisa pergi," perintahnya kepada semua pelayan yang ada di ruang makan.

"Kenapa kau meminta mereka semua untuk keluar? Siapa yang akan melayanimu jika mereka tidak ada?"

"Aku tidak membutuhkan mereka saat kau sudah ada disini. Kaulah yang akan melayaniku," Louis memiringkan kepala. "Jangan katakan kalau kau lupa dengan kesepakatan kita semalam.Apa aku harus mengingatkanmu apa yang seorang pelayan lakukan untuk majikannya?"

"Aku tidak pernah menyepakati apa pun denganmu," Emma menghela nafas ketika melihat alis Louis terangkat. "Aku pelayan pribadimu tapi bukan tugasku

untuk mengambilkanmu makanan," kata Emma ketus.

"Tapi aku mau semua hal yang aku inginkan dilayani oleh kau, pelayan pribadiku," Louis menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Ia menatap Emma dengan malas. "Terserah padamu, kau mau melayaniku atau tidak, tapi kalau kau tidak mau, kau tentu sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya."

"Tidak bisakah kau berhenti mengancamku?"

"Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak suka mengancam? Aku lebih suka menyebutnya pintar memanfaatkan situasi."

"Terserah kau saja," Emma mengambil piring di hadapan Louis dengan kasar. "Jadi, apa yang ingin kau makan?"

"Aku bisa memakan apa saja," Louis mengedip. "Aku juga bisa memakanmu jika kau menginginkannya," godanya.

"Jangan bermimpi!"

Louis tertawa sementara Emma mendengkus. Ia mengambil beberapa makanan yang terletak di atas meja dan menyerahkannya kembali kepada Louis. "Ini makanannya, silahkan di makan."

"Kau juga harus makan."

"Aku tidak lapar."

"Aku tidak bertanya padamu apakah kau lapar atau tidak. Aku hanya memintamu makan."

"Perhatianmu itu membuatku mual."

"Aku tidak sedang memberikan perhatianku padamu, aku hanya tidak ingin pelayan pribadiku pingsan di hari pertama dia bekerja hanya karena dia tidak makan. Jadi sebaiknya kau makan sekarang atau aku yang akan menyuapimu."

"Kau benar-benar menyebalkan," gerutu Emma kesal. Ia mengambil makanan dan duduk di kursi paling jauh dari Louis.

Louis yang melihat apa yang Emma lakukan menahan senyum. Melihat Emma kesal seperti ini membuat perasaannya jauh lebih baik. Rasa lelah yang dirasakannya semalam menghilang begitu saja. Louis tidak pernah tahu kalau membuat seseorang kesal ternyata sangat menyenangkan.

Selesai sarapan, Louis meminta Emma mengikutinya ke ruang kerja pria itu. Ia meminta Emma duduk di depan meja dan menunggunya bekerja.

Tidak melakukan apa pun membuat Emma bosan. Ia beranjak dari duduknya, berjalan mengitari ruang kerja Louis dan berhenti di depan rak buku milik Louis. Emma mengambil buku sejarah Inggris lalu duduk di sofa yang berada di tengah ruang kerja Louis.

Emma yang pada dasarnya sangat suka membaca, larut dalam aktivitas yang dilakukannya. Rasa bosan dan kesal yang sebelumnya ia rasakan perlahan menghilang tergantikan dengan antusiasmenya saat membaca buku. Emma bahkan tidak sadar ketika Louis

menghentikan pekerjaannya dan menatapnya lekat.

Dari awal bertemu, Louis tidak pernah mengabaikan kecantikan yang Emma miliki. Sejauh ini, Emma adalah wanita tercantik yang pernah Louis temui. Tapi kesempurnaan fisik yang Emma miliki tentu saja tidak cukup untuk membuat Louis menginginkannya. Bagi Louis kecantikan maupun ketampanan akan berkurang bahkan menghilang seiring berjalannya waktu. Itulah kenapa Louis lebih memilih wanita yang pintar daripada cantik untuk menjadi istrinya. Di matanya Emma juga terlalu lemah dan hal itu semakin membuat Louis tidak menginginkan wanita itu. Tapi Emma yang saat ini duduk di depannya terasa sangat

berbeda. Aura yang Emma pancarkan sangat kuat dan mempesona.

Bertemu tidak sengaja dengan Emma di pernikahan Carter dan Lara membuat Louis sadar jika Emma ternyata tidak selemah yang selama ini Louis pikirkan. Perbedaan sifat Emma membuat Louis sangat penasaran seperti apa sebenarnya kepribadian wanita itu. Terlebih mengingat apa yang selama ini dilakukan Emma saat pelariannya. Hal yang sama sekali tidak pernah Louis duga akan dilakukan seorang bangsawan. Yang lebih mengejutkan lagi, Emma sangat cekatan melakukan pekerjaan kasar itu seolah Emma memang terbiasa melakukannya.

Louis yang sangat penasaran dengan emma tanpa sadar menyuarakan

pertanyaannya. "Sebenarnya yang manakah sifat aslimu, Emma?"

Emma yang mendengar pertanyaan Louis langsung mengangkat kepala. Ia menatap Louis dengan alis berkerut. "Apa maksud pertanyaanmu itu?"

Louis berdiri. Ia melangkah ke depan Emma yang spontan mendongak untuk melihatnya.

Louis menunduk. Ia meraih dagu Emma. Mengunci manik hazel Emma dengan manik hijau miliknya.

Wajah mereka yang sangat dekat membuat keduanya bisa merasakan hembusan nafas masing-masing.

Emma ingin menyingkirkan tangan Louis dari dagunya dan menjauh dari pria

itu, tapi tatapan Louis membuatnya tidak berkutik. Tatapan pria itu seperti menghipnotisnya. Ia tenggelam dalam hijaunya kedua manik Louis. Bahkan untuk mengedipkan mata pun Emma tidak bisa.

"Yang manakah sifat aslimu, Emma Ainsley Bolton?" tanya Louis setelah mereka berpandangan cukup lama.

My Sunshine

16. Membuat Seseorang Mencintaiku Itu Mudah

"Yang manakah sifat aslimu, Emma Ainsley Bolton?"

"Apa maksud pertanyaanmu itu?" tanya Emma bingung.

Bukannya menjawab pertanyaan Emma, Louis kembali berkata, "kau dan sifatmu yang sangat bertolak belakang dengan apa yang selama ini kau perlihatkan padaku membuatku tidak bisa berhenti memikirkanmu. Tapi semakin aku memikirkanmu, semakin aku tidak

menemukan jawaban dari pertanyaanku. Jadi katakan padaku, yang manakah sifat aslimu yang sebenarnya, Emma? Si wanita lemah lembut yang selalu menundukkan kepala saat berbicara denganku atau wanita pemberani yang saat ini kau tunjukkan? Dan kalau memang inilah sifat aslimu yang sebenarnya kenapa selama ini kau bersikap seolah-olah kau wanita lemah yang tidak bisa melakukan apa-apa?"

"Seperti apa pun sifatku, itu bukan urusanmu."

Louis tidak langsung menanggapi ucapan Emma. Ia mengamati Emma lama. Balas menatap manik hazel Emma yang tengah menatapnya tajam.

Hanya dengan melihat bagaimana cara Emma menatapnya serta bagaimana

Emma membalas setiap ucapannya, seharusnya Louis bisa menyimpulkan bahwa inilah sifat asli Emma yang sebenarnya. Emma adalah wanita yang pemberani, bukan wanita lemah yang hanya akan selalu menuruti keinginan pasangannya meskipun itu bertentangan dengan apa yang diinginkannya.

Tapi kalau memang ini adalah sifat asli Emma, kenapa wanita itu menyembunyikannya?

Pertanyaan itu membuat Louis penasaran. Tapi jika ia menanyakan langsung pada Emma, wanita pasti tidak akan mau menjawab rasa ingin tahunya. Emma yang ada di hadapannya saat ini seperti kuda liar, sangat sulit ditaklukan

tapi hal itu justru menjadi tantangan tersendiri bagi Louis.

Louis tertawa. Ia melepaskan dagu Emma dan kembali menegakkan tubuhnya.

"Kau tahu, aku lebih menyukai sifat aslimu ini dari pada sifat yang selama ini kau tunjukkan padaku," Louis tersenyum lebar. "Seperti dirimulah wanita yang selama ini aku inginkan sebagai pendampingku. Wanita yang akan berani adu argumen denganku terkait semua hal yang tidak sesuai, tidak hanya mengangguk setuju atas semua yang aku katakan."

"Sayangnya aku tidak tertarik padamu dan aku tidak ingin menikah denganmu," sahut Emma ketus. Memangnya siapa yang mau menikah dengan Louis?

Tidak!! Ia tidak akan pernah mau menikah dengan pria itu.

"Benarkah?" Alis Louis terangkat. Senyum mengejek tercipta di wajah tampannya. "Kalau kau tidak setuju menikah denganku seharusnya kau menolaknya dari awal."

"Kau tahu betul kenapa aku tidak bisa menolak rencana pertunangan kita dari awal, dan aku ingat kau mengatakan kalau kau juga tidak menginginkanku," Emma balas tersenyum. "Jangan menjilat ludahmu sendiri, My Lord. Itu bukan sikap seorang bangsawan."

Louis terbahak mendengar ucapan Emma. Ia tahu pasti apa maksud Emma mengatakan hal itu, tapi Emma salah besar jika berpikir ia terpengaruh. Ia sama sekali

tidak terpengaruh dengan provokasi yang Emma lakukan.

"Aku berubah pikiran setelah melihat sifat aslimu, dan seperti yang aku katakan, aku menyukainya. Jadi aku sudah memutuskan kalau kau akan menjadi istriku, kau yang akan menjadi pendampingku, dan bagiku tidak masalah menjilat ludah sendiri selama hal itu mendatangkan manfaat untukku."

Emma mendengkus. Ia tidak menyangka jika Louis cukup tebal muka. Kalaupun Louis berubah pikiran tentang dirinya, ia tidak akan membuat semuanya mudah bagi pria itu. "Sayangnya aku tidak mencintaimu, dan apa kau tidak berpikir kalau sebuah pernikahan tidak akan berhasil tanpa cinta? Tidakkah kau ingin

menikah dengan wanita yang mencintaimu dan kau cintai?"

"Cinta?" Louis tertawa. "Sejujurnya aku tidak terlalu peduli tentang cinta. Banyak pernikahan yang berhasil tanpa cinta dan aku yakin kau juga tahu tentang hal itu. Lagi pula cinta tidak selalu menjadi alasan utama terjadinya sebuah pernikahan, lihat saja apa yang terjadi pada kita saat ini," kata Louis mengingatkan. "Tapi jika kau tetap menginginkan cinta dalam pernikahan kita nanti, maka kau tidak perlu khawatir karena aku bisa membuatmu mencintaiku dan aku yakin hal itu tidak akan sulit."

"Hei, lihatlah siapa yang saat ini tengah berbicara tentang cinta," Emma kembali mendengkus. "Jika kau tidak peduli

dengan cinta, bagaimana bisa kau membuat orang lain mencintaimu?"

"Aku memang tidak terlalu peduli dengan cinta, tapi membuat seseorang mencintaiku itu mudah, terbukti dengan apa yang aku alami selama ini. Banyak wanita diluar sana yang mencintaiku karena aku tampan dan kaya raya. Jadi kau bisa menentukan bagian mana dalam diriku yang biasa membuatmu jatuh cinta, ketampananku ataukah kekayaanku karena aku memiliki keduanya."

Emma yang kesal mendengar ucapan Louis beranjak dari duduknya. "Aku tidak tahu wanita seperti apa yang selama ini kau temui, tapi jika apa yang kau katakan itu benar, aku bisa pastikan hal yang sama tidak akan terjadi padaku. Aku tidak

mungkin jatuh cinta pada pria sombong dan angkuh sepertimu. Lagi pula masih banyak pria lain di luar sana yang pasti lebih tampan dan lebih kaya darimu, jadi jangan terlalu membanggakan dirimu."

Bukannya marah Louis justru tertawa. Keberanian Emma membalas ucapannya semakin menambah nilai lebih wanita itu dihadapannya.

"Aku tidak akan menyanggah apa yang kau katakan karena aku tahu di atas langit masih ada langit lainnya, begitu juga dengan kesempurnaan fisik seseorang. Tapi tidak ada yang melarang kita untuk menyombongkan apa yang saat ini kita miliki, bukan? Aku memiliki kekayaan dan kesempurnaan fisik yang belum tentu dimiliki orang lain, jadi aku hanya berusaha

memanfaatkan apa yang aku miliki saat ini untuk mendapatkan apa yang aku inginkan, dan kaulah yang aku inginkan, Emma," senyum Louis mengembang. "Jangan pernah berpikir untuk melarikan diri lagi karena kali ini aku tidak akan membiarkanmu pergi dari jarak pandangku. Kau akan menjadi istriku dan itulah yang akan terjadi."

"Itu tidak akan terjadi!!" Emma mendorong Louis menjauh lalu berjalan meninggalkan ruang kerja Louis dan tidak lupa membanting pintu, menunjukkan pada Louis betapa kesal dirinya terhadap pria itu.

Lagi-lagi bukannya marah atas tindakan tidak sopan Emma, Louis justru tertawa. Membuat Emma kesal menjadi hal yang sangat disukainya.

Louis bersiul. Kepercayaan diri yang dimilikinya membuatnya yakin jika sebentar lagi ia bisa mendapatkan Emma.

Dengan perasaan yang sangat baik, Louis kembali ke meja kerjanya dan melanjutkan pekerjaan. Kemarahan Emma membuat perasaannya jauh lebih baik dari sebelumnya.

Sementara itu, Emma yang sudah sangat kesal dengan Louis menggerutu sepanjang jalan. Louis benar-benar tahu cara untuk membuatnya kesal dan lebih sial lagi ia selalu saja terpancing dengan apa yang Louis lakukan.

Saking kesalnya, Emma sama sekali tidak menyadari kehadiran Laura di depannya, hingga tanpa sengaja menabrak

wanita itu. "Maaf, maafkan saya, saya benar-benar tidak sengaja."

"Angkat kepalamu," suara ketus Laura membuat Emma segera mengangkat kepalanya. "Apa kau tahu siapa aku?" Laura berkata dengan nada angkuh ketika melihat wajah Emma. Kekesalannya semakin bertambah ketika ia menyadari Emma lebih cantik darinya, tapi hal itu tentu saja tidak akan membuat Laura mundur. Tidak peduli secantik apapun wanita yang berada di samping Louis, pria itu hanyalah miliknya.

"Maaf, saya pelayan baru di sini dan saya sama sekali tidak mengenal anda."

"Aku adalah kekasih dari majikanmu. Louis mencintaiku dan dia adalah pria yang setia. Jadi jangan berpikir lebih jika Louis bersikap baik padamu karena Louis

memang sangat baik pada semua orang. Dan aku yakin kau pasti tahu jika seorang bangsawan hanya akan menikahi bangsawan lainnya, bukan wanita rendahan sepertimu," kata Laura langsung. Ia tidak ingin membuang-buang waktu bicara dengan seorang pelayan. Tujuannya sudah jelas, ia ingin membuat pelayan seperti Emma sadar dimana posisi mereka.

Tangga Emma terkepal mendengar penghinaan dari laura. Emma bisa saja membalas Laura, tapi statusnya disini hanyalah seorang pelayan, setidaknya itu yang Louis tekankan. Lagi pula Emma rasa ia tidak harus membalas apa yang Laura katakan karena ia memang tidak memiliki hubungan apapun dengan Louis kecuali fakta jika Louis adalah tunangannya. Selain

itu, Louis dan Laura sepertinya pasangan yang serasi, keduanya sama-sama sombong dan angkuh. Meskipun begitu, Emma tidak akan membiarkan Laura menghinanya begitu saja.

"Apa kau mengerti, pelayan?"

"Saya sangat mengerti, My Lady. Saya juga sangat sadar kalau saya hanyalah seorang pelayan. Tapi seperti yang anda katakan seorang bangsawan hanya akan menikah dengan bangsawan, jadi seharusnya anda tidak perlu mengkhawatirkan apapun karena saya tidak mungkin berani mencintai His Lordship. Dan jika anda yakin His Lordship adalah pria yang setia dan hanya mencintai anda, anda tidak seharusnya mengkhawatirkan apa pun. Saya datang

kemari untuk bekerja, bukan untuk merayu majikan saya sendiri."

"Lancang sekali kau!"

Tangan Laura terangkat. Ia hendak menampar Emma tapi Emma dengan cepat menahan tangan Laura. Ia tidak akan membiarkan siapapun menamparnya, apalagi wanita yang sama sekali tidak dikenalnya.

"Kau!!" Laura berusaha menarik tangannya, tapi Emma justru mencengkramnya semakin kuat. "Berani sekali kau. Lepaskan aku, sialan!"

"Mohon maaf My Lady, tapi saya hanya sedang berusaha melindungi diri dari sikap semena-mena anda. Saya tidak mungkin membiarkan anda menampar saya karena saya tidak melakukan kesalahan apa

pun. Saya disini bekerja kepada His Lordship bukan anda, dan meskipun anda adalah kekasih His Lordship anda tidak berhak semena-mena kepada saya. Saya akan bersikap baik dan menghormati anda jika anda juga bersikap baik," Emma menjawab dengan tenang.

"Dasar pelayan sialan!! Tunggu pembalasanku." Laura menarik tangannya dengan keras lalu berlalu meninggalkan Emma. Ia akan menceritakan semuanya kepada Louis dan memberi Emma pelajaran atas kelancangan wanita itu.

Emma maupun Laura tidak tahu kalau sedari tadi Louis menyaksikan apa yang terjadi. Alih-alih marah, Louis justru tersenyum puas melihat bagaimana Emma melawan Laura, dan apa yang

disaksikannya saat ini semakin menguatkan keinginan Louis untuk menjadikan Emma istrinya.

Lihatlah secepat itu ia berubah pikiran. Emma yang sebelumnya tidak pernah Louis masukkan sebagai kandidat calon istrinya kini justru dijadikan kandidat utama untuk jadi calon istrinya.

Ah, seandainya saja Emma menunjukkan sifat aslinya sejak awal, Louis pasti sudah menikahi Emma sejak dulu meskipun mereka belum saling mencintai.

Bagi Louis cinta itu gampang. Membuat seseorang mencintainya itu mudah dan Louis yakin akan mudah membuat Emma mencintainya.

17. Wanita Yang Paling Diinginkan

"*Darimana* saja kau, Louis? Aku menunggumu sejak tadi," tanya Laura begitu Louis melangkah masuk ke dalam ruang kerjanya. Ia memang sudah sejak tadi menunggu kedatangan Louis. Ia ingin memberitahu Louis tentang sikap kurang ajar Emma kepadanya.

Louis duduk. Ia menatap Laura dengan kening berkerut. "Ada apa, Laura? Apa hal penting yang ingin kau katakan padaku hingga kau memasuki ruang kerjaku tanpa izin dariku."

Bukannya menanggapi ucapan Louis, Laura justru memperlihatkan pergelangan tangannya yang memerah bekas cengkraman Emma. "Lihatlah apa yang telah pelayan barumu itu lakukan padaku."

"Apa yang telah kau lakukan kepadanya?"

Alih-alih mengomentari aduan Laura, Louis justru lebih tertarik pada apa yang telah Laura lakukan pada Emma. Louis memang melihat apa yang terjadi antara Emma dan Laura tapi ia tidak tahu apa penyebab pertikaian keduanya.

"Kenapa kau malah bertanya seperti itu? Disini aku tengah melaporkan perbuatan kurang ajar pelayanmu kepadaku. Seharusnya kau tanyakan bagaimana keadaanku dan menghukum

pelayanmu yang telah bersikap kurang ajar kepadaku."

Louis sama sekali tidak terpancing. Ia memang belum terlalu mengenal Emma, tapi melihat bagaimana sikap Laura selama ini, Louis yakin Laura-lah yang memulai semuanya. Emma bukan tipe wanita yang akan memulai perkelahian terlebih dulu.

"Melihatmu yang masih berdiri di depanku tanpa satupun kekurangan, aku pikir kau baik-baik saja," Louis menatap Laura malas. "Dan juga, aku mengenal dengan baik semua pelayan yang bekerja kepadaku, mereka tidak akan pernah berbuat kurang ajar jika mereka tidak diperlakukan dengan tidak baik. Jadi, katakan padaku apa yang telah kau lakukan kepada pelayan baruku, Laura."

"Kau lebih membela pelayan rendahan itu daripada aku?" tanya Laura tidak percaya.

"Sebagai seorang pemimpin, aku harus selalu bersikap adil. Siapapun yang melakukan kesalahan, tidak pantas mendapatkan pembelaan atas perbuatannya."

"Tapi wanita itu hanya seorang pelayan. Kedudukannya jauh lebih rendah dari pada aku. Jika sampai para bangsawan di luar sana tahu apa yang kau lakukan saat ini, aku yakin mereka pasti akan menertawakanmu."

"Semua pelayan yang bekerja kepadaku adalah manusia, sama seperti kita. Meskipun mereka berada di kasta yang paling rendah, bukan berarti kita bisa

memperlakukan mereka dengan tidak semestinya. Mereka tidak bisa memilih terlahir sebagai siapa dan dari rahim siapa. Kalaupun bisa memilih mereka pasti tidak mau terlahir sebagai seorang pelayan. Sebagai seseorang yang Tuhan berikan kemudahan hidup, sudah seharusnya kau bersyukur karena terlahir sebagai seorang bangsawan dengan tidak memperlakukan para pelayan itu dengan tidak pantas."

Laura menatap Louis dengan marah. Ia sangat kecewa pada Louis. Alih-alih membelanya, Louis justru membela seorang pelayan seolah para pelayan itu memiliki kedudukan yang jauh lebih tinggi dari dirinya. Dan apa ini? Louis menasehatinya hanya karena seorang pelayan.

Laura tertawa. Ia tahu Louis adalah pria yang sangat adil dan bertanggung jawab, tapi ia tidak pernah menyangka jika Louis akan lebih membela Emma daripada dirinya. Bagaimanapun juga, Emma hanyalah seorang pelayan, sangat berbeda dengannya yang seorang bangsawan terhormat.

"Aku sangat kecewa padamu, Louis."

"Aku tidak harus menjaga perasaan semua orang. Aku melakukan apa yang aku anggap benar."

Kedua mata Laura berkaca-kaca. Kekecewaannya pada Louis sudah sangat besar. "Aku sangat menyesal mencintaimu."

"Aku tidak pernah meminta kau mencintaiku, Laura. Hati dan perasaanmu adalah milikmu. Kau memegang penuh

kendali atas keduanya, dan dari awal aku tidak pernah menjanjikan apapun kepadamu."

"Jangan katakan kalau kau jatuh cinta pada pelayan baru itu," sindir Laura.

"Aku tidak pernah jatuh cinta dan mencintai seseorang, jadi aku tidak tahu cinta itu seperti apa, tapi jika cinta itu adalah perasaan ingin memiliki, maka aku katakan padamu kalau aku bisa saja jatuh cinta pada Emma karena aku sangat ingin memilikinya. Apa itu menjadi masalah untukmu, Laura?"

"Tentu saja," sahut Laura keras. "Kau adalah seorang bangsawan terhormat, sudah seharusnya kau memiliki pasangan yang memiliki derajat yang sama denganmu dan seorang pelayan jelas-jelas bukan

pasangan yang pantas menjadi pasanganmu."

Louis memiringkan kepalanya. Ia menatap Laura tajam. "Apa hakmu ikut campur dengan urusan pribadiku, Laura?"

Laura tidak menjawab. Tangannya terkepal erat. Bukan karena ia tidak tahu jawaban atas pertanyaan Louis, tapi justru sebaliknya.

"Kau hanyalah teman kecilku, tetangga yang bermain denganku sejak kecil dan kita tidak memiliki hubungan apa pun selain fakta yang aku sebutkan tadi. Jadi kau tidak berhak ikut campur semua yang menjadi urusanku, dan sekalipun kau berhak, aku tidak akan membiarkannya karena aku tidak suka ada orang lain yang mencampuri urusan pribadiku."

"Kau benar-benar sudah sangat berubah, Louis. Aku menyesal mencintaimu."

"Aku tidak pernah berubah, Laura, kau tahu pasti akan hal itu. Dan seperti yang aku katakan sebelumnya, hati dan perasaanmu adalah milikmu. Aku tidak pernah memintamu mencintaiku. Semua itu kau yang membuatnya sendiri, jadi kau tidak bisa menyalahkan orang lain atas apa yang kau rasakan."

Laura menatap Louis dengan marah. Salahnya memang yang selalu mengharapkan Louis. Sejak dulu Louis memang tidak pernah menjanjikan apapun kepadanya, tapi tetap saja ia kecewa karena Louis lebih membela pelayan rendahan itu dari pada dirinya.

"Aku membencimu!!"

Laura langsung meninggalkan ruang kerja Louis. Sementara Louis hanya bisa menghela nafas melihat kepergian Laura. Ia mungkin kejam pada Laura tapi Louis tidak ingin memberi harapan palsu kepada wanita itu. Ia tidak ingin membuat Laura semakin berharap padanya sementara dirinya sama sekali tidak menginginkan wanita itu. Bagi Louis, berterus terang meskipun menyakitkan jauh lebih baik dari pada harus berpura-pura. Ia tidak ingin membuat Laura semakin berharap kepadanya.

Louis menghela nafas. Ia berharap setelah ini Laura tidak akan lagi merecokinya dengan semua hal yang wanita itu inginkan darinya.

Louis menatap beberapa laporan di depannya dengan malas. Keinginannya untuk bekerja sudah tidak ada lagi. Ia butuh menghibur diri dan ia tahu siapa yang bisa menghiburnya saat ini.

Dengan langkah lebar Louis meninggalkan ruang kerjanya. Ia berjalan menuju istal, meminta pelayan menyiapkan dua kuda untuknya. Satu kuda arab berwarna hitam besar miliknya dan yang satu kuda biasa yang jauh lebih bersahabat.

Louis tersenyum lebar ketika melihat Emma mendekat ke arahnya. Wajah ketus Emma membuat Louis sangat puas. Ia segera meminta pelayan untuk pergi ketika Emma sudah semakin dekat.

"Apa yang kau inginkan sekarang?" tanya Emma ketus begitu ia sudah berdiri di

depan Louis. Mrs. Aston mendatanginya dan memberitahu kalau Louis menunggunya di istal kuda.

"Jangan marah-marah. Kau bisa semakin cepat tua jika terlalu sering marah-marah."

"Bukan urusanmu, katakan saja apa yang kau inginkan."

"Emma, si pelayan pembangkang," sindir Louis. Ia menyerahkan tali kekang kuda arab miliknya kepada Emma. Tadinya ia ingin memberikan kuda yang jauh lebih jinak kepada Emma, tapi sikap Emma membuatnya kesal. "Aku ingin kau menemaniku berkuda."

"Apa kau tidak salah?" Emma menatap kedua kuda di depannya. "Kau memberikanku kuda besar ini?"

"Menurutmu?" balas Louis acuh. "Aku ingin melihat kemampuanmu menunggang kuda, tapi jika nyalimu memang sangat kecil, sebaiknya jangan karena kuda ini sangat liar. Aku tidak yakin kau akan bisa menaklukkannya. Kuda memang tidak pernah cocok dengan wanita."

Louis tahu bagaimana cara menyentil ego Emma dan itu terbukti dari apa yang Emma lakukan setelahnya.

"Kenapa tidak buktikan saja sekarang?" Emma menarik tali kekang yang Louis pegang. Ia tidak suka diremehkan. Ia akan menunjukkan kepada Louis bahwa apa yang pria itu katakan sama sekali tidak benar.

Louis tersenyum lebar. Ia menaiki kudanya setelah Emma naik. "Ikuti aku."

Louis langsung melajukan kudanya menuju area hutan, diikuti Emma yang hanya bisa menatap punggung Louis dengan kesal. Pria itu, entah kenapa selalu saja berhasil membuatnya kesal.

"Kita akan mulai pertandingan dari sini," kata Louis begitu ia menghentikan kuda di jalan setapak menuju hutan.

Emma menatap hutan di depannya. Hutan itu cukup lebat, banyak pohon besar yang tumbuh di dalamnya. Terlihat seolah tidak pernah dikunjungi jika ia tidak melihat jalan setapak yang ada di depannya saat ini.

"Aku merawat dan menjaga keasrian hutan ini. Bagaimanapun juga, semua

tanaman yang ada di dalamnya adalah penyumbang udara yang bagus untuk pernafasan, tidak hanya manusia, tapi semua makhluk hidup lainnya. Selain itu, di dalam hutan ini juga terdapat sungai yang merupakan sumber air utama untuk mengairi ladang para petani dan untuk digunakan para penduduk," kata Louis menerangkan. Ia bisa melihat jika Emma cukup terpesona dengan hutan miliknya.

Emma menatap Louis cukup lama.

Louis mengerling. "Terpesona melihatku, My Lady?"

Emma mendengkus. "Dalam mimpimu!"

Louis tertawa. "Jangan terlalu keras kepada dirimu sendiri. Hati-hati, nanti bisa-bisa kau jatuh cinta kepadaku."

"Jatuh cinta kepadamu? Dari pertemuan pertama kita saja aku tidak jatuh kepadamu, bagaimana mungkin aku jatuh cinta sekarang? Yang ada aku malah membencimu."

"Cinta tidak harus selalu hadir saat pertemuan pertama, My Lady."

Emma bergidik. "Rasanya sangat aneh membicarakan cinta dengan seorang pria yang kerap kali mempermainkan para wanita."

Louis kembali tertawa. "Kita lihat saja apa yang terjadi nanti."

"Jangan banyak bicara, sebaiknya tunjukkan saja rute yang akan kita lewati untuk pertandingan ini."

"Baiklah, jika kau memang sudah tidak sabar," Louis menunjuk jalan setapak yang ada di depanya. "Kita akan melalui jalan ini. Siapa yang berhasil sampai lebih dulu di mata air yang tadi aku sebutkan, maka dialah pemenangnya."

"Apa yang akan aku dapatkan jika aku mengalahkanmu?"

"Sebenarnya kau tidak mungkin bisa mengalahkanku, tapi sebagai motivasi, siapa yang menang akan mengikuti semua yang si pemenang inginkan," Louis tersenyum melihat wajah berbinar Emma. "Jangan berpikir untuk meminta pergi dari kediamanku karena itu tidak akan pernah aku setujui."

"Kau benar-benar menyebalkan."

Louis tertawa. "Kedua orang tuamu tahu kau ada disini, mereka pasti akan sangat heran jika kau kembali ke kediamanmu sendirian tanpa ditemani tunanganmu yang tampan ini."

Louis tidak berbohong. Ia memang telah memberitahu orang tua Emma mengenai keberadaan wanita itu. Louis ingin mereka tahu kalau Emma bersamanya dan dalam keadaan baik.

"Aku bisa mengatakan kalau kau sibuk."

"Alasan yang cukup masuk akal, tapi sayangnya kamu tidak kuizinkan pergi kemana pun."

"Kau benar-benar menyebalkan," Emma mendengkus. Ia memilih bersiap untuk berlomba daripada menghabiskan

energi berdebat dengan Louis. "Lebih baik kita mulai secepatnya. Langit mulai gelap, aku tidak mau kehujanan karenamu."

"Baiklah," Louis mengambil tempat, diikuti Emma yang kini sudah mengangkangi kudanya. Ia tidak mungkin bisa menang jika harus duduk menyamping.

Keduanya bersiap di posisi masing-masing dan ketika Louis sudah memberi aba-aba, Emma dengan cepat melajukan kudanya diikuti Louis di belakangnya.

Louis bisa saja mengejar Emma yang saat ini berada di depannya, tapi ia tidak melakukannya, bukan karena tidak bisa, tapi karena ia lebih suka melihat tubuh Emma dari belakang. Emma terlihat begitu rapuh tapi siapa sangka Emma sangat tangguh. Apa yang selama ini perlihatkan

Emma di hadapannya ternyata hanyalah sebuah kebohongan. Emma bukan wanita lemah. Emma adalah wanita tangguh, cerdas, pemberani sekaligus pembangkang.

Untuk sifat Emma yang terakhir entah kenapa Louis cukup terhibur meskipun kadang ia kerap kali dibuat kesal karenanya. Tapi Emma yang kerap kali mendebat setiap ucapannya selalu berhasil membuat Louis bersemangat. Dan meskipun kerap kali bersikap menyebalkan, Louis menyukai semua yang ada pada Emma.

Melihat dan menemukan sendiri bagaimana sifat Emma yang sebenarnya membuat Louis terpesona. Ia yakin Emma adalah wanita yang selama ini di carinya,

wanita yang diimpikannya, wanita yang ingin di nikahinya.

Emma Ainsley Bolton, sang tunangan yang selama ini tidak pernah dipedulikannya kini menjadi wanita yang paling diinginkannya.

My Sunshine

18. Menyentuh Hati

Emma lebih dari tahu jika Louis sengaja memancing egonya. Ia tahu Louis ingin menunjukkan betapa superiornya pria itu. Emma juga sadar jika ia tidak menerima tantangan Louis, maka Louis akan selalu memandangnya sebelah mata. Bagi emma menerima tantangan Louis kali ini merupakan pembuktian jika apa yang Louis pikirkan tentang dirinya selama ini salah besar. Emma ingin menunjukkan kepada Louis bahwa ia bisa melakukan apa yang bisa pria itu lakukan.

Jika dipikir lagi penilaian Louis tentang dirinya selama ini sebenarnya cukup menguntungkan bagi Emma. Louis ternyata tidak menyukai wanita lemah lembut dan tidak bisa melakukan hal-hal yang kerap kali seorang pria lakukan seperti yang selama ini disukai para bangsawan kebanyakan. Jika dari awal ia tetap mempertahankan sifat yang selama ini diperlihatkannya kepada Louis, besar kemungkinan jika Louis akan membatalkan rencana pernikahan mereka.

Tapi tentu saja hal itu sudah sangat terlambat. Louis sudah memergokinya tengah bekerja dan mustahil baginya untuk bersikap lemah lembut seperti pertama kali mereka bertemu.

Jadi untuk saat ini Emma tidak punya pilihan lain selain meladeni semua tantangan yang Louis berikan padanya. Bukan untuk membuat Louis yakin bahwa ia adalah wanita yang pria itu inginkan, tapi untuk mematahkan kesombongan yang Louis pertontonkan. Ia yakin bisa mengalahkan Louis dalam pertandingan kali ini. Louis yang angkuh sebentar lagi akan kehilangan keangkuhannya.

Emma menyentak kekang kuda, kedua kakinya menendang kedua sisi kuda untuk semakin mempercepat laju kudanya. Ia melirik ke belakang, memastikan Louis cukup jauh darinya.

Emma tersenyum ketika merasakan angin menerpa wajahnya. Adrenalinnya

berpacu seiring dengan langkah kuda yang semakin cepat.

Rasanya sudah sangat lama sekali Emma tidak berkuda secepat ini. Di kediamannya, Emma tidak pernah bisa melakukannya kapanpun ia mau. Ia harus mencari waktu yang tepat dimana kedua orang tuanya sedang tidak ada di rumah. Ia tidak ingin kedua orang tuanya marah hanya karena sifat pembangkangnya.

Sejak dulu Emma memang anak yang penurut. Emma selalu menuruti keinginan kedua orang tuanya meskipun hal itu bertentangan dengan apa yang diinginkannya. Seperti ketika orang tuanya memintanya untuk bersikap layaknya wanita bangsawan pada umumnya saat bertemu dengan Louis. Tapi untuk saat ini,

ia tidak harus menyembunyikan apapun dari Louis. Pria itu menantangnya dan ia akan membuktikan kemampuannya.

Emma kembali melirik ke belakang untuk memastikan keberadaan Louis, tapi ia tidak menyadari jika di depannya terdapat lubang yang cukup besar, membuat kudanya terperosok dan tubuhnya terjungkal ke tanah.

Louis yang melihat apa yang telah menimpa Emma menghentikan kuda. Ia berlari ke arah Emma yang terbaring di tanah.

Louis mengangkat tubuh Emma dengan hati-hati, membantunya duduk. "Kau baik-baik saja?"

"Sakit sekali," Emma meringis. Ia tidak akan berbohong dengan mengatakan

tidak. Tubuhnya sakit karena terjatuh cukup keras.

"Apa kau masih bisa berdiri?"

Emma mengangguk, meskipun ia tidak yakin sama sekali.

"Aku akan membantumu," Louis membantu Emma untuk berdiri, tapi baru saja hendak berdiri Emma sudah berteriak kesakitan. Kedua kakinya sangat sakit, terlebih yang sebelah kiri.

"Sakit sekali."

Louis memeriksa kaki kiri Emma yang terlihat memar. "Sepertinya kau terkilir," Louis menekan kaki kiri Emma. "Apa sakit sekali?" Emma mengangguk. "Ayo."

"Mau kemana?"

"Kita ke pondok berburu yang ada disana. Sebentar lagi hujan, tidak mungkin membawamu kembali ke kediamanku sekarang, kakimu juga tengah terkilir saat ini."

"Apa kau bisa membantuku?"

"Aku akan melihatnya di pondok, ayo."

Louis langsung menggendong Emma, kedua tangan Emma langsung melingkar di leher Louis. Kepadanya ia baringkan di dada Louis. Bukan karena Emma ingin mengambil kesempatan, tapi ia tidak bisa bersikap sok kuat saat kedua kakinya terasa sangat sakit. Ia bahkan ingin menangis karena rasa sakit yang tidak tertahankan dari kedua kakinya.

Dengan hati-hati Louis berjalan menuju pondok berburu yang berada tidak jauh dari tempat mereka berada. Ia memasuki pondok dan membaringkan Emma di atas ranjang.

"Aku akan memeriksa kakimu."

Emma mengangguk. Ia tidak protes ketika Louis menaikkan ujung gaunnya dan menampakkan kakinya hingga pertengahan dengkul. Ia yakin Louis tidak akan bersikap kurang ajar kepadanya.

"Ini akan sedikit sakit."

Emma menjerit ketika Louis mulai mengurut kaki kirinya. Rasanya sangat sakit. Rasa sakitnya bahkan membuat Emma meneteskan air mata.

Louis menghentikan kegiatannya. Ia menatap Emma kasihan. "Maaf, tapi aku harus melakukannya agar kakimu tidak semakin sakit."

"Tidak apa, aku hanya terkejut. Lanjutkan saja."

"Tahanlah, sebentar saja."

Emma mengangguk dan membiarkan Louis kembali melakukan pekerjaannya. Setelah cukup lama, rasa sakit yang sebelumnya ia rasakan sedikit berkurang. Pijatan Louis benar-benar sangat membantunya.

"Aku akan memanaskan air untuk mengompres kakimu."

"Apa tidak sebaiknya kita kembali saja?"

Louis melihat keluar jendela, lalu menggeleng. "Di luar gerimis, sebentar lagi pasti hujan besar, sebaiknya kita di sini dulu sampai cuaca benar-benar bersahabat. Aku akan mengompres kakimu setelah itu melihat kuda di luar."

"Baiklah."

Emma tidak lagi bicara, ia hanya melihat apa saja yang dilakukan Louis. Pria itu terlihat begitu sigap menyalakan api dan memanaskan air, membuatkannya teh, membantunya duduk bersandar lalu mulai mengompres kedua kakinya bergantian.

Louis yang sejak tadi sibuk mengurus Emma, tidak menyadari jika Emma memperhatikannya sejak tadi. Ia terlalu fokus pada keadaan Emma yang terluka karena dirinya.

"Sudah lebih baik?" Emma mengangguk. "Maafkan aku," kata Louis begitu ia telah selesai dengan kedua kaki Emma.

"Untuk?"

"Jika aku tidak mengajakmu bertanding, kau tidak akan terluka."

"Tidak sepenuhnya salahmu. Aku yang menerima tantanganmu. Aku juga terluka karena aku tidak memperhatikan jalanku dan malah sibuk mengawasimu."

Louis menghela nafas. "Tetap saja kau tidak akan terjadi jika aku tidak mengajakmu bertanding."

"Aku benci mengatakan ini, tapi tolong jangan menyalahkan dirimu. Semua yang terjadi padaku hari ini sudah

ditakdirkan Tuhan, lagipula aku baik-baik saja. Aku hanya terkilir dan sekarang sudah lebih baik setelah kau memijatnya."

Louis menatap kaki Emma. "Kita akan memeriksanya saat kembali nanti. Sebaiknya habiskan tehmu, setelah itu istirahatlah. Aku akan keluar dan melihat kuda."

Emma mengangguk. Ia meminum tehnya dan kembali berbaring dengan bantuan Louis. Setelah menyelimuti Emma, Louis meninggalkan Emma yang menatapnya hingga ia menghilang di balik pintu.

Emma menghela nafas, menyentuh dadanya, merasakan getaran halus yang sejak tadi dirasakannya saat berada di dekat Louis.

Emma memang tidak menyukai Louis, tapi ia tidak ingin munafik jika ia tersentuh dengan semua yang Louis lakukan tadi.

Tidak ada sosok Louis yang angkuh yang selama ini dilihatnya. Louis yang tadi menolongnya terlihat begitu tulus dan lembut. Pria itu bahkan tidak mengambil kesempatan ketika merawat luka di kedua kakinya. Semua sikap baik Louis tadi benar-benar menyentuh hatinya.

Secepat itukah Louis berhasil menyentuh hatinya? Emma menggeleng. Ia yakin Louis tidak akan bisa dengan mudah menyentuh hatinya jika ia tidak mendengar pembicaraan Louis dan Laura beberapa saat lalu.

Iya, Emma memang mendengar langsung perdebatan keduanya. Ia tadinya ingin memberitahu Louis tentang apa yang kekasihnya lakukan padanya, tapi siapa sangka jika Laura sudah lebih dulu berada di ruang kerja Louis dan menceritakan apa yang telah terjadi, meskipun apa yang Laura katakan tidak sepenuhnya benar.

Syukurnya Louis tidak serta merta mempercayai apa yang Laura katakan. Louis bahkan dengan tegas menekankan status Laura. Louis tidak peduli jika Laura terluka karena ucapannya.

Meskipun kasihan pada Laura, tapi Emma pikir apa yang Louis lakukan sudah sangat benar. Jika Louis tidak menegaskan hubungannya dengan Laura, hal itu justru

akan membuat Laura semakin berharap pada Louis.

Terlepas dari bagaimana Louis menghadapi Laura, yang semakin mengejutkan Emma tentu saja pembelaan yang Louis berikan terhadap dirinya. Louis tidak menghukum seorang pelayan secara membabi buta hanya karena aduan seorang bangsawan yang merasa teraniaya.

Akumulasi dari sikap Louis itulah yang semakin membuat Emma tersentuh. Ia tidak menyangka jika Louis yang selama ini selalu bersikap angkuh, sangat bijaksana dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Jika sudah seperti ini, apa tidak masalah jika Louis berhasil menyentuh hatinya secepat ini? Apa yang akan terjadi kepadanya nanti? Apakah ia akan jatuh

cinta pada Louis seperti yang pria itu katakan sebelumnya?

"Aku memang tidak terlalu peduli dengan cinta, tapi membuat seseorang mencintaiku itu mudah."

Emma bergidik membayangkan ucapan Louis menjadi kenyataan.

My Sunshine

19. Kau Cantik

Suara derasnya air hujan yang menimpa atap pondok membuat Emma tidak tenang karena teringat pada Louis yang beberapa saat lalu meninggalkan pondok. Emma tidak ingin menampik jika ia memang mengkhawatirkan Louis. Louis sudah menolongnya jadi tidak ada salahnya jika ia mengkhawatirkan pria itu.

Sambil menahan rasa nyeri di kakinya, Emma mencoba bangun. Ia membuka jendela kecil di samping ranjang untuk melihat keadaan di luar, mencari

keberadaan Louis yang mungkin saja bisa dilihatnya.

Hujan di luar sangat besar. Petir sesekali menyambar membuat suasana di luar terlihat semakin mencekam. Emma bahkan tidak bisa melihat apapun karena derasnya hujan yang turun.

Sudah cukup lama Louis pergi tapi sampai sekarang pria itu tidak kunjung kembali membuat Emma kembali diliputi rasa khawatir, perasaan yang seharusnya tidak perlu ia rasakan untuk Louis.

Pikiran memang bisa di kontrol, tapi hati sebaliknya. Emma yang sebelumnya sangat tidak menyukai Louis kini bahkan mengkhawatirkan pria itu. Ia bahkan rela menahan sakit hanya untuk melihat keadaan di luar, mencari keberadaan Louis.

Jika sampai Louis tahu apa yang saat ini tengah dirasakannya, Louis pasti akan menertawakannya, atau bisa jadi Louis yang angkuh akan kembali menyombongkan dirinya.

Semua salah Louis. Apa yang saat ini ia rasakan tidak terlepas dari apa yang telah dilakukan Louis. Jika saja Emma tidak mendengar pembicaraan Louis dan Laura beberapa saat lalu ia pasti tidak akan merasakan hal ini. Hatinya tidak akan tersentuh oleh Louis yang angkuh dan menyebalkan.

Mengingat Laura membuat Emma merasa sangat kesal. Bisa-bisanya wanita itu mengarang cerita jika dia adalah kekasih Louis. Lihat saja nanti, Emma pasti akan membalas kesombongan Laura dan

menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya.

"Tunggu pembalasanku, Laura," gumam Emma penuh tekad.

Perhatian Emma dari jendela teralihkan ketika mendengar suara pintu yang terbuka. Ia menghela nafas lega ketika melihat Louis yang basah kuyup masuk ke dalam pondok.

Louis yang berpikir Emma sudah tidur langsung membuka kemeja yang dikenakannya, lalu menggantungnya di dekat perapian. Setelahnya Louis melangkah ke arah lemari kecil yang merupakan tempatnya menyimpan beberapa pakaian untuk mengganti celananya yang basah.

Pondok berburu itu memang kerap Louis gunakan untuk beristirahat ketika berburu ataupun saat mengunjungi mata air yang ada di dalam hutan jadi tidak heran jika Louis sudah sangat mengenal keadaan di dalam pondok.

"Sepertinya kau sering menggunakan pondok ini hingga kau meletakkan beberapa pakaianmu disini, tapi bisakah kau mengganti celanamu di tempat yang sedikit tersembunyi? Kau membuatku sangat tidak nyaman."

Louis menoleh ke arah Emma dan mendapati Emma yang tengah memalingkan wajah kearah luar sambil memejamkan kedua matanya. Kulit Emma yang putih membuat rona kemerahan tercetak jelas di pipinya.

Louis berdehem. Tanpa mengatakan apa pun ia bergegas keluar pondok dan mengganti celananya yang basah dengan celana baru. Setelahnya Louis kembali masuk dan berjalan menghampiri Emma yang masih dengan posisi semula.

"Tidakkah lehermu sakit kalau kau terus saja menatap ke samping, Emma?" Louis tersenyum geli melihat Emma yang terlihat salah tingkah. "Aku sudah selesai mengganti celanaku jika itu yang membuatmu ragu untuk melihatku."

Dengan perlahan Emma menoleh kearah Louis. "Kau sengaja melakukannya, kan?"

"Aku tahu kau tidak akan percaya pada apa yang aku katakan, tapi aku tidak sengaja melakukannya. Aku pikir kau sudah

tidur jadi tidak ada salahnya mengganti celana di dalam," Louis mendekat ke arah Emma. "Kenapa kau belum tidur?"

"Aku tidak bisa tidur. Hujannya terlalu besar besar."

Dan aku juga mengkhawatirkanmu, tambah Emma dalam hati.

Louis mengangguk, ia duduk di depan Emma. "Apa kakimu baik-baik saja? Apa tidak sakit saat kau bergerak sendiri?"

"Sedikit sakit, tapi bukan masalah," Emma menatap Louis lekat. Ia kembali dibuat tersentuh dengan pertanyaan sederhana yang Louis ajukan.

"Kenapa melihatku seperti itu? Terpesona padaku," Louis mengerling.

"Jangan bilang kalau kau sudah mulai jatuh cinta padaku."

Emma mendengkus. Ia buru-buru mengalihkan tatapannya kearah lain. Meskipun apa yang Louis katakan mungkin benar, tapi ia tidak akan mengakuinya. Louis bisa semakin besar kepala jika sampai itu terjadi.

"Jangan terlalu percaya diri."

"Akui saja, tidak perlu malu-malu. Aku sudah terbiasa dengan pernyataan cinta dari seorang wanita jadi tidak masalah jika kau juga melakukannya. Lagipula, aku sudah mengatakan padamu kalau membuat seseorang mencintaiku itu mudah, kau tahu kenapa?" Louis mencondongkan wajahnya ke depan wajah Emma. "Karena aku memiliki banyak hal yang bisa membuat

para wanita tertarik padaku. Jadi jangan salahkan dirimu jika kau tertarik padaku. Percayalah aku pria yang sangat mempesona."

Emma menutup telinga dengan kedua tangan. "Hentikan omong kosong itu, bualanmu membuat telingaku sakit."

Louis tertawa. Ia tidak menyangka kalimat hinaan dari Emma justru terdengar lucu untuknya.

"Apa yang kau tertawakan? Kau pikir ada yang lucu?"

"Lucu menurutku belum tentu lucu menurutmu, bukan? Selera kita tentunya sangat berbeda, jadi aku pikir tidak ada gunanya memberitahumu."

Emma mendelik. "Percuma bicara denganmu."

"Kalau begitu istirahatlah, jangan bicara lagi," Louis menatap keluar melalui jendela. "Hujan masih sangat lebat, kita tidak mungkin bisa pulang sekarang."

"Saat ini aku sedang beristirahat, siapa bilang aku tidak beristirahat," sewot Emma.

"Setidaknya berbaringlah. Kau sedang sakit, jadi lebih baik kau berbaring."

"Aku akan istirahat tapi sebelum itu aku ingin bertanya padamu?"

"Silahkan."

"Ini mengenai wanita bernama Laura, siapa dia? Apa dia kekasihmu?"

Emma memang mendengar pembicaraan Louis dan Laua tapi ia ingin mendengar jawaban langsung dari Louis. Terlihat seperti ingin meyakinkan diri, tapi memang itulah yang saat ini ingin Emma lakukan.

"Laura yang mengatakannya kepadamu?"

"Iya. Dia mengaku kalau kau adalah kekasihnya dan memintaku untuk tidak mendekatimu. Aku juga mendengar pembicaraan kalian saat Laura mengadu padamu tentang apa yang telah aku lakukan kepadanya."

"Kau mendengar pembicaraan kami?" ulang Louis.

"Aku tidak bermaksud menguping pembicaraan kalian, saat itu berniat

menemuimu dan memberitahumu apa yang terjadi, tapi ternyata Laura sudah lebih dulu berada di ruang kerjamu. Itulah kenapa aku bisa mendengar pembicaraan kalian."

Louis mengangguk. "Lalu kenapa kau menanyakan hal yang sudah kau tahu jawabannya?"

"Karena aku ingin mendengar jawaban itu langsung darimu."

"Apa ini penting untukmu?"

"Tentu saja. Jika kau dan Laura memang memiliki hubungan, aku bisa menjadikannya alasan untuk membatalkan rencana pernikahan kita. Aku tidak ingin ada wanita lain yang terluka di atas kebahagiaan yang mungkin akan aku rasakan."

Louis menatap Emma lama sebelum akhirnya berbicara.

"Aku dan Laura hanya berteman. Kami teman semasa kecil, tidak pernah ada hubungan istimewa diantara kami selain itu. Ketika aku tahu Laura memiliki perasaan istimewa padaku, aku menjaga jarak darinya."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak memiliki perasaan yang sama dengannya. Aku juga tidak ingin membuatnya terluka karena hal itu."

"Tapi kau baru saja membuatnya terluka karena tidak mempercayai ucapannya tentangku. Kau bahkan mengatakan tidak memiliki perasaan apapun padanya, bukankah itu artinya kau telah melukainya?"

"Setidaknya luka yang saat ini dirasakan Laura tidak akan sesakit luka yang akan dirasakannya jika aku tidak menekankan tentang perasaanku padanya sedari awal. Bukan karena Laura tidak menarik, tapi karena aku memang tidak tertarik padanya. Entah itu ketertarikan secara fisik maupun hati. Aku tidak bisa menyakiti temanku sendiri dengan berpura-pura mencintainya hanya karena dia mencintaiku. Aku mungkin bisa melakukan hubungan satu malam dengan wanita mana saja yang menurutku menarik, tapi aku tidak akan melakukan hal yang sama dengan temanku."

"Kau terdengar cukup kejam, tapi aku mengagumi ketegasanmu. Setidaknya Laura bisa lebih cepat mengobati lukanya

karena patah hati," Emma tersenyum. "Lalu bagaimana dengan pengakuannya padamu kalau aku telah melukainya? Kenapa kau tidak mengatakan apapun padaku terkait hal itu?"

"Karena aku tahu Laura berbohong padaku."

"Maksudmu?"

"Laura memang terluka, tapi aku yakin kau tidak akan melukai Laura jika Laura tidak memancingmu terlebih dulu," manik hijau Louis menatap Emma lekat. "Aku memang belum lama ini mengenalmu, tapi aku yakin kau tidak akan melukai seseorang jika orang itu tidak mencoba melukaimu terlebih dulu. Aku tahu kau bukan wanita licik yang akan menyakiti

seseorang yang sama sekali tidak kau kenal."

Emma meletakkan tangan di atas dada. "Ucapanmu membuatku sangat tersentuh, My Lord," ucapnya dengan nada mengejek.

Louis terkekeh. "Bukankah seharusnya kau mengucapkan terima kasih padaku karena aku sudah membelamu, My Lady?"

"Aku tidak memintamu untuk membelaku."

"Terdengar menyebalkan, tapi ucapanmu ada benarnya juga," Louis tertawa geli. "Aku merasa lucu memikirkannya, tapi aku pikir akhirnya kita memiliki sesuatu untuk disepakati bersama

tanpa harus melalui perdebatan yang panjang."

"Aku pikir tidak ada yang salah dengan hal itu. Kenyataannya apa yang kau lakukan memang benar. Aku kagum dengan ketegasanmu. Ketegasanmu pada Laura membuatku cukup tersentuh. Aku...." Emma menghentikan ucapannya ketika menyadari cara Louis menatapnya. "Kenapa menatapku seperti itu? Apa ada yang aneh di wajahku?"

Louis menggeleng. "Tidak ada yang aneh di wajahmu."

"Lalu?"

"Kau cantik dan saat ini aku tengah mengagumi kecantikan yang kau miliki."

20. Terhipnotis

"Kau cantik dan saat ini aku tengah mengagumi kecantikan yang kau miliki."

Ini bukan kali pertama Emma mendapat pujian dari seorang pria. Ia kerap kali mendengar seorang pria memuji kecantikannya, tapi ini kali pertama Emma tersipu karenanya. Entah Louis mengucapkannya dengan tulus atau hanya ingin menggodanya, tapi Emma tidak bisa menampik jika ucapan Louis membuatnya senang, bukan hanya senang tapi juga tersipu seperti orang yang baru pertama kali mendapat pujian.

Emma berdehem, mencoba menyembunyikan apa yang saat ini dirasakannya. Ia memasang ekspresi tidak peduli. "Kau tengah merayuku?" Emma mendengkus. "Rayuanmu sama sekali tidak mempan padaku."

"Aku tidak sedang merayumu, aku memujimu dan aku mengatakan yang sebenarnya, kau memang cantik."

"Dari dulu aku memang sudah cantik."

"Aku tahu. Dari awal dipertemukan denganmu, aku tidak pernah mengatakan jika kau tidak cantik. Hanya saja dulu kecantikanmu tidak cukup untuk membuatku tertarik padamu, tapi kali ini aku tertarik padamu bukan hanya karena

kecantikan yang kau miliki tapi juga kepribadianmu yang tegas dan pemberani."

Louis mengunci manik hazel Emma dengan manik hijau miliknya.

"Selama ini, aku tidak hanya menginginkan wanita yang cantik untuk menjadi istriku. Aku menginginkan wanita yang tegas dan pemberani. Aku menginginkan wanita yang bisa menjadi teman sekaligus pendengar yang baik saat aku ingin mendiskusikan sesuatu. Sayangnya selama ini aku tidak pernah bertemu dengan wanita seperti itu. Wanita yang selama ini aku temui lebih sibuk bermanja dan menghabiskan waktu bergumul denganku di atas ranjang."

"Bergumul denganmu?" Wajah Emma merah mendengar ucapan vulgar

Louis. "Tidakkah ucapanmu itu sangat vulgar, My Lord?"

"Aku lebih suka berterus terang, toh kita juga sudah sama-sama dewasa dan memang seperti itulah kenyataannya. Para wanita itu berpikir dengan melayaniku di atas ranjang sudah cukup sebagai alasan untuk memilih mereka menjadi pendampingku, sayangnya mereka keliru. Aku tidak hanya membutuhkan wanita yang akan menemaniku di atas ranjang setiap malamnya tapi juga wanita yang bisa diajak mendiskusikan berbagai hal."

"Tidakkah kau berpikir kalau kau terlalu banyak menuntut, My Lord?"

"Menurutku itu bukan tuntutan tapi keinginan."

"Bagaimana jika keinginanmu tidak sesuai dengan kenyataan? Tidakkah kau berpikir jika di dunia ini tidak ada yang sempurna?"

"Aku tidak menuntut kesempurnaan, tapi aku hanya ingin memiliki pendamping yang sesuai dengan apa yang aku inginkan. Aku yakin Tuhan telah menyiapkan wanita yang sesuai dengan apa yang aku inginkan dan semua itu terbukti, Tuhan memang telah menyiapkanmu menjadi pendampingku."

Emma mendengkus. "Sangat aneh mendengar kau mengatakan hal seperti itu mengingat ucapanmu sebelumnya."

Louis terkekeh. "Kalau kau berpikir aku tidak memiliki pendirian karena ucapanku tadi, maka kau salah. Justru

karena aku memiliki pendirian, aku tidak menginginkanmu dari awal kita bertemu. Bagiku kau hanyalah wanita lemah yang akan menyusahkanku. Tapi setelah melihatmu di kediaman Carter, aku sadar penilaianku terhadapmu selama ini ternyata salah. Kau tidaklah selemah yang kau perlihatkan padaku selama ini," tatapan Louis berubah serius. "Boleh aku tahu alasan kenapa kau tidak menunjukkan sifat aslimu selama ini?"

"Menurutmu apa yang akan para bangsawan di luar sana pikirkan jika mereka melihat wanita yang menjadi tunangannya ternyata tidak bersikap layaknya wanita bangsawan lainnya? Mereka pasti akan lari, bukan?"

Emma mengamati wajah Louis lalu kembali melanjutkan ucapannya. "Itulah yang menjadi kekhawatiran kedua orang tuaku. Mereka berharap putri mereka mendapatkan pria yang pantas, pria yang bisa melindungi serta membimbingnya menjadi lebih baik. Dan mereka yakin kaulah pria itu. Kaulah kandidat sempurna untuk menjadi pendampingku. Itulah kenapa Mama memintaku bersikap layaknya wanita bangsawan lainnya untuk membuatmu terpikat, meskipun pada kenyataannya kau sama sekali tidak tertarik padaku."

"Untuk pria bangsawan yang pernah ikut berperang, mereka cenderung menginginkan wanita yang tangguh, wanita

yang bisa menggantikannya ketika sang suami sedang tidak ada."

"Kalau dari awal kau menginginkan wanita seperti itu, kenapa kau tidak mengakhiri saja pertunangan kita?"

"Aku tidak bisa melakukannya. Papaku berhutang budi kepada Papamu, jadi aku tidak bisa seenaknya membatalkan pertunangan kita. Satu-satunya yang bisa membatalkannya hanya kau."

"Kata-katamu terdengar sangat menyakitkan, tapi aku juga tidak bisa membatalkan pertunangan kita. Aku tidak ingin membuat kedua orang tuaku kecewa."

Louis terkekeh. "Jadi selama ini kita terjebak dalam pertunangan yang sama-sama tidak kita inginkan."

"Seperti itulah."

"Sejujurnya setelah mengenal sifat aslimu, terikat pertunangan denganmu tidak terasa menyesakkan lagi. Aku justru menikmatinya."

"Sayangnya aku tidak merasakan hal yang sama dengan yang kau rasakan."

"Karena kau tidak mencintaiku?"

Emma mengangguk.

"Bukankah aku sudah mengatakan padamu jika membuat seseorang mencintaiku itu mudah? Dan aku yakin bisa membuatmu mencintaiku."

"Cinta tidak bisa dipaksakan," tegur Emma.

"Tapi cinta bisa diusahakan," Louis tidak mau kalah. "Cinta tidak datang tanpa

usaha dan tidak selamanya orang jatuh cinta pada pandangan pertama. Ada seseorang yang saling mencintai setelah bertahun-tahun bersama karena memang ada banyak faktor yang membuat seseorang mencintai orang lain. Dan dalam hubungan kita saat ini, setidaknya kita sudah sama-sama saling terbuka."

Emma ingin menyangkal, tapi apa yang Louis katakan benar. Cinta bisa datang karena banyak faktor, sama seperti yang ia rasakan saat ini. Meskipun mungkin bukan cinta, tapi rasa simpati yang saat ini dirasakannya pada Louis merupakan awal yang cukup bagus untuk hubungan mereka.

Louis menyentuh pipi Emma dan mengelusnya dengan lembut. "Jika cinta memang sangat penting untukmu, maka

buka hatimu dan biarkan aku menempatinya dengan usaha yang aku lakukan. Biarkan aku mendapatkan hatimu dan membuatmu mencintaiku," Manik hijaunya menatap Emma lekat. "Aku tidak akan memaksamu untuk menerimaku tapi jangan menolakku, Emma. Seandainya pun kau terus menolakku, aku akan terus berusaha membuatmu mencintaiku. Percayalah, aku pria yang tangguh. Aku akan terus berjuang untuk mendapatkan apa yang aku inginkan dan itu termasuk dengan cintamu."

Emma seolah terhipnotis mendengar ucapan Louis. Otaknya tidak bisa berpikir. Ucapan Louis yang terdengar begitu menginginkannya terus berputar dalam

pikirannya, hingga membuatnya kesulitan membalas ucapan pria itu.

Emma menatap Louis lekat. Ia tidak pernah berpikir bisa kehilangan kata-kata untuk membalas Louis. Entah apa yang terjadi dengan dirinya saat ini, tapi Louis benar-benar menghipnotisnya. Ucapan Louis serta cara Louis menatapnya membuat Emma tidak berdaya.

Bahkan ketika Louis mendekat dan mulai menciumnya, Emma tidak bisa menolak ciuman Louis. Ia terpaku dan malah memejamkan mata, menikmati ciuman yang Louis lakukan.

Apa ini? Ada apa dengan dirinya? Kenapa ia membiarkan Louis menciumnya? Kenapa ia tidak bisa menolak ketika Louis menciumnya? Begitu mudahkah ia jatuh

cinta pada Louis seperti yang pria itu katakan? Bukankah tidak mudah jatuh cinta pada seseorang? Tapi jika bukan karena hatinya sudah tertaut kepada Louis, ia tidak mungkin membiarkan Louis menciumnya, bukan?

My Sunshine

21. Kissing

"Bagaimana dengan kakinya, dokter?"

"Pertolongan yang anda lakukan cukup membantunya, My Lord. Lady Emma memang terkilir tapi tidak terlalu parah. Akan sembuh dalam beberapa hari asalkan jangan dipaksakan untuk berjalan. Saya akan meresepkan obat untuk mengurangi nyerinya."

"Baik, terima kasih dokter."

"Sebuah kehormatan bisa melayani anda," dokter Kendrick tersenyum. "Jika terjadi sesuatu, anda bisa memanggil saya lagi, My Lord," Dokter Kendrick merapikan

peralatan miliknya selesai memeriksa kaki Emma. "Anda harus banyak beristirahat, My Lady. Usahakan jangan terlalu banyak bergerak. Semoga anda segera sembuh."

"Baik, terima kasih dokter."

"Senang bisa melayani anda, My Lady," dokter Kendrick membungkuk hormat. "Kalau begitu saya permisi dulu. Selamat beristirahat, My Lady."

"Mari saya antar keluar, dokter."

"Terima kasih, My Lord."

Louis beralih pada Emma yang langsung mengalihkan pandangan ke arah lain. "Istirahatlah. Aku akan mengantar dokter Kendrick keluar."

Emma mengangguk tanpa mau menatap Louis. Ia sejak tadi memang

menghindari Louis. Bukan karena marah pada Louis, tapi Emma malu mengingat apa yang beberapa saat lalu terjadi antara dirinya dan Louis.

Rasanya sangat canggung berada di ruangan yang sama dengan Louis setelah apa yang terjadi di pondok berburu beberapa jam yang lalu. Jadi begitu Louis pergi dari kamarnya, Emma langsung menghela nafas panjang. Lega karena Louis tidak berada di dekatnya.

Emma tidak mengerti kenapa semua jadi seperti ini. Dari awal ia tidak menyukai Louis. Louis dan pertunangan mereka jugalah yang membuat Emma meninggalkan rumah, tapi kenapa saat Louis menciumnya ia tidak sanggup menolaknya?

Emma sudah mempertanyakan pertanyaan yang sama untuk dirinya sejak tadi dan sekarang Emma tahu jawabannya. Ia tahu kenapa tidak menolak ketika Louis menciumnya. Semua itu karena ia sudah mulai merasakan cinta untuk Louis dan Emma tidak ingin menampik hal itu karena ia tahu hal itu hanya akan semakin menyiksanya.

Emma sering mendengar jika benci dan cinta dibatasi sekat yang sangat tipis. Cinta bisa berubah menjadi cinta, begitupun dengan benci, dan saat ini ia tengah berada dalam posisi dimana benci yang dirasakannya pada Louis berubah menjadi cinta.

Seharusnya Emma tidak mendengarkan pembicaraan Louis dan

Laura saat itu, jadi ia tidak perlu merasakan kekaguman terhadap Louis yang akhirnya membuat pandangannya terhadap pria itu berubah total. Kejadian di pondok ikut mengubah cara pandang Emma terhadap Louis.

Emma mulai menatap Louis dengan cara yang berbeda. Ia tidak lagi menatap Louis sebagai bangsawan yang sombong dan angkuh. Ia menatap Louis sebagai pribadi yang baik, tegas dan sialnya hal itu membuatnya terpesona.

Sekarang Emma tahu, perubahan cara pandangnya serta apa yang dirasakannya pada Louis-lah yang membuatnya tidak menolak ketika Louis menciumnya.

Ini memalukan. Bahkan untuk melihat wajah Louis saja Emma tidak bisa. Ia terlalu malu setiap kali mengingat apa yang telah terjadi. Ingatan dimana Louis menciumnya tidak bisa Emma enyahkan begitu saja dari pikirannya. Bukan hanya karena perasaannya pada Louis yang telah berubah tapi karena ciuman itu adalah ciuman pertamanya.

Emma menepuk kedua pipinya yang terasa panas. Apa yang terjadi padanya benar-benar menjengkelkan. Ia begitu terpengaruh setelah Louis menciumnya sementara Louis terlihat biasa saja. Mungkin karena Louis memang menganggap ciuman itu bukan hal istimewa seperti yang dirasakannya.

Memangnya apa yang kau harapkan, Emma? Kau berharap Louis akan merasakan apa yang kau rasakan saat ini? Hey, sadarlah, jangan besar kepala! Ingatlah, bagi Louis yang sudah sangat berpengalaman dengan banyak wanita, ciuman itu pasti bukan hal yang istimewa untuknya, jadi jangan berharap lebih, jerit Emma mengingatkan diri.

Benar apa yang batinnya katakan, ia tidak boleh besar kepala hanya karena sebuah ciuman yang belum tentu berarti bagi Louis. Sekarang yang harus Emma lakukan adalah bersikap seperti biasa pada Louis seperti yang pria itu lakukan. Louis tidak boleh tahu apa yang dirasakannya saat ini.

Emma sontak menatap pintu ketika pintu kamarnya terbuka. Ia baru saja merasa lega ketika mendapati Mrs. Aston-lah yang datang bukan Louis, tapi perasaan lega itu langsung menguap ketika mendapati sosok Louis berjalan di belakang Mrs. Aston. Pria itu terlihat begitu tampan dengan kemeja warna hitam yang saat ini melekat sempurna di tubuh tegapnya.

"Letakkan di atas meja, Mrs. Aston setelahnya kau boleh pergi."

"Baik, My Lord."

Mrs. Aston meletakkan nampan yang dibawanya di atas meja di samping ranjang lalu meninggalkan kamar Emma.

"Aku akan membantumu makan," Louis mengambil mangkuk berisi sup

abalon yang ia minta dibuatkan untuk Emma. "Ayo buka mulutmu."

Emma menggeleng. "Aku bisa melakukannya sendiri."

"Kau sedang sakit, Emma."

"Yang terluka kakiku, bukan tanganku. Aku masih bisa makan sendiri," Emma meraih mangkuk dari tangan Louis. "Aku akan menghabiskannya, jangan khawatir."

"Baiklah," Louis yang tidak ingin berdebat membiarkan Emma makan sementara ia menyiapkan obat untuk Emma minum. "Minumlah," ucapnya setelah Emma menghabiskan makanannya.

Emma menatap Louis lekat. Sesaat kemudian ia menghela nafas panjang.

"Kenapa? Apa kau kesakitan?" tanya Louis khawatir.

"Aku tidak merasakan sakit, jangan khawatir. Aku hanya merasa aneh."

"Apanya yang aneh?"

"Mengingat bagaimana hubungan kita selama ini, rasanya agak kurang nyaman diperlakukan seperti ini olehmu. Dari awal, kau dan aku sama-sama tidak saling menyukai. Kita selalu mendebatkan segala hal sejak kita kembali bertemu. Bisakah kau bersikap seperti dulu?" pinta Emma. "Lagi pula kau membawaku kemari untuk menjadikanku pelayan pribadimu seperti yang kau katakan, bukan malah kau yang melayaniku."

"Aku tidak mungkin lupa tentang hal itu, tapi tidak ada yang salah dengan

bersikap baik padamu, bukan? Kau sedang sakit dan semua itu karena aku yang mengajakmu berlomba," Louis menjeda ucapannya sebentar sebelum kembali melanjutkannya. "Lagi pula saat ini aku tengah berusaha, jadi aku tidak mungkin tidak bersikap baik padamu."

"Berusaha apa?""

"Berusaha untuk membuatmu mencintaiku, seperti yang aku katakan kepadamu sebelumnya," jawab Louis santai.

"Jangan bercanda."

"Apa aku terlihat sedang bercanda? Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku akan membuatmu mencintaiku jika kau membutuhkannya untuk menikah denganku. Aku tidak mungkin melepaskanmu setelah aku mendapatkan

wanita yang selama ini aku inginkan ada pada dirimu."

Louis menatap Emma lekat. Ia mengelus pipi Emma perlahan.

"Aku mungkin bukan pria yang kau inginkan, tapi aku bisa membuatmu menginginkanku seperti aku yang sangat menginginkanmu saat ini."

Kau tidak perlu melakukan apapun karena saat ini aku sudah sangat menginginkanmu, My Lord, gumam Emma dalam hati.

Louis mendekat. Hangat nafasnya menerpa wajah Emma. "Aku tengah berusaha membuatmu mencintaiku, Emma, jadi bukalah hatimu untukku agar aku bisa meyakinkanmu bahwa akulah pria yang paling pantas menjadi pendampingmu."

Kata-kata Louis bagaikan sihir, menyentuh hati Emma dengan sangat cepat. Menggoyahkan kembali pertahanan yang tengah coba Emma bangun.

"Jangan menolakku, Emma," Louis berkata lembut. "Jika-pun kau menolakku, aku tidak akan menyerah. Aku akan terus berusaha sampai kau menjadi milikku."

Emma terdiam. Mulutnya terkunci. Apa yang Louis katakan terdengar begitu menggiurkan, menjanjikan kebahagiaan yang sebelumnya terasa sangat sulit untuk digapai. Menikah dengan pria yang dicintai adalah impiannya, jadi tidak ada salahnya jika ia membuka hati untuk Louis. Toh hatinya memang sudah tertaut untuk Louis.

Keputusan sudah dibuat. Emma tidak akan lagi mengelak. Louis akan

menjadi suaminya. Ia hanya perlu membiarkan pria itu masuk ke dalam hatinya lebih lebar untuk meyakinkan dirinya. Itulah kenapa Emma memejamkan mata ketika Louis mendekat dan menciumnya untuk kedua kalinya.

Jika sebelumnya Emma hanya diam saja, kali ini ia menggerakkan bibirnya, mengikuti gerakan Louis yang kini sudah melumat bibirnya.

Emma baru tahu jika sensasi yang timbul ketika ia membalas ciuman Louis sangat berbeda dengan ketika ia diam. Ada sesuatu dalam dirinya yang bergejolak ketika bibirnya melumat bibir Louis. Tubuhnya terasa panas. Kedua tangannya bahkan sudah berada di tengkuk Louis,

menahan pria itu untuk semakin memperdalam ciuman mereka.

Emma mengerang ketika Louis mengulum lidahnya. Pria itu bergerilya di dalam mulutnya, menjelajah semua bagian mulutnya yang bisa di jangkau, membuat tubuhnya terasa sangat ringan karena sensasi nikmat yang kini dirasakannya.

Inikah rasanya berciuman dengan seseorang yang disukai? Inikah perasaan yang akan selalu dirasakannya ketika nanti Louis menciumnya? Perasaan dicintai dan dipuja setiap saat, perasaan dimana ia tidak ingin menghentikan ciuman mereka, perasaan dimana ia ingin selalu berada dalam dekapan Louis yang hangat dan menenangkan.

Emma sangat ingin mengajukan pertanyaan itu kepada Louis, tapi ketika melihat Louis, Emma tahu bahwa inilah yang akan selalu dirasakannya ketika Louis menciumnya.

Jika sudah seperti ini, bagaimana mungkin Emma bisa bertahan untuk tidak memberikan hatinya kepada Louis?

My Sunshine

22. Jatuh Cinta

"Membuat seseorang mencintaiku itu mudah."

Ucapan Louis padanya tempo hari terbukti benar. Pria itu kini berhasil membuatnya jatuh cinta hanya dalam beberapa hari kebersamaan mereka. Emma tidak menyangka semudah itu bagi Louis menghancurkan pertahanannya. Ia tidak menyangka akan jatuh cinta pada Louis.

Jika mengingat bagaimana dulu ia sangat tidak menyukai Louis, rasanya mustahil bagi Emma untuk jatuh cinta kepada pria itu. Tapi hatinya ternyata

selemah itu untuk bertahan dari gempuran pesona Louis. Louis bahkan belum berusaha maksimal untuk mendekatinya, tapi hatinya sudah lebih dulu tertaut pada pada pria itu.

Emma menatap kakinya yang saat ini sudah tidak lagi di balut perban. Penyembuhan kakinya sangat cepat dan semua itu karena bantuan Louis. Louis sangat telaten merawatnya. Pria itu selalu datang mengunjunginya, memeriksa kakinya, memastikannya minum obat, lalu mereka akan sarapan, makan siang dan malam pun dilakukan bersama di kamarnya. Semua Louis lakukan agar ia tidak perlu keluar kamar.

Awalnya Emma merasa canggung ketika Louis sendiri yang merawatnya tanpa bantuan orang lain, tapi lambat laun

ia merasa senang setiap kali Louis datang. Kehadiran Louis membuatnya merasa sangat nyaman dan mampu mengalihkannya dari rasa bosan karena tidak pernah keluar kamar. Mereka selalu memiliki banyak hal untuk diperbincangkan. Emma selalu ingin menjadikan Louis orang pertama yang tahu apapun mengenai dirinya sama seperti yang saat ini ia rasakan. Ia tidak sabar menunjukkan kepada Louis bahwa ia sudah bisa berjalan dengan sangat baik seperti sebelumnya.

Emma berbalik dan tersenyum ketika mendengar suara pintu kamarnya yang terbuka. Ia tahu siapa yang saat ini memasuki kamarnya karena satu-satunya yang masuk ke kamarnya tanpa

mengetuknya terlebih dulu hanya Louis. Tapi senyum di wajah cantik Emma perlahan menghilang ketika mendapati bukan Louis yang mendatangi kamarnya tapi Laura, wanita yang tidak pernah ingin di temuinya.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" tanya Emma langsung. Ia tidak bisa berbasa-basi dengan orang yang tidak disukainya.

"Kamar yang bagus untuk seorang simpanan," Laura mendengkus ketika melihat kamar yang saat ini Emma tempati. "Ternyata menjadi simpanan seorang bangsawan membuat nyalimu tumbuh dengan sangat besar, pelayan."

"Apa maksudmu?"

"Sebagai seorang pelayan kau terlalu percaya diri hanya karena kau ditempatkan di kamar yang luas ini," Laura melayangkan tatapan mengejek ke arah Emma. "Asal kau tahu, Louis tidak akan selamanya menjadikanmu wanita kesayangannya, akan ada wanita lain yang pasti akan menggantikanmu dan menempati posisimu saat ini. Jadi jangan terlalu percaya diri dan berpikir semua yang saat ini kau alami akan berakhir bahagia. Kau hanya akan menjadi simpanan karena memang itulah yang pantas untuk pelayan rendahan seperti dirimu."

Emma yang sebelumnya tidak mengerti arah pembicaraan Laura kemudian tertawa mendengar apa yang wanita itu katakan. Laura tengah mencoba

menjatuhkan kepercayaan dirinya, tapi Emma tentu saja tidak akan terpancing. Bukan ia yang akan kepanasan, tapi Laura.

"Jika kau tahu Louis akan memperlakukanku seperti itu, kenapa kau harus capek-capek datang kemari hanya untuk mengatakan hal itu? Apa kau sebenarnya takut kalau yang terjadi justru sebaliknya?" Emma balas menatap Laura dengan tatapan merendahkan. "Kau tahu Louis tidak akan pernah membuangku dan kau mengkhawatirkan hal itu, karena itu kau menemuiku dan mencoba memprovokasiku, bukan? Sayangnya kau salah besar Laura. Aku bukan orang bodoh yang akan mudah terprovokasi olehmu."

"Mulutmu benar-benar sangat lancang!"

"Lancang? Bagian mana dari ucapanku yang menurutmu lancang? Bukankah aku mengatakan yang sebenarnya?"

Laura menatap Emma dengan tatapan jijik. Ia yakin Emma telah menyerahkan tubuhnya pada Louis hingga Louis memperlakukannya dengan sangat istimewa. Louis bahkan menempatkan Emma tidak jauh dari kamarnya, kamar yang sangat tidak pantas untuk seorang pelayan biasa.

Mendengar dari beberapa pelayan bagaimana Louis memperlakukan Emma, Laura sangat marah. Ia tidak bisa menerima seorang pelayan diperlakukan layaknya wanita terhormat seperti yang saat ini Emma dapatkan. Itulah kenapa ia sengaja

memilih waktu saat Louis tidak ada di kediamannya. Ia ingin menunjukkan pada Emma dimana status wanita itu sebenarnya berada.

"Pelayan rendahan yang bersedia menjadi simpanan seorang bangsawan tidak pantas bicara tentang harga diri."

"Lalu bagaimana dengan seorang wanita bangsawan yang terus mengejar seorang pria yang sama sekali tidak menginginkannya? Bukankah wanita itu juga tidak memiliki harga diri?"

"Jangan mulutmu wanita murahan."

"Murahan?" Emma mendengkus. Ia menatap Laura dengan tatapan jijik. Jika nanti ia bersama Louis, ia tidak akan membiarkan Louis berhubungan dengan lagi Laura. Laura tipe wanita bebal yang

tidak bisa diberitahu baik-baik. Inilah saatnya membalas Laura. Laura harus tahu dimana posisinya. "Bukan aku yang murahan, tapi kau. Kaulah wanita murahan itu, Laura."

"Jaga ucapanmu!" wajah Laura merah padam. Tangan sudah gatal ingin menampar mulut lancang Emma, tapi ia masih berusaha menahan diri.

"Kenapa aku harus menjaga ucapanku sedangkan kau sendiri boleh mengatakan apapun?" Emma menatap Laura dengan tatapan mengejek. "Nyatanya kaulah disini yang murahan, bukan aku. Kau mengaku sebagai kekasih Louis, padahal kalian tidak memiliki hubungan apa pun. Louis bahkan tidak mencintaimu, bagaimana bisa kau mengaku sebagai

kekasih Louis? Kau tidak hanya murahan tapi kau juga sangat tidak tahu malu, Laura. Sadarlah. Louis tidak mencintaimu."

"Berani-beraninya kau!!" Laura yang sudah terbakar amarah dengan cepat mendekat dan melayangkan tangannya ke wajah Emma, tapi Emma dengan cepat menangkap tangan Laura, memiting tangan Laura hingga membuat Laura berteriak kesakitan. "Lepaskan aku sialan!! Pelayan rendahan sepertimu tidak pantas menyentuhku!"

"Dan wanita murahan sepertimu tidak pantas menyentuhku."

"Kau sangat lancang. Kau pikir siapa dirimu? Kau hanyalah sampah."

"Setidaknya sampah ini jauh lebih menarik bagi Louis dibandingkan kau.

Buktinya Louis sama sekali tidak menginginkanmu, kau benar-benar tebal telinga."

Mata Laura berkilat. Kemarahan tercetak jelas di sana. "Lancang sekali mulutmu, dasar pelayan rendahan tidak tahu diri. Kau akan menyesal. Louis akan memberimu pelajaran karena berani melawanku."

"Bagaimana kalau sekarang kita lihat siapa yang akan Louis bela, aku ataukah kau."

Belum sempat Laura bertanya maksud Emma, Emma sudah lebih dulu memutar tubuhnya dan berdiri membelakangi Emma. Laura melotot ketika mendapati Louis sudah berdiri di depannya dengan tatapan dingin terarah kepadanya.

"Aku yakin kau sudah mendengar semuanya sejak tadi, jadi siapa yang akan kau bela sekarang? Laura, teman masa kecilmu, ataukah aku, tunanganmu?"

Laura menatap Emma cepat. "Apa maksudmu?"

"Ah, sepertinya aku lupa memberitahumu jika aku bukanlah pelayan disini, tapi aku adalah tunangan Louis, wanita yang sebentar lagi akan menikah dengannya. Jika kau tidak percaya kau bisa bertanya langsung pada Louis."

"Apa maksud semua ini, Louis? Apa benar yang wanita sialan ini katakan?"

"Benar. Emma adalah tunanganku dan aku tidak suka caramu menyebut tunanganku," Louis melihat ke arah tangan Emma yang tengah memiting tangan Laura.

Ia senang karena Emma bisa melindungi dirinya sendiri. Satu lagi nilai *plus* Emma di matanya. "Aku juga tidak suka kau menyakiti tunanganku. Tidak ada yang boleh menyakitinya, kau mengerti."

"Bukankah kau tidak setuju dengan pertunangan itu? Bukankah kau ingin membatalkan pertunangan itu? Tapi kenapa kau justru membawanya kemari?"

"Itu sebelum aku mengenal Emma dengan baik. Sekarang aku sudah mengenalnya aku bisa membawanya ke kediamanku. Bagaimanapun juga, Emma akan tinggal disini nantinya dan aku tidak membutuhkan persetujuan siapa pun untuk itu termasuk kau."

"Kau sangat kejam, Louis. Aku mencintaimu dan kau tahu itu."

"Aku tidak kejam Laura. Sejak awal aku tidak pernah menjanjikan apapun kepadamu. Kita hanya berteman dan kau tahu itu."

Dengan perlahan Emma melepaskan tangan Laura. Ia yakin Laura tidak akan berusaha menyakitinya. Lagi pula Laura tidak akan mampu melakukannya.

"Tapi bagaimana denganku? Bagaimana dengan perasaanku kepadamu?"

"Perasaanmu sepenuhnya milikmu, hakmu. Kau yang menentukan kepada siapa kau akan memberikan hatimu, tapi bukan berarti orang yang kau cintai berkewajiban untuk membalas perasaanmu. Begitupun denganku. Hati dan perasaanku adalah milikku dan aku bebas memberikannya kepada siapa pun."

Laura menatap Louis dengan tatapan terluka. Air matanya mengalir. Patah hati ternyata sangat menyakitkan.

Louis menghela nafas. Ia mendekat ke arah Laura, meraih kedua bahu wanita itu dan membawanya ke dalam pelukannya. Sebelah tangan Louis mengelus punggung Laura lembut, mencoba menenangkan wanita itu. Meskipun tidak suka dengan apa yang Laura lakukan, Louis tidak bisa bersikap kejam kepada wanita itu.

Emma yang melihat apa yang Louis lakukan tidak menampik kalau ada nyeri di hatinya. Emma tidak suka melihat Louis memeluk wanita lain, tapi perasaan itu berusaha kuat di tahannya. Ia mencoba mengerti situasi yang saat ini terjadi.

"Maafkan aku, Laura, kata-kataku memang menyakitimu tapi aku tidak bisa bersikap seolah-olah aku memiliki perasaan yang sama denganmu hanya untuk menyenangkan hatimu. Aku tidak bisa menjanjikan cinta sementara aku tidak bisa memberikannya padamu," Louis mengurai pelukannya. Ia menatap kedua mata Laura lembut. "Kau temanku, Laura. Aku mengenalmu sejak kita kecil. Tidak pernah sedikitpun aku berniat menyakitimu tapi mengertilah aku tidak menginginkanmu, aku menginginkan Emma dan hanya dia yang aku inginkan untuk menjadi istriku."

Jantung Emma berdetak kencang begitu mendengar ucapan Louis. Ia menatap Louis yang saat ini fokus pada Laura.

"Lupakan aku, bukalah hatimu untuk pria lain dan jangan mengharapkanku lagi karena aku tidak akan pernah bisa membalas perasaanmu kepadaku."

"Apa tidak ada harapan untukku?"

Louis menggeleng. "Aku tidak bisa menjanjikan sesuatu yang tidak bisa aku tepati. Aku juga tidak akan menjanjikan apapun hanya untuk menyenangkanmu. Maaf, tapi aku tidak menginginkanmu, Laura" Louis beralih menatap Emma yang saat ini tengah menatapnya. "Hanya Emma yang aku inginkan. Kau ataupun orang lain tidak akan bisa menggantikannya," tegas Louis.

Emma tertegun. Manik hazelnya menatap manik hijau Louis lekat. Ucapan tegas Louis menyentuh tempat terdalam di

hatinya, menorehkan nama pria itu di dalamnya.

Jika sudah begini, bagaimana mungkin Emma tidak jatuh cinta kepada Louis? Ketegasan pria itu serta cara Louis memperlakukan selama ini membuat Emma yakin jika Louis adalah pria yang pantas untuk mendapatkan hatinya.

Ternyata Louis benar, sangat mudah membuat orang lain mencintainya dan sekarang Emma membuktikan sendiri apa yang pria itu katakan.

Ternyata semudah itu memang jatuh cinta pada Louis Eden Dexter, Earl of Chester.

23. Cemburu

"*Aku* membencimu."

Laura langsung berlari pergi setelah mengatakan apa yang saat ini dirasakannya. Laura mencoba mengerti apa yang Louis katakan, tapi ia tidak bisa membohongi apa yang saat ini dirasakannya. Ada rasa sakit dan kecewa karena patah hati dan ia bukan malaikat yang tidak bisa merasakan sakit.

Louis hanya melihat kepergian Laura tanpa melakukan apa pun. Apa yang dikatakannya kepada Laura memang kejam, tapi laura harus belajar menerima kenyataan. Wanita itu harus tahu bahwa

tidak semua yang diinginkannya bisa didapatkannya. Setidaknya dengan berkata jujur, Louis berharap Laura akan lebih cepat melupakannya, tidak berharap lebih kepadanya dan membuka hati untuk pria lain.

Sejak dulu Louis tahu jika Laura menyukainya tapi ia berpura-pura tidak tahu karena tidak ingin membuat Laura terluka. Tapi karena sekarang Laura sudah mengakui perasaannya secara gamblang, tidak ada lagi alasan bagi Louis untuk terus berpura-pura. Laura harus menerima kenyataan bahwa perasaannya tidak berbalas.

"Kalau kau merasa kasihan, kenapa tidak kau kejar saja temanmu itu."

Suara ketus Emma membuat Louis mengalihkan pandangan dari pintu. Ia menatap Emma lekat. "Apa kau baik-baik saja? Kau tidak terluka, kan?"

Louis tahu Emma bisa melindungi diri, tapi ia hanya ingin memastikan jika wanita itu baik-baik saja. Siapa yang tahu kejadian sebelumnya, bisa saja Laura sempat melukai Emma.

"Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja," sahut Emma ketus, kesal dengan sikap Louis yang terlihat begitu perhatian pada Laura. Ia hendak berjalan ke arah ranjang tapi Louis menahannya. "Ada apa lagi?"

"Kakimu..." Louis menatap kaki Emma dengan khawatir.

Emma ikut menatap ke bawah mengikuti arah pandang Louis. "Ada apa dengan kakiku?"

"Kakimu sudah benar-benar sembuh?"

"Seperti yang kau lihat."

Louis menghela nafas lega. Ia tersenyum lembut pada Emma. "Aku senang mendengarnya. Akhirnya kau sudah bisa berjalan normal lagi."

"Aku tidak suka mengatakannya tapi aku lebih cepat sembuh karena kau merawatku dengan baik. Jadi terima kasih karena sudah merawatku."

"Sudah seharusnya aku merawatmu," Louis tersenyum. Ia merasa senang karena Emma sudah sembuh. "Apa

kau membutuhkan pelayan pribadi? Aku bisa meminta salah satu pelayan disini untuk menjadi pelayan pribadimu."

"Aku tidak terlalu membutuhkannya saat ini, Mrs. Aston sudah sangat membantu, lagipula aku datang kemari untuk menjadi pelayan pribadimu, ingat?" sindir Emma.

Louis terkekeh. "Awalnya rencanaku memang seperti itu. Memberimu pelajaran karena telah melarikan diri dari kediaman orang tuamu. Tapi setelah kau berhasil mengubah penilaianku terhadapmu, keinginan itu sudah tidak ada lagi. Dari pada menjadikanmu pelayan pribadiku, aku lebih suka menjadikanmu calon istriku."

"Seingatku, aku memang masih calon istrimu. Kita juga belum membatalkan pertunangan kita, kan?"

"Kau benar, kau memang calon istriku dan aku sudah tidak lagi berniat membatalkan pertunangan kita."

"Kalau begitu aku memang masih calon istrimu, kecuali kau ingin membatalkannya setelah kau mengetahui perasaan teman masa kecilmu itu," sahut Emma ketus. Entah kenapa ia sangat ingin memojokkan Louis terkait Laura. Ia kesal melihat cara Louis menatap kepergian Laura beberapa saat lalu.

"Kenapa aku mendengar seolah-olah kau tengah cemburu?"

"Cemburu?" Emma tertawa. Ia memang cemburu tapi mengakuinya hanya

akan membuatnya menjadi bahan olokan Louis. "Jangan berpikir terlalu jauh. Aku tidak mungkin cemburu. Untuk apa aku cemburu pada teman baikmu itu."

Louis mengangkat bahu acuh. "Mulut bisa berbohong tapi hati tidak bisa. Jadi akui saja jika memang kau cemburu."

Emma bersedekap. "Waah, sekarang kau memiliki keahlian membaca isi hati seseorang, iya?"

"Tidak perlu memiliki keahlian membaca isi hati untuk tahu apa yang kau rasakan saat ini. Semua terlihat begitu jelas dari matamu."

"Ya Tuhan, aku lupa kalau kau ini *playboy* sejati, tentu tidak sulit bagimu membaca isi hati para wanita."

Louis tertawa. "Kau kembali memojokkanku, My Lady."

"Aku tidak pernah memojokkanmu."

"Tapi aku merasa kau tengah memojokkanku saat ini."

"kalau begitu, itu hanya perasaanmu saja."

"Perasaanku sering sekali terbukti benar."

"Sering kali tidak berarti selalu benar bukan?" sahut Emma tidak mau kalah.

"Memang tidak, tapi seringkali tepat."

"Kalau begitu kali ini tebakanmu tidak tepat."

Louis menatap Emma, kemudian tertawa. Emma tidak hanya tahu bagaimana cara membuatnya kesal, wanita itu juga tahu bagaimana cara membuatnya merasa terhibur.

"Apa yang tengah kau tertawakan? Aku tidak sedang melakukan hal-hal konyol yang bisa membuatmu tertawa."

"Kau memang tidak melakukan hal konyol, kau hanya sedang mendebatku."

Alis Emma terangkat. "Dan apa yang lucu dari mendebatmu hingga kau tertawa?"

"Tidak ada yang lucu, aku hanya senang kau akhirnya mendebatku lagi. Itu artinya kau sudah benar-benar sembuh dan aku sangat senang dengan hal itu. Itulah yang membuatku tertawa."

Emma yang sebelumnya ingin marah terdiam mendengar ucapan Louis yang terdengar begitu tulus. Entah hanya perasaannya saja tapi ketulusan Louis membuatnya tersentuh. Louis benar-benar sudah memasuki hatinya dan Emma tidak perlu mencari tahu lagi mengenai hal itu.

Dan perasaan marah dan tidak suka yang dirasakannya ketika melihat bagaimana Louis menatap Laura adalah cemburu. Ia cemburu karena tidak suka Louis menatap wanita lain begitu lembut seperti yang tadi dilihatnya.

Emma tidak menyangka, bahwa ia akan jatuh cinta secepat ini pada Louis, dan sekarang ia juga merasakan perasaan cemburu secepat itu. Louis benar-benar luar biasa. Pria itu tidak harus melakukan

banyak hal untuk membuatnya jatuh cinta dan merasa cemburu.

Apa yang saat ini Emma rasakan terhadap Louis, perasaan cinta dan cemburu yang Emma rasakan untuk Louis bukan karena hatinya yang terlalu lemah, tapi karena Louis terlalu mempesona. Pesona yang baru disadari Emma setelah ia membiarkan Louis mengetahui seperti apa dirinya yang sebenarnya.

Louis menatap Emma lekat. Ia mengunci manik hazel Emma dengan manik hijau miliknya. Emma mungkin bisa menyangkal apa yang dirasakannya tapi pengalaman membuat Louis tahu bagaimana perasaan Emma yang sebenarnya. Ia tahu jika saat ini Emma sudah mulai tertarik padanya. Semua

terlihat jelas dari mata Emma. Mata wanita kerap kali tidak bisa berbohong, begitupun dengan Emma.

Apa yang Emma rasakan saat ini sudah lebih dari cukup sebagai langkah awal yang baik untuk Louis menaklukkan Emma. Sedikit lagi, ia pasti bisa membuat Emma mencintainya dengan begitu Emma benar-benar akan menjadi miliknya, istrinya.

"Aku penasaran satu hal, Emma."

"Apa?"

Louis mendekat, sengaja memangkas jarak antara dirinya dan Emma. "Apa kau cemburu pada Laura, Emma?"

"Iya, aku cemburu."

Emma bisa saja berbohong dengan mengatakan tidak, tapi ia tidak ingin melakukannya. Ia sudah berbohong sebelumnya dengan tidak mengakui apa yang Louis tanyakan, tapi saat ini ia ingin jujur. Ia penasaran akan seperti apa Louis menanggapi kejujurannya.

My Sunshine

24. Aku Bersedia

"Apa kau cemburu pada Laura, Emma?"

"Iya, aku cemburu."

Louis terdiam. Saat mengajukan pertanyaan itu, Louis sudah menduga jawaban yang akan Emma berikan, tapi perkiraan Louis salah. Jawaban yang baru saja diberikan Emma diluar perkiraannya. Hal itu membuat Louis terkejut. Ia pikir Emma akan menjawab sebaliknya atau paling tidak wanita itu tidak akan menjawab pertanyaan. Tapi lihatlah apa yang terjadi saat ini, Emma dengan gamblang mengakui apa yang dirasakannya.

Louis menatap Emma lekat. Mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya Emma rencanakan. Bukan tidak mungkin jika saat ini Emma berencana ingin mempermainkannya. Tapi Louis hanya menemukan kejujuran yang terpancar dari manik hazel Emma. Emma mengatakan yang sebenarnya. Tidak ada kebohongan ataupun rencana yang tengah coba Emma lakukan untuk menjebaknya.

Apakah itu artinya Emma sudah jatuh cinta padanya?

Louis menggeleng. Ia tidak ingin berspekulasi dengan apa yang ia sendiri tidak tahu jawabannya. Pilihannya adalah bertanya langsung pada Emma tentang apa yang wanita itu rasakan terhadap dirinya. Jika Emma mengakui kecemburuannya

terhadap Laura bukan tidak mungkin Emma akan berterus-terang tentang apa yang wanita itu rasakan terhadapnya.

Louis tidak bisa menyimpulkan semuanya sendiri. Ia harus mendengar jawaban langsung dari Emma. Pasalnya sejak pertemuan pertama mereka, Emma tidak tertarik padanya, terbukti dengan Emma yang melarikan diri dan bersembunyi sebagai seorang pelayan. Emma juga secara terang-terangan mengatakan ketidaksukaan terhadap dirinya saat mereka kembali bertemu. Jadi bertanya langsung adalah langkah yang seharusnya ia lakukan.

"Apa itu artinya kau sudah jatuh cinta padaku, My Lady?" tanya Louis memastikan.

"Aku pikir dengan pengalaman yang begitu banyak, kau tidak akan bertanya seperti itu kepadaku."

"Jika itu wanita lain, aku bisa menyimpulkan sendiri apa yang mereka rasakan terhadapku, tapi jika menyangkut dirimu, aku tidak ingin berspekulasi. Kau berbeda. Kau tidak sama dengan wanita yang selama ini aku temui, jadi kau harus memberikan jawaban dari pertanyaanku," Louis mendekat. "Jadi, apa sekarang kau sudah jatuh cinta kepadaku?" tanyanya lagi.

"Apa yang akan terjadi jika aku mengakui perasaanku dan mengatakan iya?"

"Itu berarti aku bisa menikahimu secepatnya."

"Aku pikir pernikahan kita memang akan tetap terlaksana meskipun aku tidak mencintaimu."

"Kemungkinan besar memang seperti itu. Aku tidak bisa membatalkan pertunangan kita dan berharap kaulah yang akan melakukannya. Tapi karena kau juga tidak bisa melakukannya, kita tidak memiliki pilihan lain selain tetap menikah dengan keadaan terpaksa. Tapi setelah mengenalmu serta tahu sifat aslimu dan karena aku menyukainya, pilihanku hanyalah membuatmu jatuh cinta padaku agar kau tidak merasa terpaksa menikah denganku."

Louis tersenyum. "Setelah mengenalmu lebih dekat, aku sadar kaulah yang aku inginkan untuk menjadi

pendampingku. Jadi yang harus aku lakukan adalah membuatmu mencintaiku. Aku ingin kau bahagia dengan pernikahan kita," Louis tersenyum semakin lebar. "Dan sekarang aku mendapatkanmu. Aku berhasil membuatmu jatuh cinta padaku. Perjuangan memang tidak pernah mengkhianati hasil."

Emma ikut tersenyum melihat Louis yang seperti anak kecil. "Selamat, kau sudah berhasil membuatku jatuh cinta padamu."

Louis memiringkan kepalanya. Ia tersenyum menggoda. Hatinya membuncah bahagia mendengar pengakuan Emma. "Aku benar bukan? Tidak sulit membuat seseorang mencintaiku dan itu termasuk dirimu."

"Aku ingin menampiknya tapi apa yang kau katakan benar. Aku sudah

membuktikannya saat ini. Kau membuatku jatuh cinta hanya dalam waktu yang sangat singkat. Aku bahkan tidak pernah berpikir kalau kau akan berhasil menaklukkan hatiku secepat ini."

Alis Louis terangkat. Ia menatap Emma dengan angkuh. "Kau terlalu meremehkanku, My Lady."

"Kau benar. Tidak seharusnya aku meremehkanmu. Jika dari awal aku melakukannya, aku tidak mungkin jatuh cinta padamu secepat ini," gerutu Emma.

Louis terkekeh. "Jadi sekarang kau mengakui kehebatanku? Pesonaku?"

"Sepertinya memang seperti itu."

Louis melangkah mundur, tangannya terulur ke arah Emma. "Karena sekarang

kau sudah jatuh cinta padaku, apa kau mau ikut denganku?"

Emma menatap uluran tangan Louis dengan ragu. "Kemana?"

"Aku ingin menunjukkan padamu tempat paling indah di Winchester sekaligus merayakan kesembuhan serta perasaanmu terhadapku."

"Terdengar menggelikan, tapi cukup menggoda. Lagipula aku sudah bosan berada di kamar seminggu terakhir," Emma meraih tangan Louis yang kemudian Louis menggenggam erat tangannya. "Kalau begitu perlihatkan padaku tempat yang kau maksud itu."

"Aku yakin kau akan sangat menyukainya, My Lady."

"Iya, aku percaya padamu," balas Emma. Ia berjalan di samping Louis sambil tersenyum. Tangannya yang berada dalam genggaman tangan besar Louis, menyalurkan kehangatan yang belum pernah Emma rasakan sebelumnya.

Emma tersenyum melihat tautan tangannya dan Louis. Telapak tangan Louis yang besar melingkupi tangannya yang mungil seolah melindunginya dari semua hal yang akan melukainya.

"Karena kau baru sembuh, kita akan menggunakan satu kuda," kata Louis begitu mereka tiba di istal.

Emma hanya mengangguk. Ia tidak ingin merusak suasana dengan perdebatan yang sia-sia. Jadi ketika Louis membantunya menaiki kuda, Emma tidak protes. Ia duduk

menyamping sementara Louis duduk di belakangnya. Kedua tangan Louis berada di kedua sisi tubuhnya seolah tengah memeluknya, sementara dada bidang Louis berada tepat di telinganya, membuatnya bisa dengan leluasa mendengar detak jantung Louis yang sangat menenangkan, berbanding terbalik dengan detakan jantungnya sendiri.

Emma menyentuh dada ketika merasakan debaran jantungnya yang kini memacu kencang. Aroma tubuh Louis yang memasuki penciumannya menjadi salah satu pemicunya, dan Emma berharap Louis tidak mendengar detakan jantungnya yang memekakan telinga. Ia tidak ingin Louis menggodanya karena apa yang saat ini tengah terjadi padanya.

"Kita sudah sampai, ayo turun."

Emma tersentak ketika mendengar suara Louis. Ia menoleh ke samping tapi Louis sudah lebih dulu turun dan kini mengulurkan tangan ke arahnya.

"Kita sudah sampai?" Emma mengedarkan pandangan ke segala arah dan baru sadar ketika melihat pondok tempatnya dan Louis beristirahat tempo hari.

"Kau sepertinya melamun sejak tadi sampai tidak sadar kalau kita sudah sampai."

"Maaf."

"Bukan masalah," Louis tersenyum, "Ayo, kubantu kau turun."

Emma mengangguk. Ia menerima uluran tangan Louis yang hendak membantunya turun.

"Memangnya kemana kita akan pergi?"

"Aku pernah mengatakan padamu kalau ada mata air yang menjadi sumber air di daerah ini, bukan?" Emma mengangguk. "Aku ingin memperlihatkan tempat itu kepadamu, itupun kalau kau tidak terlalu lelah untuk berjalan."

"Kakiku lebih dari kuat untuk berjalan."

"Kalau begitu ayo."

Emma mengikuti Louis yang berjalan memasuki hutan. Jalanan yang mereka lalui tidak terlalu sulit karena ada jalan kecil

untuk memudahkan akses menuju sumber air yang ingin mereka tuju.

Suara air yang jatuh dari ketinggian terdengar semakin keras ketika Louis membawanya masuk semakin dalam. Emma tidak bertanya kemana Louis akan membawanya. Ia hanya menatap sekeliling dan menikmati keasrian hutan yang baru pertama kali ia datangi. Emma terlalu hanyut dengan kedamaian yang saat ini dirasakannya hingga akhirnya Louis menghentikan langkah mereka.

"Indah, bukan?" tanya Louis. Membiarkan Emma melihat pemandangan yang kini tersaji di depannya.

Emma terpesona melihat air terjun yang sangat tinggi di hadapannya. Terdapat sebuah genangan air yang menyerupai

kolam besar. Kolam itu dikelilingi bunga-bunga yang indah hingga membuat tempat itu semakin cantik.

Emma tercenung. Ia menatap Louis dengan kening berkerut. "Bukankah ini seperti taman milik Mamamu."

"Iya. Ini adalah tempat favorit Mama dan Papa. Tapi sejak Mama sakit dan tidak bisa berjalan jauh, Papa membuatkan taman yang menyerupai tempat ini di rumah. Mama yang merancang semuanya dan Papa yang membuatnya."

"Mereka pasti pasangan yang saling mencintai."

"Iya begitulah."

Emma kembali mengedarkan pandangan ke segala arah, "Sangat indah,"

gumam Emma takjub. Ia menikmati pemandangan di depannya ketika Louis tiba-tiba berjongkok dihadapannya, sambil menggenggam erat tangannya. "Apa yang kau lakukan?"

"Saat ini aku tidak membawa cincin untuk melengkapi lamaran ini, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku sangat serius ingin menikah denganmu. Mungkin kau menganggap ini terlalu cepat, tapi aku tidak bisa menunda lagi. Aku tidak ingin kehilanganmu hanya karena aku yang tidak segera melamarmu," Louis membawa tangan Emma ke bibirnya dan mengecupnya. "Emma Ainsley Bolton, bersediakah kau menikah denganku?'

"Aku bersedia," kata Emma yakin. Tidak ada keraguan yang Emma rasakan

seperti sebelumnya. Louis berhasil menyakinkannya. Pernikahan dengan cinta yang selama ini diinginkannya, sebentar lagi akan terwujud dan pria yang mewujudkannya adalah tunangannya sendiri, Louis Eden Dexter.

My Sunshine

25. Keyakinan Yang Mulai Goyah

Sejak menerima Lamaran Louis tempo hari, Emma merasa hari-harinya di kediaman Louis terasa jauh lebih menyenangkan dari sebelumnya. Ia juga tidak pernah berhenti tersenyum. Bukan hanya karena ia akhirnya bisa menikah dengan pria yang dicintainya, tapi juga karena dukungan kedua orang tuanya.

Meskipun keduanya belum datang, tapi Emma bisa merasakan kebahagiaan yang kedua orang tuanya rasakan melalui surat yang diterimanya. Keduanya juga

sangat mendukung rencana pernikahannya dan Louis yang akan segera dilakukan.

Segera setelah semua urusan selesai, kedua orang tuanya akan berkunjung ke Winchester untuk mempersiapkan segala hal terkait pernikahannya dan Louis.

Semua benar-benar cepat. Jika tidak melihat cincin yang saat ini tersemat di jarinya, Emma selalu menganggap apa yang saat ini dialaminya hanyalah mimpi. Tapi cincin yang saat ini melingkari jarinya adalah bukti nyata bahwa semua yang saat ini dialaminya bukan mimpi. Louis sudah melamarnya dan ia pun menerima lamaran pria itu.

Hubungannya dan Louis memang berkembang secepat itu. Apa yang telah Louis lakukan selama ia sakit dan melihat

ketegasan Louis terhadap Laura menumbuhkan rasa yang sebelumnya tidak pernah Emma pikir akan dirasakannya pada Louis.

Dari benci jadi cinta. Itulah yang saat ini tengah Emma rasakan. Kebencian yang sebelumnya ia rasakan pada Louis, berubah menjadi cinta yang tidak pernah ia duga sebelumnya.

Sangat lucu jika mengingat bagaimana ia sangat tidak menyukai Louis karena menganggap Louis pria yang angkuh dan sombong, begitupun Louis yang tidak menyukainya karena menganggapnya wanita lemah. Namun siapa sangka, setelah mereka saling mengenal dan melihat pribadi masing-masing, cinta itu justru hadir. Louis menginginkannya dan berhasil

mengambil hatinya. Ia akhirnya akan menikah dengan pria yang dicintainya seperti yang Lara alami. Emma juga yakin akan merasakan kebahagiaan seperti yang Lara rasakan bersama Carter.

"Maafkan saya, My Lady, tapi Lady Laura memaksa untuk bertemu anda."

Emma yang tengah sibuk menulis surat untuk Lara menatap Mrs. Aston yang tengah menundukkan kepalanya, di sebelahnya berdiri Laura yang menatap Emma dengan tatapan permusuhan.

"Kau boleh pergi, Mrs. Aston."

"Baik, My Lady."

"Jadi, apa yang kau inginkan, Laura?" tanya Emma begitu Mrs. Aston meninggalkannya dan Laura.

"Sepertinya sekarang kau sudah merasa menang karena berhasil mendapatkan Louis."

"Jika kau menganggap Louis adalah hadiah dari sebuah kompetisi maka iya, aku memang menang darimu. Louis memilihku, bukan kau. Apa semua itu belum membuatmu sadar dimana posisimu saat ini, Laura? Kau tidak memiliki arti apa pun bagi Louis."

"Kau..." tangan Laura terkepal. Jika saja Emma hanyalah seorang pelayan seperti yang ia duga sebelumnya, ia pasti sudah menampar Emma saat ini juga. Sialnya, derajat Emma dengannya. "Sebentar lagi menjadi istri seorang Earl membuatmu besar kepala."

"Besar kepala atas sesuatu yang dimiliki itu hal yang wajar, yang tidak wajar adalah besar kepala atas sesuatu yang tidak bisa dimiliki bahkan tidak dimiliki sama sekali," sindir Emma. "Sebaiknya katakan apa yang ingin kau katakan padaku karena aku tidak memiliki banyak waktu untuk meladeni ocehanmu."

"Dasar wanita sombong, aku yakin Louis tidak akan pernah bahagia menikah denganmu."

"Sayangnya pendapatmu sama sekali tidak dibutuhkan disini. Buktinya Louis tetap akan menikah denganku, bukan denganmu. Sadarlah, Louis tidak mencintaimu. Apa ucapan Louis tempo hari tidak membuatmu sadar juga kalau Louis memang tidak mencintaimu?" Emma

tersenyum sinis ketika melihat wajah Laura merah padam. "Aku mendengar semuanya, Laura, jadi jika kau kemari hanya untuk mengatakan kalau Louis sebenarnya mencintaimu dan terpaksa menikah denganku hanya karena kami telah bertunangan maka kau salah besar. Aku tidak akan termakan tipu muslihatmu karena aku tahu Louis tidak mencintaimu. Louis hanya menganggapmu teman, tidak lebih."

Laura menggeram. Tadinya ia memang ingin mengatakan hal itu pada Emma. Ia ingin menggoyahkan keyakinan Emma dengan tipu muslihatnya, tapi siapa sangka Emma justru mendengar pembicaraannya dengan Louis tempo hari. Tapi Laura tidak akan tinggal diam. Ia akan

menghancurkan Emma dengan cara lain. Ia tidak akan membuat semuanya mudah.

"Lalu apa menurutmu Louis mencintaimu?" tanya Laura lantang. Ia tersenyum melihat Emma yang hanya diam saja, Keterdiaman Emma membuat Laura tahu jika Emma tidak tahu apa yang Louis rasakan. Ini kesempatan yang harus dimanfaatkannya dengan cepat. "Louis tidak mencintaimu," tambahnya.

"Sok tahu," cibir Emma.

"Aku tidak sok tahu. Aku mengatakan yang sebenarnya. Louis tidak mencintaimu. Louis sendiri yang mengatakannya padaku."

"Kau pikir aku akan percaya begitu saja dengan ucapanmu? Kau salah besar,

Laura. Louis tidak akan menikah denganku jika dia tidak mencintaiku."

"Kau terlalu naif, Emma. Mungkin kau lupa jika bagi seorang pria bangsawan, yang terpenting adalah menikahi wanita yang bisa memberi mereka penerus, tidak peduli dengan ada atau tidaknya cinta di dalam pernikahan itu," Laura tersenyum puas. "Aku juga tidak memaksamu untuk mempercayaiku, aku hanya mengatakan apa yang aku ketahui. Louis tidak mencintaimu. Louis tidak pernah mencintai wanita manapun, dan itu termasuk kau."

"Sepertinya kau sangat yakin dengan apa yang kau katakan."

"Tentu saja, karena Louis sendiri yang mengakuinya padaku. Louis tidak mencintaimu."

"Terima kasih atas pemberitahuannya, jika sudah tidak ada lagi yang ingin kau katakan silahkan pergi. Aku harus menyiapkan segala hal terkait pernikahanku dan Louis yang akan dilakukan dalam waktu dekat," kata Emma tenang, atau lebih tepatnya berusaha tenang. Apa yang Laura katakan mengusiknya, tapi Emma tidak ingin Laura tahu jika ia terpengaruh dengan ucapan wanita iu.

Tangan Laura terkepal. Ia menatap Emma dengan tatapan permusuhan yang sama sekali tidak berusaha ditutupinya. Sikap tenang Emma membuatnya muak.

"Membusuklah kau di neraka, Emma."

"Tempat itu lebih pantas untuk wanita berhati busuk sepertimu, Laura," balas Emma telak. "Silahkan pergi, jika kau tidak mau pergi juga aku akan meminta pelayan untuk mengusirmu."

"Aku akan pergi tanpa kau usir. Aku hanya kasihan padamu yang akan menikah dengan pria yang sama sekali tidak mencintaimu,"

"Aku tidak tahu kalau selama ini kau begitu peduli denganku."

Laura mendengkus. "Aku hanya ingin menyadarkanmu dari tidur panjangmu. Louis tidak mencintaimu."

Emma menatap Lara bosan. "Kau sangat yakin dengan apa yang kau katakan."

"Karena aku sudah sangat lama mengenal Louis. Louis tidak pernah mencintai siapapun termasuk dirimu. Jadi jangan berharap terlalu tinggi karena aku yakin hubungan kalian tidak akan bertahan lama."

Setelah itu Laura meninggalkan Emma sendirian di ruang santai. Emma menghela nafas begitu Laura pergi. Ia terduduk dengan wajah muram.

Bohong jika apa yang dikatakan Laura tidak mempengaruhinya. Untuk seseorang yang ingin menikah dengan cinta di dalamnya, apa yang dikatakan Laura tentu saja mempengaruhinya dan Emma baru sadar jika selama ini ia tidak pernah tahu apa yang Louis rasakan. Ia tahu apa yang dirasakannya. Ia tahu hatinya sudah

Louis miliki, lalu bagaimana dengan Louis? Apakah hati Louis juga sudah menjadi miliknya? Apakah sikap baik Louis selama ini adalah pertanda jika Louis juga memiliki perasaan yang sama dengan dirinya?

"Louis tidak mencintaimu. Louis tidak pernah mencintai wanita manapun, dan aku yakin itu termasuk kau."

Emma menggeleng ketika ucapan Laura kembali terngiang. Jika Laura mengatakan semua ini hanya untuk menggoyahkan keyakinannya terhadap Louis, maka Laura berhasil. Keyakinannya mulai goyah. Kepercayaannya jika Louis juga mencintainya mulai terusik.

Jika diingat lagi, Louis memang belum pernah mengungkapkan apa yang dirasakannya. Bahkan saat melamarnya

pun, Louis tidak mengatakan jika pria itu mencintainya. Tapi semua itu tidak menandakan jika apa yang Laura katakan benar, bukan?

Emma menatap dinding di depannya. Satu-satunya cara untuk kembali menyakinkan dirinya adalah bertanya langsung kepada Louis. Ia harus mendengar langsung dari Louis apa yang pria itu rasakan. Ia harus mendapatkan jawaban agar keyakinannya tidak tergoyahkan.

Emma menghela nafas. Tidak ada pilihan lain selain bertanya langsung pada Louis.

26. Melepasmu

Emma berjalan mondar-mandir di dalam ruang kerja Louis. Ia menunggu Louis dengan tidak sabar. Ucapan Laura benar-benar membuatnya tidak tenang. Ia sangat ingin bertemu Louis dan bertanya langsung kepada pria itu tentang apa yang Louis rasakan kepadanya. Bukan hanya untuk membuktikan kalau apa yang Laura katakan tidak benar, tapi juga untuk kembali meyakinkan diri jika pernikahannya dengan Louis yang akan segera terlaksana adalah yang terbaik untuk mereka.

Emma sadar cinta tidak selamanya menjadi jaminan atas keberhasilan sebuah pernikahan, tapi ia juga tidak ingin menikah dengan pria yang tidak mencintainya. Katakanlah dirinya terlalu berlebihan, menginginkan sesuatu yang sangat sulit untuk didapatkan tapi bukan berarti hal itu tidak mungkin terjadi. Banyak pasangan suami istri yang menikah karena cinta bukan hanya untuk mendapatkan penerus, dan sejak dulu Emma ingin menikah karena cinta.

Bagi Emma, pernikahan dengan cinta bisa menjadi pernikahan yang akan memberikan kebahagiaan untuknya. Buktinya sejak menyadari perasaannya terhadap Louis, ia jauh lebih bahagia ketika Louis berada di dekatnya. Tidak ada lagi

perasaan terpaksa yang dirasakannya saat berdekatan dengan Louis. Cinta yang dirasakannya mengubah segala hal termasuk meruntuhkan penilaiannya terhadap Louis selama ini.

Lalu bagaimana jika Louis tidak mencintaimu?

Maka aku akan membuat Louis mencintaiku, jawab Emma yakin. Sama seperti Louis yang berhasil meyakinkannya, maka ia juga akan berusaha meyakinkan Louis. Ia akan membuat Louis mencintainya. Mungkin tidak mudah, tapi ia akan berusaha. Ia akan mencoba membuat Louis mencintainya.

Pintu ruang kerja Louis terbuka, pria yang sedari tadi ditunggunya kini berdiri di depannya, menatapnya penuh tanya.

"Mrs. Aston mengatakan jika kau menungguku sejak tadi, apa yang ingin kau bicarakan denganku? Apa terjadi sesuatu?" tanya Louis khawatir.

Emma menggeleng. Ia mendekat hingga berhadapan dengan Louis. Manik coklatnya menelusuri wajah tampan Louis.

Tidak ada cela dalam wajah Louis. Pria itu terlalu tampan dan mempesona. Emma sudah menyadari hal itu dari awal pertemuannya dengan Louis, tapi semua tertutupi karena ketidaksukaannya terhadap Louis. Namun sejak ia mencintai Louis, mata dan hatinya terbuka semakin lebar. Tidak hanya wajah tampan Louis yang membuatnya terpesona, tapi juga sikap lembut Louis. Louis tidaklah seangkuh dan sesombong yang selama ini Emma

pikirkan. Louis adalah pemimpin yang bijak dan rakyat yang bergantung kepadanya hidup dengan makmur.

Ternyata orang tuanya tidak salah mencarikannya calon suami. Louis lebih baik dari ara pria yang selama ini pernah Emma temui.

"Ada apa, Emma?"

Emma menghela nafas. Ia memejamkan mata beberapa saat sebelum kembali membukanya. Tekadnya sudah kuat. Untuk tahu apa yang Louis rasakan maka ia harus memberitahu Louis apa yang dirasakannya.

"Aku mencintaimu," kata Emma dengan lantang. Ia menunggu untuk melihat reaksi Louis tapi tidak ada reaksi apapun yang Louis tunjukkan membuatnya sadar

jika Louis sudah tahu apa yang dirasakannya. "Kau sudah mengetahuinya?" tanya Emma ketika menyadari sikap Louis. Louis mengangguk. "Kapan? Bagaimana bisa?" tanyanya heran.

"Kau pernah mengatakan tidak akan menikah dengan pria yang tidak kau cintai, tapi hari itu kau menerima lamaran. Tidak ada alasan lain bagimu untuk menerima lamaranku selain kau yang sudah mencintaiku. Lagipula aku sudah pernah mengatakan akan membuatmu mencintaiku, jadi aku tidak akan terkejut jika kau mencintaiku karena memang itulah yang aku inginkan."

Meskipun cukup mengejutkan tapi apa yang Louis katakan membuat Emma lega. Louis ingat apa yang diinginkannya

dan pria itu memang berusaha untuk membuatnya jatuh cinta.

"Jadi bagaimana denganmu?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku bagaimana dengan perasaanmu padaku? Apakah kau juga mencintaiku?"

"Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Aku hanya ingin tahu apa yang kau rasakan padaku. Maksudku kita akan segera menikah, kau juga sudah berusaha membuatku jatuh cinta padamu, apa itu artinya kau juga mencintaiku?"

"Apa cinta sangat penting bagimu hingga kau terus meributkan hal itu Emma?"

Emma mengangguk.

"Apa kau tidak akan menikah denganku kalau aku tidak mencintaimu?"

Emma kembali mengangguk. "Iya. Aku ingin menikah dengan pria yang aku cintai dan mencintaiku, bukankah dari awal kau tahu hal itu?"

Louis menggeleng. "Awalnya kau hanya mengatakan ingin menikah dengan cinta dan aku sudah berusaha membuatmu merasakan hal itu kepadaku. Lalu sekarang kau mengatakan ingin menikah dengan pria yang juga mencintaimu, bukankah kau terlalu berlebihan, My Lady," Louis menatap Emma dengan wajah dingin. "Dari awal kau mengatakan padaku kalau kau bersedia menikah denganku asalkan aku bisa membuatmu jatuh cinta. Lalu sekarang kau

menambah lagi syaratmu dan meminta aku juga mencintaimu, apa menurutmu kau itu tidak terlalu berlebihan?"

"Berlebihan? Kau menganggap permintaanku ini berlebihan?" Emma menggeleng. "Apa yang membuat permintaanku berlebihan Louis? Bukankah memang seharusnya seperti itu? Seharusnya kau juga mencintaiku sama seperti aku mencintaimu."

"Kau yang mencintaiku sudah lebih dari cukup karena kaulah yang dari awal menginginkan adanya cinta dalam pernikahan kita, bukan aku. Dan meskipun aku tidak mencintaimu, aku tidak akan pernah mengkhianati pernikahan kita. Aku pria yang tahu dan menghormati arti sebuah komitmen. Aku menghargai sebuah

pernikahan dan aku tidak akan pernah mengkhianati sebuah pernikahan meskipun aku tidak mencintaimu."

"Apa itu artinya kau tidak mau membuka hatimu untukku? Kau tidak mau belajar untuk mencintaiku?"

"Tidak," jawab Louis cepat. Ia tidak perlu berpikir untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Emma. Ia tahu apa yang diinginkannya dan tidak ada keraguan sedikitpun tentang apa yang diinginkannya.

"Apa sebenarnya yang kau takutkan dari mencintai seseorang Louis?"

Louis tidak menjawab, tapi manik hijaunya menatap Emma tajam.

Tidak ada yang salah dengan mencintai seseorang. Selama ini kehidupan

orang tuanya juga bahagia karena mereka saling mencintai. Louis hanya takut terpuruk saat kehilangan orang yang dicintainya seperti yang sang Papa rasakan. Ia tidak ingin lemah hanya karena kehilangan orang yang dicintainya. Cukup dengan apa yang terjadi pada Papanya di masa lalu dan Louis tidak ingin merasakan hal yang sama.

Itulah kenapa Louis menutup hati untuk setiap wanita. Ia tidak ingin terluka, terpuruk seperti yang sang Papa alami ketika orang yang dicintainya pergi terlebih dulu. Tidak ada kehilangan yang lebih menyakitkan daripada kehilangan orang yang kita cintai dan Louis tidak ingin merasakan hal itu. Ia tidak ingin terpuruk hanya karena cinta.

"Aku rasa pembicaraan kita sudah berakhir. Selamat siang, My Lady."

"Kau pengecut Louis," ucapan Emma membuat Louis kembali berbalik. "Kau takut terluka karena cinta bukan? Kau menutup hatimu agar tidak mencintai orang lain karena kau tidak ingin terluka."

"Jangan sok tahu"

"Aku tidak sok tahu, aku mengatakan yang sebenarnya," Emma mendekati Louis. "Kau tidak ingin merasakan rasa sakit karena mencintai seseorang. Aku tidak menyangka ternyata kau sangat pengecut, Louis. Kau lupa kalau manusia memang kerap kali harus merasakan rasa sakit agar mereka bisa bangkit dan menjadi semakin kuat."

"Aku sudah sangat kuat tanpa harus merasakan apa yang selalu kau agung-agungkan itu."

"Cinta tidak hanya memberimu rasa sakit, Louis. Kau tidak perlu takut untuk mencintai seseorang."

"Sangat lucu mendengar nasihat dari seseorang yang selalu mengagung-agungkan cinta," Louis mendengkus. "Aku tidak pernah takut mencintai seseorang."

"Aku tidak sedang menasehatimu karena memang begitulah yang sebenarnya. Kau tidak perlu takut untuk menyerahkan hatimu padaku, aku mencintaimu dan aku tidak akan mungkin mengkhianati cinta kita. aku tidak akan pernah menyakitimu. Bukalah hatimu untukku. Biarkan aku berjuang untuk mendapatkannya."

Louis mengengkus. "Tidak ada yang perlu kau lakukan, My Lady."

"Apa sesulit itu untuk memberikan hatimu padaku, Louis? Apa sesulit itu bagimu untuk membuka hati untukku?"

"Aku bosan mendengarmu terus saja membahas tentang cinta, cinta dan cinta. Kau bersikap seolah-olah kau akan mati jika kau tidak merasakan cinta. Lihatlah sekelilingmu, Emma, banyak orang yang menikah tanpa cinta dan mereka semua baik-baik saja. Jika kau ingin menikah denganku, maka seperti inilah keadaannya, tapi jika kau terus menuntut agar aku juga mencintaimu, maka maaf sepertinya pernikahan kita tidak akan pernah bisa terjadi."

Emma menatap Louis tidak percaya. "Kau ingin membatalkan pernikahan kita?"

"Kalau menikah denganmu hanya akan membuatku terus-menerus di rongrong masalah cinta, aku tidak ingin melanjutkan pernikahan kita. Aku akan mengantarmu kembali ke kediamanmu dan mengenai kedua orang tuamu, kau tidak perlu mengkhawatirkan apapun. Aku yang akan bicara dengan mereka."

Emma melangkah mundur. "Kau mengusirku bahkan sebelum aku berjuang untuk mendapatkan hatimu, bukankah kau sangat kejam, Louis?"

"Aku tidak kejam. Aku hanya tidak ingin kau berjuang untuk sesuatu yang tidak akan mungkin kau dapatkan. Aku tidak akan

pernah mencintaimu. Aku tidak akan pernah memberi hatiku kepadamu."

"Kau pengecut Louis."

"Aku melepaskanmu, Emma." Louis mengabaikan ucapan Emma. Ia berbalik dan melangkah, tapi langkahnya kembali terhenti. "Aku akan mengantarmu besok, bersiaplah."

Tangan Emma terkepal. "Aku tidak akan pergi kemana-mana. Aku akan tetap disini."

"Kalau begitu aku yang akan pergi," Louis kembali melangkah. Ia bergegas meninggalkan Emma sebelum Emma berhasil menahannya.

Sementara Emma hanya bisa menatap kepergian Louis dengan sedih. Ia

tidak menyangka Louis meninggalkannya begitu saja. Louis tidak memberinya kesempatan untuk berjuang.

Jika sudah begini, bagaimana ia bisa berjuang untuk cintanya? Sedangkan orang yang ingin ia perjuangkan tidak ingin diperjuangkan.

My Sunshine
RISTIKHSAEKHANA
AOKTREI

27. Ketakutan Louis

"Wanita sialan! Brengsek!" maki Louis begitu ia memasuki kamarnya.

Pembicaraannya dengan Emma membuatnya emosi. Ia tidak menyangka jika Emma akan menuntut hal seperti ini.

Selama ini Louis pikir dengan membuat Emma mencintainya maka semua sudah cukup. Pernikahan mereka bisa terlaksana seperti yang kedua orang tua mereka rencanakan. Louis juga tidak lagi keberatan menikah dengan Emma setelah mengenal kepribadian Emma yang sebenarnya. Emma adalah kandidat istri

yang selama ini diinginkannya. Wanita tangguh, mandiri dan bisa diajak berdiskusi. Louis sangat senang akhirnya bisa menemukan wanita yang selama ini diinginkan untuk menjadi istrinya.

Tapi mendengar keinginan Emma hari ini membuat Louis enggan untuk melanjutkan rencana pernikahannya dengan Emma. Ia tidak ingin terjebak dalam sesuatu yang dinamakan cinta. Ia tidak ingin merasakan perasaan lemah itu meskipun hal itu juga akan membuatnya bahagia.

Louis bukan membenci cinta. Ia hanya takut terluka karena cinta. Ia tidak ingin apa yang pernah menimpa sang Papa juga menimpa dirinya hanya karena ia mencintai seseorang.

Cinta bisa membuat seseorang kuat, tapi cinta juga bisa membuat orang kuat menjadi lemah dan Louis pernah melihat sendiri contohnya.

Papanya adalah pria yang sangat kuat. Tidak ada pria lain yang pernah Louis temui sekuat sang Papa. Tapi kekuatan itu akhirnya hancur hanya karena kehilangan yang Papanya rasakan. Cinta yang dirasakannya kepada sang Mama membuat sang Papa yang begitu kuat hancur dan tak berdaya karenanya. Dan Louis tidak ingin mengalami hal itu. Ia tidak akan membiarkan dirinya terpuruk hanya karena hal cengeng yang dinamakan cinta. Sudah cukup ia melihat apa yang terjadi pada sang Papa dan Louis tidak ingin menjadi pemeran selanjutnya.

"Apa itu artinya kau menyerah? Lalu bagaimana dengan keinginanmu menikahi Emma? Bukankah Emma adalah calon istri yang selama ini kau inginkan? Apa tidak sayang kalau kau melepaskannya begitu saja?"

Suara dalam kepala Louis bertanya, pertanyaan yang Louis sangat tahu jawabannya. Ia tetap tidak akan menikahi Emma jika Emma tetap menginginkan cinta darinya. Ia tidak akan membiarkan Emma membuatnya lemah hanya karena perasaan sialan itu.

Louis menuangkan brendi ke dalam gelas dan menegaknya sampai habis.

Pembatalan rencana pernikahan. Itu yang akan dilakukannya jika Emma tetap menuntut agar ia juga mencintai wanita itu.

Persetan dengan janji dan hutang budi yang kedua orang tuanya dan Emma lakukan. Ini hidupnya dan Louis tidak akan membiarkan hutang budi di masa lalu menghancurkan hidupnya. Tapi sebelum itu ia akan memastikan kembali apa yang Emma inginkan. Jika memang Emma tetap menginginkan cintanya, maka tidak ada pilihan lain selain mengakhiri semuanya. Belum terlambat untuk melakukan semua itu.

Keputusan Louis sudah bulat. Ia sudah memikirkan langkah apa yang akan diambilnya semalaman. Keesokan harinya, setelah sarapan bersama, ia meminta Emma untuk menemuinya di ruang kerja. Mereka perlu kembali membicarakan semuanya. Louis hanya ingin memastikan apa yang

Emma inginkan sebelum memberitahu Emma apa yang sudah ditetapkannya.

"Apa kau tetap pada keinginanmu, Emma?" tanya Louis begitu Emma sudah duduk di depannya. Ia tidak ingin berbasa-basi untuk sesuatu yang sudah pasti.

"Apa kau memikirkan hal ini semalaman hingga langsung menanyakannya lagi padaku pagi ini, Louis?"

"Iya. Dan tidak bisakah kau menjawab langsung pertanyaanku tanpa bertanya lagi?"

"Aku hanya ingin memastikan semuanya."

"Kalau begitu, jawab pertanyaanku sekarang. Apa kau tetap pada keinginanmu?"

"Iya. Aku tetap menginginkan cintamu dalam pernikahan kita."

"Kau benar-benar wanita yang tidak bisa bersyukur, Emma," Louis berdiri. Ia melipat kedua tangan di dada sementara manik hijaunya menatap Emma tajam. "Awalnya kau bilang akan menikah denganku jika kau mencintaiku dan aku sudah berhasil membuatmu mencintaiku, lalu sekarang kau menginginkan cintaku, apakah apa yang kau rasakan tidak cukup untukmu?"

"Kau sudah mengatakan hal itu kemarin dan jawabanku tetap sama, aku ingin kau juga mencintaiku. Biarkan aku

berjuang untuk membuatmu mencintaiku. Kau hanya perlu membuka hatimu dan biarkan aku masuk ke dalamnya."

Louis menggeleng. "Dan seperti yang aku katakan padamu kemarin, aku tidak akan pernah mencintaimu. Aku tidak akan pernah memberi hatiku kepadamu ataupun wanita lainnya."

"Kenapa?"

"Karena cinta hanya akan membuatku lemah. Aku tidak akan membiarkan diriku lemah hanya karena perasaan sentimentil itu."

"Kau salah," Emma menggeleng. Ia berdiri dan berjalan kehadapan Louis. "Cinta tidak akan pernah membuatmu lemah, Louis. Cinta menguatkan orang-

orang yang merasakannya bukan membuat lemah."

Louis mendengkus. "Cara bicaramu seolah-olah kau sudah sangat berpengalaman tentang cinta."

"Aku memang belum memiliki pengalaman yang banyak terkait hal itu, tapi aku melihatnya pada kedua orang tuaku. Cinta membuat keduanya kuat dan bahagia, bukan lemah. Aku melihat bagaimana mereka saling menguatkan satu sama lain. Aku melihat bagaimana mereka saling melengkapi, mencintai dan menyayangi. Aku melihat bagaimana mereka hidup bahagia dengan cinta yang mereka miliki dan aku ingin merasakan hal yang sama. Aku ingin hidup dengan pria yang aku cintai dan juga mencintaiku."

"Kau bisa mengatakan hal itu karena kau belum melihat bagaimana jika salah satu dari keduanya pergi untuk selama-lamanya."

"Sedih dan terluka karena kehilangan orang yang kita cintai untuk selama-lamanya itu sangat wajar terjadi. Tidak ada orang yang akan bahagia ketika kehilangan seseorang yang dicintainya dan tidak ada perpisahan yang paling menyakitkan selain kematian. Tapi kita juga harus ingat bahwa semua yang ada di dunia ini sepenuhnya milik Tuhan. Tuhan sudah menuliskan takdir kita bahkan sebelum kita dilahirkan, jadi sudah sewajarnya kita menyikapi apa yang terjadi dengan lapang dada. Memang semua butuh proses. Kehilangan bukan hal yang bisa sembuh

dengan cepat, tapi kita semua memiliki Tuhan dan kita tahu tidak pernah ada kehidupan yang abadi di dunia ini."

Emma menatap Louis lekat.

"Papamu mungkin terluka, sedih dan mengalami perasaan kehilangan yang sangat besar saat Mamamu meninggal, itu hal yang sangat wajar terjadi ketika kita mencintai seseorang. Tidak ada yang baik-baik saja saat kehilangan orang yang dicintai untuk selama-lamanya. Tapi aku yakin Papamu tidak terus-menerus terpuruk dalam kesedihannya. Aku yakin Papamu pada akhirnya bangkit dan kembali menjalani hidup dengan baik meskipun sudah kehilangan Mamamu."

Louis tidak menampik apa yang Emma katakan. Papanya memang

mengalami masa-masa sulit saat kehilangan sang Mama, tapi setelahnya sang Papa kembali bangkit dan menjalani hidupnya dengan baik. Hanya saja melihat bagaimana terpuruknya sang Papa saat kepergian Mamanya membuat Louis tidak mau merasakan hal yang sama. Ia tidak ingin lemah meskipun itu hanya sementara.

"Kau berbicara seperti seorang pendeta."

Emma tidak marah. Ia hanya tersenyum mendengar sindiran Louis. Mendengar apa yang Louis katakan, Emma sadar jika Louis hanya takut. Pria itu takut menjadi lemah jika kehilangan orang yang dicintainya. Perasaan yang sangat wajar terjadi dan Emma mencoba memahami apa yang Louis rasakan.

"Jika kau tidak ingin memberikan hatimu kepadaku hanya karena kau takut terluka, maka kau harus bertanya pada hatimu apakah itu yang memang diinginkannya atau itu hanya karena rasa takut yang kau rasakan? Cinta tidak membuat seseorang menjadi lemah, tapi orang itulah yang menjadikan cinta alasan untuk menjadi lemah. Terpuruk karena kehilangan orang yang kita cintai itu wajar, tapi kau tentu tidak akan membiarkan dirimu terpuruk terus-menerus bukan? saat kau sudah merasa cukup meratapi perasaan sedihmu, kau akan bangkit dan kembali menatap masa depan dengan kepala tegak karena kau tahu, orang yang kau cintai tidak akan bahagia melihatmu terus terpuruk karenanya."

"Aku tidak tahu darimana kau belajar kata-kata itu, tapi aku tetap pada keinginanku, aku tidak akan pernah memberikan hatiku kepadamu atau kepada wanita lain. Besok aku akan mengantarkanmu kembali ke kediaman orang tuamu. Aku akan bicara dengan keduanya mengenai pembatalan rencana pernikahan kita, jadi kau tidak perlu mengkhawatirkan apapun lagi."

Emma tersenyum lembut. "Kau bahkan mengusirku sebelum aku berjuang untuk mendapatkan hatimu. Apa ketakutan yang kau rasakan sangat besar hingga kau mengusirku, Louis?"

"Aku tidak merasa takut atas apapun," kata Louis tegas. Ia menatap Emma tajam. "Aku tidak ingin kau

melakukannya karena memang tidak ada yang bisa kau perjuangkan. Aku sudah tidak menginginkanmu, Emma. Aku bisa menjadi sangat kejam ketika tidak menyukai sesuatu dan aku tidak suka dengan apa yang kau inginkan."

"Bagaimana kalau kita tetap menikah? Aku tidak akan menuntut apapun darimu kau hanya cukup membuka hatimu untukku dan biarkan aku berjuang mendapatkannya."

"Tidak. Kita tidak akan menikah. Aku akan mengembalikanmu kepada kedua orang tuamu," Louis menatap Emma lekat. Ini adalah keinginannya dan ia tidak akan goyah sedikitpun. "Aku akan meminta pelayan untuk membereskan pakaianmu."

"Jadi kau melepaskanku begitu saja, Louis? Apa itu artinya kau mengizinkanku untuk menikah dengan pria lain?" tanya Emma pelan. Ia sama sekali tidak berminat melakukannya. Ia tidak mungkin menikah dengan pria lain karena hatinya sudah tertaut pada Louis. Tapi Emma sengaja mengajukan pertanyaan itu untuk melihat reaksi Louis.

Louis mendengkus. "Seingatku kau baru saja mengatakan jika kau mencintaiku dan sekarang kau sudah ingin menikah dengan pria lain, tidakkah kau berpikir jika cinta yang kau rasakan padaku hanyalah omong kosong?"

"Hanya aku yang mengetahui apa yang sebenarnya aku rasakan. Aku mencintaimu dan ingin menikah denganmu,

tapi kau juga tahu jika aku tidak mungkin bisa menolak keinginan kedua orang tuaku yang pasti akan menikahkanku dengan pria lainnya," Emma tersenyum. "Mereka ingin melihat putri semata wayangnya menikah dan itu artinya, suka atau tidak suka aku akan tetap menikah, entah itu denganmu atau dengan orang lain."

Emma tidak berbohong. Ia yakin kedua orang tuanya akan menikahkannya dengan pria lain setelah ini dan ia ingin Louis tahu akan hal itu. Tapi jika Louis memang tidak ingin mempertahankannya, tidak ada pilihan lain bagi Emma selain menyetujui keinginan orang tuanya.

28. Keputusan Terbaik?

"Kau sengaja mengatakan hal ini agar aku mengubah keputusanku, bukan?" Louis menggeleng. "Sayangnya aku sama sekali tidak peduli dan tidak akan berubah pikiran."

"Sejujurnya iya," berkata lirih. Hatinya terluka mendengar apa yang Louis katakan. "Aku juga sadar kau tidak akan berubah pikiran hanya karena ucapanku tadi."

"Lalu?"

"Aku hanya mencoba menggapai sesuatu yang mungkin bisa saja bisa aku

dapatkan, tapi ternyata aku memang tidak bisa mendapatkannya. Nyatanya kau tidak berubah pikiran meskipun aku akan menikah dengan pria lain."

"Usaha yang cukup bagus."

Emma mencoba tersenyum meskipun hatinya terluka. Cintanya tertolak bahkan sebelum berkembang dengan baik.

"Apa itu artinya kau tetap akan membatalkan rencana pernikahan kita dan mengirimku kembali ke kediaman orang tuaku?"

"Selama kau menginginkan cinta dariku, maka hal itu akan tetap kulakukan. Pilihan ada padamu, Emma. Menikah denganku tapi jangan pernah menuntut cinta dariku."

Emma menghela nafas. Ia menatap Louis lekat dan menemukan kesungguhan yang terpancar dari manik hijau Louis. Keputusan Louis sudah final. Emma bahkan ragu bisa membuat Louis berubah pikiran.

"Aku tidak menyangka pria pemberani sepertimu kalah karena rasa takut akan kehilangan."

Louis tidak bereaksi. Ia hanya menatap Emma datar.

"Sebelum aku benar-benar pergi, apa kau yakin tidak ingin melanjutkan rencana pernikahan kita?" tanya Emma sekali lagi.

"Aku tidak pernah seyakin ini sebelumnya," kata Louis tanpa pikir panjang.

Emma kembali mencari jawaban dari manik hijau Louis. Ketika menemukan apa yang dicarinya, Emma mengangguk. Ia tersenyum tipis, tidak berniat menyembunyikan kesedihan yang dirasakannya saat ini. Toh Louis sudah tahu jika ia memang mencintai pria itu. Tidak ada wanita yang akan baik-baik saja jika ditolak pria yang dicintainya.

"Baiklah jika itu yang menjadi keputusanmu. Aku tidak akan memaksa. Aku akan pergi hari ini juga. Kau tidak perlu mengantarku. Kau juga tidak perlu menjelaskan apapun kepada Papa dan Mamaku, aku yang akan mengatakan semuanya kepada mereka nanti."

"Aku akan mengantarmu," kata Louis tegas.

Emma menggeleng. "Jangan."

"Kenapa?"

"Aku tidak ingin hatiku semakin mengharapkanmu jika kau mengantarku. Hubungan kita sudah berakhir. Jangan bersikap baik padaku. Kau tidak memiliki kewajiban apapun terhadapku. Aku akan pulang sendiri," Emma melangkah, kemudian ia berhenti. Menghela nafas untuk kemudian kembali berbalik dan menatap Louis, mungkin untuk yang terakhir kalinya. "Aku mencintaimu, Louis. Semoga ini adalah keputusan terbaik untukmu. Aku harap kau akan selalu bahagia."

Setelah mengucapkan kalimat terakhirnya Emma melangkah pergi tanpa menoleh kebelakang. Ia menguatkan hati

meskipun sangat ingin berbalik dan berlari kembali pada Louis. Ia ingin memeluk Louis dan mengatakan jika ia ingin berjuang untuk pria itu, tapi hal itu tidak mungkin Emma lakukan. Louis tidak ingin ia berjuang. Louis tidak ingin diperjuangkan. Louis mengusirnya sebelum ia sempat melakukan sesuatu untuk cintanya, untuk perasaannya.

Emma tidak sanggup menahan rasa sakit dan kesedihan yang dirasakannya setelah apa yang Louis katakan. Ia juga tidak mungkin tinggal di kediaman Louis hingga besok dan membiarkan Louis mengantarnya. Emma tidak ingin membiarkan hatinya mengharapkan sesuatu yang sudah jelas-jelas tidak akan

bisa ia dapatkan, karena itu Emma memutuskan untuk pergi hari ini juga.

Tidak banyak barang yang Emma bawa dari kediaman Louis. Ia hanya membawa apa yang menjadi miliknya dan meninggalkan semua yang telah Louis berikan untuknya.

Emma membereskan barang-barangnya sendiri. Ia meminta Mrs. Aston menyiapkan kereta yang akan membawanya ke London ketika wanita itu berniat membantunya.

Setelah semua siap, Emma membiarkan seorang pelayan membawa barang-barangnya ke dalam kereta.

Emma mengedarkan pandangan dan kembali dibuat kecewa ketika tidak menemukan Louis yang akan mengantarnya

untuk yang terakhir kali. Louis benar-benar sudah tidak mengharapkan kehadirannya. Terbukti dari pria itu yang tidak terlihat batang hidungnya.

Bodoh, maki Emma pada dirinya sendiri. Louis sudah membuangnya, tidak seharusnya ia mengharapkan pria itu lagi meskipun hanya sekedar mengantarnya. Louis pasti tidak akan sudi melakukannya.

Emma menghela nafas. Ia menatap kediaman Louis untuk yang terakhir kali sebelum masuk ke dalam kereta yang akan mengantarnya pergi.

Ketika kereta mulai berjalan dan Louis tidak kunjung terlihat, Emma sadar inilah akhir dari kisah cintanya. Tidak ada yang akan diperjuangkannya. Ia tidak akan

bisa bersama pria yang dicintainya. Pria yang telah menggenggam hatinya.

Sementara Louis berdiri mematung di depan jendela ruang kerjanya. Ia memang sengaja tidak keluar untuk melepas kepergian Emma. Ia tidak ingin membuat Emma semakin mengharapkan dirinya.

Kepergian Emma adalah yang terbaik. Itulah yang kerap kali Louis ucapkan sejak tadi. Ia tidak bisa memberikan apa yang Emma inginkan. Jadi mengusir Emma menjauh adalah apa yang harus dilakukannya.

Louis mengepalkan tangan ketika melihat kereta yang membawa Emma mulai menjauh. Tidak ada yang harus disesalinya. Keputusannya sudah sangat tepat.

Menjauhkan Emma darinya adalah yang terbaik.

Louis berbalik ketika kereta yang membawa Emma sudah tidak lagi terlihat.

"Ikuti keretanya dan pastikan Her Ladyship sampai dengan selamat di kediamannya," perintah Louis pada James, pelayan pribadinya.

"Baik, My Lord."

Louis kembali menghadap jendela, menatap dalam diam jalanan kosong yang terbentang di hadapannya.

Tidak ada yang harus di sesalinya. Ini adalah keputusan yang tepat.

**

My Sunshine
HISTORICAL ROMANCE
ACHIRUT

"Selamat datang, My Lady," Adolf kepala pelayan keluarganya menyambut Emma begitu Emma berdiri di depan pintu masuk.

"Papa dan Mama?"

"Ada di ruang kerja His Lordship."

"Aku akan kesana."

Emma melangkah cepat menuju ruang kerja Papanya. Ia mengetuk pintu, lalu masuk dan menemukan kedua orang tuanya disana.

Emma melangkah cepat dan langsung memeluk sang Mama. Air mata yang sejak kemarin ditahannya meluncur begitu saja saat merasakan belaian lembut sang Mama di punggungnya. Emma menangis. Sesenggukan dalam pelukan Mamanya.

Setelah tenang, Camila membimbing Emma untuk duduk di sofa, sementara Arlo menatap istri dan putrinya lekat.

"Apa yang terjadi? Kenapa kau kembali sendiri? Dimana Louis?"

Emma menatap kedua orang tuanya dengan pandangan buram, lalu mengalirkan cerita tentang semua yang terjadi sejak ia kembali bertemu dengan Louis hingga akhirnya Louis memutuskan untuk membatalkan rencana pernikahan mereka hanya karena ia juga menginginkan cinta pria itu.

"Kau benar-benar mencintainya?"

Emma mengangguk. Camila mengelus puncak kepala Emma dengan lembut.

"Jika kau mencintainya kau tidak seharusnya memaksakan apa yang kau inginkan kepadanya. Seharusnya kau bersabar sedikit lebih lama dan berusaha membuat Louis jatuh cinta padamu tanpa menuntut apapun darinya. Kau sudah memiliki modal awal yakni keinginan Louis untuk menikahimu. Dengan berniat menikahimu saja, Louis sudah mencoba memberikan hatinya kepadamu meskipun mungkin dia tidak menyadari hal itu," kata Camilla lembut.

"Tapi Louis sendiri yang mengatakan tidak ingin memberikan hatinya kepadaku."

"Louis bukan tidak ingin memberikan hatinya kepadamu, dia hanya terlalu takut terluka. Kehilangan yang pernah Papanya rasakan membuatnya takut

untuk merasakan hal yang sama. Rasa sedih itu sangat wajar terjadi ketika kita kehilangan orang yang kita cintai dan setiap manusia pasti akan merasakannya," kata Arlo.

"Lalu sekarang apa yang harus aku lakukan, Papa?"

"Kau tahu kenapa Papa ingin menikahkanmu dengan Louis?" Emma menggeleng. "Karena Papa tahu Louis adalah pria yang baik, pria yang bertanggung jawab, pria yang kami percaya bisa menjagamu saat kami nanti tidak ada."

"Pa."

"Papa bukan bermaksud menyerahkan tanggung jawab Papa terhadapmu kepada Louis ataupun pria lainnya. Tapi suatu saat nanti, Papa dan

Mama pasti akan meninggalkanmu dan kami tidak akan bisa tenang jika kau masih sendiri. Kami ingin kau mendapatkan pria yang tepat dan pria itu adalah Louis. Tapi jika Louis tidak ingin menikah denganmu kami juga tidak bisa memaksanya."

Arlo menatap Emma lekat. "Pilihan ada padamu. Papa tidak akan memaksamu untuk menikah dengan pria lain, tapi jika dengan hal itu kau bisa mendapatkan pria yang kau cintai, maka lakukanlah," Arlo membelai kepala Emma lembut. "Menikahlah dan hiduplah bahagia bersama pria yang kau cintai. Percaya dan yakinlah bahwa ini adalah keputusan terbaik."

29. Undangan Pernikahan

Satu bulan berlalu sejak Emma meninggalkan kediamannya, Louis menyibukkan diri dengan begitu banyak pekerjaan yang bisa menyita waktu dan pikirannya. Ia tidak ingin pikirannya terus tertuju pada Emma yang tidak ingin lagi diingatnya.

Louis tidak akan menampik jika selama satu bulan ini ia memang merindukan Emma. Selama satu bulan ini juga Louis secara berkala meminta James untuk mencari tahu tentang Emma. Tentang apa saja yang wanita itu lakukan dan

bagaimana keadaannya saat ini. Semua itu Louis lakukan hanya untuk memastikan Emma baik-baik saja setelah hubungan mereka berakhir.

Sayangnya usaha James untuk mencari informasi terbaru tentang Emma tidak pernah berhasil. Emma tidak pernah terlihat keluar dari kediamannya. Bahkan para pelayan yang bekerja di kediaman Emma tidak bisa dimintai keterangan. Semua orang kompak menutup informasi tentang Emma dari dirinya.

Louis tahu semua itu pasti atas perintah Arlo. Pria itu sengaja menutup akses dirinya terhadap Emma.Pria itu pasti kecewa atas keputusannya yang membatalkan rencana pernikahan dengan Emma. Terbukti dengan tidak adanya surat

balasan dari Arlo atas surat yang ia kirimkan sebelumnya.

Louis memang mengirimkan surat permintaan maafnya atas pembatalan rencana pernikahannya dengan Emma, meskipun Emma melarangnya menjelaskan apapun kepada kedua orang tuanya. Tapi Louis tidak mungkin melakukannya. Ia bertanggung jawab untuk menjelaskan semuanya kepada Arlo dengan surat yang ia kirimkan kepada pria itu.

Seharusnya apa yang Arlo lakukan saat ini tidak membuat Louis kalang kabut. Ia seharusnya bersyukur karena tidak lagi mendengar apapun tentang Emma, tapi entah kenapa hatinya tidak tenang. Ia khawatir pada Emma setelah semua yang terjadi.

'Kau mengkhawatirkan Emma atau kau merindukannya?'

Suara dalam kepalanya terus saja mengejek keputusannya. Suara-suara itu menertawakan tindakannya. Tapi Louis mencoba mengabaikan suara-suara itu. Ia yakin ini adalah keputusan terbaiknya. Ia tidak ingin terikat dengan wanita yang menuntut cinta darinya.

"Sebenarnya dari kemarin kami ingin memberitahumu sesuatu."

Louis menatap Carter yang tengah duduk bersama William. Kedua sahabatnya itu memang datang kemarin tanpa istri mereka. Mereka menghabiskan waktu bertiga setelah cukup lama tidak bersama.

Louis mendekat dan duduk di depan Carter dan William. "Apa yang ingin kalian katakan?"

"Ini mengenai Emma," kata William.

Tubuh Louis kaku. Ia menatap Carter dan William bergantian. Ia tidak akan heran jika William tahu tentang Emma. Tidak ada rahasia diantara mereka.

"Tidak ada yang harus aku ketahui tentang Emma. Hubungan kami sudah berakhir. Aku telah melepaskannya. Kalian juga pasti sudah tahu kalau aku sudah membatalkan rencana pernikahan kami. Jadi tidak ada yang harus aku ketahui lagi tentang dirinya."

"Kau benar, tapi kami harus memberitahumu karena ini adalah amanat Emma kepada kami. Emma tidak bisa

melakukannya sendiri jadi dia meminta kami yang menyampaikannya kepadamu," kata Carter menatap William.

"Jadi?" tanya Louis acuh.

Carter menatap William. Memberi isyarat dengan anggukan yang ditanggapi William dengan merogoh sakunya, lalu meletakkan sebuah amplop berwarna coklat yang masih tersegel di atas meja.

"Emma menitipkan ini pada kami saat kami mengunjunginya di London."

Louis melirik sekilas amplop di atas meja, tapi ia tidak meraihnya.

"Apa kau tidak penasaran apa yang tertulis di dalam sana?" tanya Carter karena Louis tidak kunjung mengambil amplop yang William letakkan.

"Untuk apa? Seperti yang aku katakan tadi, aku dan Emma tidak memiliki hubungan apapun lagi, jadi tidak ada yang harus ketahui tentang dia."

"Hubungan kalian memang sudah berakhir tapi bukan berarti kalian tidak bisa berteman bukan? Kau mungkin tidak ingin tahu apapun tentang Emma dan bahkan tidak ingin mengingatnya, tapi Emma tidak beranggapan seperti dirimu. Buktinya dia masih mengingatmu dan amplop itu adalah buktinya," Carter menatap Louis lekat. "Tadinya Emma ingin mengirimkannya langsung padamu, tapi dia takut kau akan menolak surat darinya, jadi dia menitipkannya kepada kami karena tahu kami akan menemuimu."

"Aku tidak tahu kalau kalian sedekat itu dengan Emma," kata Louis dingin.

"Apa kau cemburu?"

"Cemburu?" Louis tertawa mengejek. Ia menatap Carter lekat. "Aku tidak memiliki perasaan apapun terhadap Emma. Jika aku mencintainya, aku tidak mungkin memintanya kembali ke kediamannya dan membatalkan rencana pernikahan kami. Dan seperti yang kalian lihat, aku baik-baik saja saat ini."

"Tapi yang kami lihat justru sebaliknya," balas William. "Kau terlihat sangat memprihatinkan tanpa Emma."

"Kalian tidak tahu apa yang aku rasakan."

"Memang tidak, tapi kami sudah sangat mengenalmu. Sedikit tidak kami tahu apa yang tidak biasa darimu," balas William. Ia menatap. "Jujurlah pada dirimu sendiri. Tanya hatimu apa yang benar-benar dia inginkan. Cinta tidak membuatmu lemah, Louis. Lihatlah bagaimana baiknya hidupku dan Carter saat ini. Cinta memang tidak selalu indah. Kerap kali ada perdebatan diantara setiap pasangan, tapi cinta itulah yang kembali menyatukan kita. Cinta membuat kita kuat, bukan lemah."

Louis mendengkus. "Sok tahu."

"Aku berbicara berdasarkan pengalaman. Kenyataannya hidupku memang jauh lebih baik setelah kehadiran Georgiana dan begitupun dengan kehidupan

Carter." William menatap Carter. "Benar begitu kan?"

Carter mengangguk. Tanpa bicara pun ia tahu Louis bisa melihat dan menilai bagaimana kehidupannya saat ini. Hidupnya menjadi berwarna dan jauh lebih baik setelah kehadiran Lara.

Louis hanya menatap William dan Carter datar. Memang apa yang William katakan benar, hidupnya dan Carter terlihat jauh lebih baik saat ini. William bahkan sudah tidak pernah lagi terdengar dekat dengan wanita lain selain Georgiana. William, sang cassanova berubah karena cinta. Tapi terkadang hal yang sama tidak bisa berlaku sama kepada orang lain, termasuk dirinya. Ia tidak ingin menjadi lemah hanya karena cinta.

Louis menghela nafas lelah. Tidak ingin lagi mendengar apapun tentang Emma. Ia butuh waktu sebentar saja untuk menenangkan diri.

"Ada beberapa pekerjaan yang harus aku selesaikan, bisakah kalian meninggalkanku sebentar? Aku akan menemui kalian setelah ini."

"Tidak masalah," Carter meminta William mengikutinya. "Kami pergi dulu."

Louis mengangguk.

"Apa menurutmu Louis akan membuka amplop itu?" tanya William begitu ia dan Carter meninggalkan ruang kerja Louis.

Carter mengangguk. "Meskipun terlihat tidak peduli, tapi aku yakin Louis

sangat penasaran dengan isi amplop itu. Kita tahu bagaimana Louis kalau sudah penasaran akan sesuatu."

"Kau benar, tapi aku tetap saja khawatir dia tidak akan membuka amplop itu."

"Kalau Louis tidak membukanya, maka tidak ada harapan untuk hubungannya dengan Emma. Setelah ini, mau tidak mau, Emma pasti akan melepaskan Louis dan memulai hidup barunya."

"Louis brengsek. Aku tidak menyangka pria setangguh dirinya takut jatuh cinta."

"Tidak ada yang benar-benar tangguh jika menyangkut cinta."

William mendengkus. "Kau sudah seperti orang tua."

"Kenyataannya memang seperti itu. Kau bahkan akan segera menjadi orang tua satu bulan lagi."

Wajah William berbinar ketika mengingat Georgiana yang saat ini tengah mengandung anaknya. "Dan aku sudah tidak sabar di panggil Papa. Setidaknya aku lebih dulu dipanggil Papa daripada kau."

Carter tertawa. Ia bisa melihat binar kebahagiaan di mata William, binar kebahagiaan yang juga terpancar di matanya. Lara juga tengah mengandung anaknya saat ini dan ia juga tidak sabar menanti kehadiran anak pertamanya.

Sementara itu, di ruang kerjanya Louis tidak mengerjakan apapun seperti

yang dikatakannya pada Carter dan William. Ia hanya duduk diam mengamati amplop yang beberapa saat lalu diletakkan William di atas meja.

Seharusnya Louis segera mengambil amplop itu dan membaca isinya, tapi entah kenapa ia merasa ketakutan. Perasaannya mengatakan kalau itu bukanlah surat biasa. Apa yang terdapat di dalamnya bukan hal yang bagus untuknya. Tapi jika ia tidak segera membuka dan melihat isinya, rasa penasaran yang saat ini dirasakannya tidak akan pernah terpuaskan.

Louis menghela nafas. Seharusnya ia tidak perlu merasa penasaran dengan apapun yang ada di dalam amplop itu. Hubungannya dengan Emma sudah berakhir. Ia sudah melepaskan wanita itu.

Apapun yang Emma kirimkan saat ini seharusnya menjadi tidak berarti apapun untuknya. Tapi sisi lain dirinya menjeritkan hal yang berbeda. Ia ingin tahu apa yang Emma kirimkan.

Rasa penasaran yang dirasakannya membuat Louis meraih amplop yang tergeletak di atas meja, membuka segel dan mengeluarkan isi di dalamnya. Sebuah undangan yang sangat indah bertuliskan tinta emas menyambut penglihatan Louis.

Mendadak dunia Louis berhenti berputar. Ia terpaku membaca rangkaian tulisan yang tercetak di permukaan undangan yang saat ini berada di tangannya.

Undangan pernikahan Emma dengan pria lain. Benarkah ini? Apakah ia tidak salah membaca?



30. Keputusan

Louis menatap undangan di tangannya dengan tatapan dingin. Sudah dua hari berlalu sejak ia menerima undangan dari Emma dan sampai saat ini ia belum mengambil tindakan apapun. Ia masih diam di tempat, enggan untuk mempercayai undangan yang Emma kirimkan untuknya meskipun undangan itu jelas mengusiknya.

Louis mendengkus. Mengingat apa yang terjadi saat ini berbanding terbalik dengan apa yang Emma katakan padanya sebelum Emma pergi.

Cinta. Emma mengatakan jika wanita itu mencintainya. Tapi lihatlah sekarang. Tidak sampai dua bulan sejak Louis memutuskan membatalkan rencana pernikahan mereka, Emma sudah akan menikah dengan pria lain. Apa itu yang dinamakan cinta? Jika memang Emma mencintainya seharusnya wanita itu tidak menikah dengan pria lain.

'Memangnya kenapa Emma tidak bisa menikahi pria lain? Apa kau berharap Emma akan terus menunggumu? Kau bahkan tidak memberinya harapan apapun, bagaimana mungkin kau berharap Emma akan terus menunggumu?' ketus suara di kepalanya.

Louis enggan mengakui, tapi apa yang baru saja diteriakkan sisi lain dirinya

sepenuhnya benar. Ia tidak bisa memberikan cinta yang Emma inginkan dan seharusnya ia tidak perlu marah-marah dan merasa dikhianati seperti yang Carter katakan padanya hanya karena Emma akhirnya menikah. Tidak seharusnya ia marah-marah hanya karena Emma tidak menunggunya seperti yang Carter katakan.

"Kalian yang merencanakan semua ini bukan?" tanya Carter. Begitu ia selesai membaca undangan yang diterimanya dari Emma, Carter bergegas menemui kedua sahabatnya itu. Menuntut penjelasan dari mereka berdua..

"Dan menurutmu kenapa kami harus melakukan hal bodoh itu?" Carter menatap Louis bosan. "Ada banyak hal penting lainnya yang harus kami urus daripada

mengurusi pria yang takut jatuh cinta hanya karena tidak ingin terlihat lemah."

"Aku tidak pernah takut jatuh cinta."

"Benarkah? Tapi kenapa yang kami lihat justru sebaliknya?"

"Jangan sok tahu."

"Aku tidak sok tahu. Aku mengatakan yang sebenarnya. Kau takut cinta bukan? Kau takut mempercayakan hatimu kepada orang lain. Kau takut terlihat lemah. Kau takut terluka karena mencintai seseorang. Itulah kenapa kau menyingkar Emma dari hidupmu. Kau bahkan tidak membiarkan Emma berjuang untuk menyakinkanmu. Dasar pengecut."

"Aku tidak menyingkirkan Emma."

"Tapi kau membatalkan rencana pernikahan kalian. Kau bahkan mengusir Emma dan memintanya kembali ke kediaman kedua tuanya, apa itu bukan yang dinamakan menyingkirkan?"

"Tidak," Louis menatap Carter tajam. "Aku tidak pernah mengusir Emma."

"Pengecut," maki Carter. "Aku tidak menyangka pria setangguh dirimu ternyata sangat pengecut terkait cinta. Apa sebegitu takutnya kau terlihat lemah karena cinta hingga kau membuang wanita yang sangat mencintaimu? Apa kau rela jika Emma menikahi pria lain? Apa kau siap kehilangan wanita yang kau inginkan menjadi istrimu hanya karena ketakutan tidak masuk akal yang kau rasakan?"

Tangan Carter terkepal. Matanya menatap Carter tajam. "Tutup mulutmu, sialan."

"Aku tidak akan menutup mulutku. Aku akan terus mengatakan semua hal yang bisa membuatmu sadar betapa pengecutnya dirimu. Kau rela kehilangan wanita yang kau cintai hanya karena ketakutan sialan yang kau rasakan."

"Aku tidak mencintai, Emma."

"Iya, kau mencintainya."

Louis meraih kerah baju Carter. Ia mendorong tubuh Carter hingga membentur tembok. "Aku sudah mengatakan kalau aku tidak mencintainya!!"

Carter tersenyum miring. "Semakin kau menyangkal perasaanmu pada Emma, semakin terlihat kau mencintainya."

"Brengsek!!" Louis meninju tembok tepat di samping kepala Carter, namun Carter tetap diam dan hanya menatap Louis bosan.

"Aku tidak mencintai, Emma. Apa kau mengerti?"

"Terserah apa yang kau katakan. Orang bodoh pun bisa melihat jika kau mencintai Emma," Carter meraih tangan Louis yang berada di lehernya dan menghempaskannya dengan kesal. "Semakin kau menyangkal perasaanmu, semakin kau tersiksa karenanya. Kau mencintai Emma, itu yang sebenarnya kau rasakan."

"Sok tahu."

"Karena memang itulah kenyataannya. Kau terlihat semakin pengecut karena terus menyangkal sesuatu yang sebenarnya terjadi."

"Tutup mulutmu, sialan!!"

"Hentikan," William yang sejak tadi diam melerai keduanya. "Aku disini tidak berada di pihakmu, maupun Emma, tapi apa yang Carter katakan benar, tidak seharusnya kau menuduh kami yang merencanakan semua ini. Emma memang akan menikah. Itu yang sebenarnya terjadi."

"Emma mencintaiku."

"Lalu dimana letak masalahnya? Hanya karena Emma mencintaimu bukan berarti Emma tidak boleh menikah dengan

pria lain, bukan? Banyak pernikahan di kalangan kita yang dilakukan tanpa cinta," kata William.

"Emma tidak akan menikahi pria yang tidak dicintainya."

"Mungkin kau benar, tapi bagaimana jika pernikahan itu yang diinginkan kedua orang tuanya?" William menatap Louis. "Sejak mengenalnya, aku tahu Emma adalah wanita yang sangat menyayangi kedua orang tuanya. Dia tidak pernah tega menyakiti keduanya. Menurutmu, apa Emma akan menolak ketika kedua orang tuanya memilihkan seorang pria yang akan bisa menjaga dan mencintainya untuk dia nikahi? Apa kau pikir Emma akan terus menunggumu sementara kau bahkan tidak melakukan apapun untuknya?"

William menepuk bahu Louis pelan. "Kalian tidak memiliki hubungan apapun, itu yang kau katakan pada aku dan Carter beberapa saat lalu. Jadi tidak ada larangan bagi Emma untuk menikah dengan pria lain. Emma berhak menikah dengan pria manapun yang diinginkannya. Pria yang bisa mencintainya dan tidak pernah takut jatuh cinta."

"Apa kau hanya akan diam saja seperti ini tanpa melakukan apapun? Apa kau siap kehilangan Emma? Apa kau siap kehilangan wanita yang kau cintai?" tanya Carter.

Louis menghela nafas. Pertanyaan Carter terlalu sulit untuk dijawabnya saat itu. Ia memilih diam, meskipun hatinya

terus meneriakkan jawaban yang ingin diberikannya.

Ia memang sepengecut itu. Ia terlalu takut jatuh cinta. Ia terlalu takut menjadi lemah karena cinta dan sekarang ia takut karena kehilangan Emma.

Louis terus memikirkan semua ini selama dua hari terakhir. Ia tidak pernah bisa tidur nyenyak sejak menerima undangan pernikahan Emma. Ia juga tidak pernah bisa makan dengan baik. Bahkan semua pekerjaannya pun jadi terbengkalai karena masalah ini. Pikirannya hanya dipenuhi oleh Emma, Emma dan Emma.

Sebegitu berpengaruhnyakah Emma dalam hidupnya? Atau semua karena ia memang mencintai Emma seperti yang Carter katakan padanya?

Louis tahu jawabannya, namun ia terus menyangkalnya. Carter benar. Ia memang pengecut. Ketakutan tak beralasan yang dirasakannya pada akhirnya membuatnya kehilangan wanita yang mencintai dan dicintainya. Kehilangan Emma membuatnya sadar betapa berartinya wanita itu bagi hidupnya. Ia tidak akan pernah bisa sama lagi jika sampai Emma menikah dengan pria lain.

Louis berdiri. Masih ada waktu. Ia bisa membatalkan pernikahan ini. Ia bisa membuat Emma kembali padanya.

Louis melangkah cepat menuju install. Kuda hitam miliknya ia keluarkan, memasangkan pelana kuda dan bergegas menaiki kudanya.

James menghampiri sang majikan.

"Aku akan ke London. Aku percayakan semua urusan di sini kepadamu," kata Louis sebelum James membuka mulutnya untuk bertanya.

Setelahnya Louis melajukan kuda meninggalkan Winchester dengan kecepatan tinggi. Ia harus cepat. Ia harus menghentikan semuanya sebelum terlambat.

Emma adalah miliknya. Ia tidak akan membiarkan Emma bersama pria lain.

Louis memang takut lemah ketika kehilangan orang yang dicintai untuk selamanya, tapi ternyata ia jauh lebih takut melihat wanita yang dicintainya bersama pria lain.

Tidak akan ia biarkan hal itu terjadi. Emma adalah miliknya dan selamanya akan menjadi miliknya.



31. Akhir Kisah

Emma menatap halaman belakang kediamannya yang saat ini sudah sangat berbeda dengan tatapan tanpa minat. Halaman itu sudah disulap menjadi sangat indah. Ada banyak bunga yang semakin membuatnya indah. Beberapa kursi dan meja makan yang dilapisi kain putih untuk acara makan malam nanti sudah tertata rapi disana.

Cukup sederhana untuk perayaan pesta pernikahan putri tunggal seorang bangsawan, tapi semua sesuai dengan keinginan Emma. Ia memang sengaja

membuat pesta perayaan yang sederhana. Tidak banyak yang diundangnya, hanya keluarga dan orang-orang terdekatnya, termasuk Lara, Georgiana serta suami mereka.

Emma menghela nafas. Seharusnya ia bahagia dengan pernikahannya yang sebentar lagi akan berlangsung, tapi ia justru merasakan sebaliknya. Perasaan khawatir, takut dan sedih mendominasi apa yang saat ini dirasakannya.

Khawatir jika apa yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya. Takut membayangkan akan menikah dan menghabiskan hidupnya bersama orang yang tidak dicintainya, dan sedih jika sampai hal itulah yang benar-benar terjadi pada hidupnya.

Jika semua tidak sesuai dengan yang diharapkan, jika Louis tidak kunjung datang, Emma tidak memiliki pilihan lain selain menerima kenyataan yang terpampang di hadapannya. Ia akan menikah dengan pria yang tidak dicintai dan mencintainya.

Tidak ada lagi kesempatan untuknya dan Louis bersama. Tidak ada masa depan untuk mereka. Dan seharusnya Emma memang tidak mengharapkan Louis lagi. Louis jelas-jelas tidak menginginkannya. Emma harusnya menerima kenyataan itu, bukan malah terus mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi.

Seharusnya Emma tidak lagi mengharapkan Louis. Louis sudah mengusirnya. Pria itu menutup pintu hati

untuknya. Louis bahkan tidak mengizinkannya berjuang untuk mendapatkan hatinya.

Namun cinta yang dirasakannya pada Louis-lah yang membuatnya masih memupuk harapan hingga saat ini. Ia masih mencoba berpegang pada keyakinannya yang semakin menipis jika Louis akan datang.

Emma terlalu keras kepala dan tidak tahu malu hingga masih mengharapkan Louis. Padahal Louis sudah menolaknya mentah-mentah namun hatinya masih saja mengharapkan pria itu.

Louis tidak peduli padanya. Itu kenyataan yang berusaha keras di sangkal Emma. Namun, semakin ia menyangkalnya, semakin keras fakta menghantamnya.

Terbukti dengan Louis yang tidak pernah datang menemuinya sebulan terakhir. Dan sekarang Louis tidak kunjung datang ketika ia akan menikah.

Apakah memang sudah tidak harapan untuknya? Apa Louis memang tidak memiliki sedikit saja perasaan untuknya? Apakah kebersamaan mereka selama ini tidak berarti untuk Louis? Jika memang seperti itu seharusnya Louis tidak bersikap baik padanya. Seharusnya Louis tetap bersikap menyebalkan agar ia tidak jatuh cinta.

Emma menghela nafas. Tidak seharusnya ia menyalahkan Louis atas apa yang saat ini terjadi padanya. Semua salahnya. Ia yang terlalu lemah. Ia yang terlalu cepat jatuh cinta. Ia yang terlalu

cepat menyerahkan hati pada pria yang sama sekali tidak membutuhkan hatinya.

Emma mengusap air mata yang tiba-tiba membasahi pipinya. Salahnya yang terlalu mengharapkan cinta dalam pernikahannya. Seharusnya ia tidak mengharapkan hal itu. Toh banyak pernikahan yang baik-baik saja tanpa cinta di dalamnya.

Emma menghembuskan nafas panjang. Semua sudah menjadi bubur. Waktu tidak akan bisa di putar kembali. Rasa sakit yang saat ini dirasakannya pasti akan menghilang seiring berjalannya waktu. Ini perjuangan terakhirnya. Jika kali ini Louis sama tetap pada pendiriannya, Emma menyerah. Percuma berjuang untuk seseorang yang tidak ingin diperjuangkan.

Emma dengan cepat menghapus air matanya ketika ia mendengar suara sang Mama yang hendak masuk ke dalam kamarnya. Ia tersenyum begitu sang Mama melangkah masuk dan berdiri di depannya.

"Kau sangat cantik, sayang," Camila menatap Emma dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak pernah menyangka hari ini akhirnya tiba. Hari dimana ia dan Arlo bisa mengantarkan putri semata wayang mereka menuju jenjang pernikahan.

"Terima kasih, Mama."

Camila meraih tangan Emma dan menggenggamnya erat. "Jangan khawatirkan apapun. Percayalah pada hatimu. Apapun yang nanti akan terjadi, Mama dan Papa akan selalu ada untukmu,"

katanya lembut seolah bisa membaca apa yang Emma rasakan saat ini.

"Aku mulai ragu, Mama."

"Mama mengerti, tapi tidak ada pilihan lain. Ini satu-satunya cara untuk menyadarkan Louis tentang perasaannya kepadamu, tentang betapa berartinya kau bagi hidupnya."

"Tapi sepertinya harapan itu tidak akan pernah menjadi kenyataan."

"Masih ada waktu. Masih ada harapan. Kau harus percaya pada Louis. Jika Louis mencintaimu, maka dia pasti akan datang."

"Bagaimana jika tidak?" tanya Emma lirih.

Camila menatap Emma lekat, lalu menarik Emma ke dalam pelukannya yang hangat. "Mama tidak ingin memberimu harapan palsu. Jika Louis tidak datang hari ini, maka kau harus melepaskan cintamu untuknya. Lupakan dia dan jalani hidupmu seperti sebelumnya. Patah hati tidak harus membuatmu hancur. Hidup harus terus berjalan. Ada banyak hal yang bisa diperjuangkan dalam hidup ini selain cinta. Ada banyak hal yang bisa membuat kita bahagia selain cinta. Mama yakin kau tidak selemah itu untuk terpuruk hanya karena masalah cinta."

Emma mengangguk. Sejujurnya ia mulai tidak yakin jika Louis akan datang. Pernikahan akan dilangsungkan sebentar lagi dan sampai sekarang Louis tidak

terlihat. Tapi Emma memilih untuk menyetujui ucapan sang Mama. Ia tidak ingin Mamanya bersedih karena dirinya.

Kerap kali harapan memang tidak pernah sesuai dengan apa yang terjadi. Jadi mulai sekarang, Emma harus benar-benar menyiapkan hati untuk menghadapi apa yang sebentar lagi akan terjadi padanya.

Mamanya benar. Ada banyak hal yang bisa membuatnya bahagia selain cinta, dan Emma akan selalu mencoba bahagia meskipun ia tidak bisa menggenggam cinta yang diinginkannya.

**

Louis melompat turun dari kudanya begitu ia sampai di kediaman Emma. Ia menatap

sekeliling dan tertegun ketika menyadari dekorasi kediaman orang tua Emma yang sangat berbeda dengan terakhir kali ia datang.

Emma akan segera menikah.

Louis meramas undangan yang Emma kirimkan di dalam kantung celananya. Remasan itu semakin menyadarkan Louis bahwa semua ini memang nyata. Bukan kebohongan yang digunakan untuk mempermainkannya.

"My Lord, senang melihat kedatangan anda," karena sudah mengenal Louis sebelumnya, kepala pelayan mempersilahkan Louis masuk. "Anda ingin bertemu dengan His Lordship?"

"Dimana kamar Lady Emma?" tanya Louis. Ia melangkah ke dalam dan berdiri di

bawah tangga. Ia mengamati para pelayan yang sibuk berlalu-lalang ke halaman belakang.

"Maafkan saya, My Lord, tapi..."

Louis menatap tajam kepala pelayan di depannya. Aura dingin dan mengintimidasi yang menguar dari sosok Louis membuat kepala pelayan itu menghentikan ucapannya.

"Katakan padaku dimana kamar Emma?"

"Lantai dua, lorong sebelah kanan. Pintu pertama, My Lord."

Louis bergegas menaiki tangga begitu kepala pelayan menyelesaikan ucapannya. Ia melangkah ke lorong sebelah

kanan dan berhenti tepat di depan pintu yang kepala pelayan itu informasikan.

Louis menghela nafas beberapa kali, bukan untuk meyakinkan diri tentang keputusannya, tapi untuk menenangkan diri.

Sebelum memutuskan datang ke London, Louis sudah sangat yakin dengan keputusannya. Ia tidak ragu dengan apa yang saat ini dilakukannya, tapi untuk bertemu dengan Emma ia butuh ketenangan. Ia tidak boleh emosi. Tujuannya datang ke kediaman Emma untuk meyakinkan wanita itu dan membawanya kembali ke Winchester.

Setelah cukup tenang, Louis memutar handel pintu. Sosok Emma berdiri membelakanginya, menghadap jendela.

"Aku akan segera turun Ma..." Emma berbalik dan menghentikan ucapannya ketika menyadari bukan Camila yang saat ini berdiri di depannya melainkan Louis. Pria yang sudah sejak lama di tunggunya.

Apakah Louis datang untuk menjemputnya? Emma menggeleng. Ia tidak ingin berharap terlalu tinggi. Ia takut merasakan sakit yang semakin dalam. Tapi hatinya enggan mengikuti apa yang akal sehatnya pikirkan. Hatinya justru berbunga-bunga begitu Louis berdiri tepat di depannya.

"Louis, apa yang kau lakukan di dalam kamar...."

Emma lagi-lagi tidak bisa menyelesaikan ucapannya ketika Louis

bergerak cepat kearahnya. Pria itu meraih tengkuknya dan menciumnya.

Emma terpaku. Ia terlalu kaget untuk bergerak. Kehadiran Louis benar-benar mengejutkannya dan sekarang pria itu tengah menciumnya.

Tidak perlu mengatakan apapun. Kehadiran Louis, serta cara pria itu menciumnya membuat Emma tahu keputusan apa yang akhirnya dipilih Louis.

Louis sudah menyingkirkan egonya. Louis sudah berdamai dengan dirinya sendiri. Louis sudah memilihnya.

Emma tersenyum ketika lidah Louis menerobos masuk. Ia menempelkan tubuhnya dengan tubuh Louis. Kedua tangannya melingkar di leher Louis. Bibirnya bergerak membalas ciuman yang

Louis. Memberitahu pria itu bahwa ia masih sama. Hatinya masih untuk Louis. Tidak ada yang berubah.

Tidak ada yang lebih membahagiakan seseorang ketika cintanya tidak lagi bertepuk sebelah tangan. Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Emma ketika akhirnya ia bisa menikah dengan pria yang dicintai dan mencintainya.

Dan sosok pria yang akan menjadi suaminya itu adalah pria yang saat ini tengah menciumnya, pria yang dicintainya, pria yang juga mencintainya Louis Eden Dexter, Earl of Chester.

End

Extra Part 1

Emma tidak bisa menghentikan senyuman yang terukir di wajah cantiknya ketika melihat Louis tengah menunggunya di depan altar. Pria itu berdiri sambil menatapnya lekat, membuat darah Emma berdesir.

Louis yang saat ini berdiri di depan altar sangat berbeda dengan Louis yang selama ini Emma kenal. Pria itu menatapnya penuh cinta. Tidak malu menunjukkan pada para tamu yang hadir tentang apa yang dirasakannya kepada Emma. Dan Emma tidak perlu mengatakan

pada semua orang bagaimana perasaan Louis kepadanya. Cara Louis menatapnya sudah menunjukkan pada semua orang bagaimana Louis sangat mencintainya.

Hal itu membuat Emma sangat bahagia. Setelah hampir putus asa, kedatangan Luis membuat harapan yang sebelumnya hampir tidak lagi tersisa, kembali tumbuh. Perasaan yang ia pikir tidak akan pernah terbalas, akhirnya mendapat balasan yang selama ini diharapkannya.

Emma ingat bagaimana Louis sangat putus asa saat menciumnya. Louis berusaha mengungkapkan apa yang dirasakannya melalui ciuman yang pria itu berikan. Ciuman yang terasa berbeda dengan ciuman yang sebelumnya mereka lakukan. Terasa

lebih intim dan penuh kasih sayang. Membuat Emma hanyut dalam ciuman lembut dan panjang yang Louis berikan.

Ketika akhirnya Louis melepaskan ciuman mereka, Louis berlutut di depan Emma, menggenggam kedua tangan Emma erat sambil menatapnya lekat. Menunjukkan bagaimana perasaan pria yang sebenarnya melalui manik hijaunya yang indah.

"Aku tidak terlambat kan?" Emma menggeleng. Matanya berkaca-kaca. "Demi Tuhan, aku tidak bisa membayangkan jika aku sampai terlambat."

Emma mengerjap. Rasa haru menyeruak ketika mendengar ucapan Louis.

"Syukurlah," Louis menghela nafas lega. "Aku mencintaimu, Emma. Maaf

karena aku baru mengakuinya sekarang. Membayangkan kau menikah dengan pria lain membuatku sadar kalau aku tidak sanggup kehilanganmu. Aku tidak sanggup membayangkan kau bersama pria lain. Aku akan hancur jika sampai itu terjadi," kata Louis cepat. Ia ingin Emma tahu apa yang dirasakannya. Tidak ada yang ingin disembunyikan bahkan disangkalnya lagi.

"Jadi, sekarang kau sudah menyadari apa yang kau rasakan?"

"Iya," Louis mengangguk. "Maaf kalau aku membutuhkan waktu yang sangat lama untuk menyadari perasaanku padamu. Aku terlalu pengecut. Hanya karena takut kehilangan dan terluka jika suatu saat Tuhan memanggilmu kembali padanya, aku terus menyangkal apa yang aku rasakan

padamu. Nyatanya bukan kehilangan karena kematian yang lebih aku takutkan, tapi kehilanganmu yang akan menikah dengan pria lain jauh lebih menyakitkan daripada kehilanganmu karena kematian. Membayangkan kau akan menikah dengan pria lain membuatku takut," genggaman Louis di tangan Emma semakin erat. "Maafkan aku karena mengacaukan hari pernikahanmu, tapi aku tidak bisa melepaskanmu begitu saja. Aku tidak bisa melihatmu menikah dengan pria lain. Aku memang egois, tapi aku tidak memiliki pilihan lain. Aku tidak akan pernah sama lagi jika membiarkanmu bersama pria lain."

Louis membawa tangan Emma ke dadanya. "Aku mencintaimu. Jantung ini terasa sangat menyakitkan saat tahu kau

akan menikah dengan pria lain. Aku tidak bisa membiarkanmu menikah dengan pria lain. Aku tidak bisa melakukannya."

"Jadi sekarang kau sudah menyadari perasaanmu padaku?"

"Iya. Maaf karena aku baru menyadarinya di saat kau akan menikah dengan pria lain. Aku tahu ini sangat terlambat, tapi aku tidak bisa diam saja melihatmu menikah dengan pria lain," Louis meremas tangan Emma lembut. "Aku terus bertanya pada hatiku apa arti kau baginya. Aku terus menyangkal apa yang aku rasakan padamu. Tapi semakin aku menyangkalnya, hatiku semakin kuat berontak. Hatiku semakin keras meneriakkan namamu. Jantungku bahkan

terasa sakit memikirkan kau akan menikah dengan pria lain."

"Jadi kalau aku tidak menikah dengan pria lain, kau tidak akan mau menerima kenyataan bahwa kau juga mencintaiku? Apa setakut itu kau terlihat lemah hanya karena jatuh cinta, Louis?"

Louis menunduk. Ia ingin menyangkal tapi apa yang Emma katakan benar. Ketakutan yang akan dirasakannya saat kehilangan orang yang dicintai untuk selama-lamanya membuatnya terus menyangkal apa yang dirasakannya pada Emma. Tapi ternyata hal itu bukan ketakutan terbesarnya. Ketakutan kehilangan Emma karena kematian bukan apa-apa dibanding ketakutannya melihat Emma menikah dengan pria lain.

"Maafkan aku," Louis menunduk. Tidak berani melihat kekecewaan yang akan terlihat dari kedua manik hazel Emma. "Aku pikir ketakutan akan kehilanganmu karena kematian akan sangat menyakitiku, tapi ternyata kehilanganmu karena bersama pria lain jauh lebih menakutkan daripada kematian."

Hanya itu yang bisa Louis katakan. Tidak ada yang bisa membenarkan apa yang dilakukannya. Emma pasti kecewa padanya tapi memang begitulah kenyataannya. Ia membutuhkan dorongan untuk membuatnya sadar bahwa Emma sangat berarti untuknya. Bahwa kehilangan Emma dan melihatnya bersama pria lain jauh lebih membuatnya takut daripada kematian.

Louis bahkan tidak akan heran kalau Emma tidak memaafkannya.

Louis tersentak ketika Emma tiba-tiba berlutut dan memeluk lehernya. Ia mengangkat kepala dan tertegun mendengar suara tangis Emma.

"Kenapa kau menangis? Aku menyakitimu lagi, kan?" Louis balas memeluk Emma erat. "Maafkan aku."

Emma menggeleng. "Aku menangis karena bahagia. Aku menangis karena akhirnya kau mau menyadari apa yang kau rasakan padaku."

"Emma."

Emma mengurai pelukannya, tapi kedua tangannya masih melingkar di leher Louis. Kedua matanya berkaca-kaca.

"Selama beberapa hari ini aku terus memikirkanmu. Aku terus mengatakan pada diriku sendiri kalau kau akan datang. Aku percaya kau akan datang meskipun orang-orang mulai meragukan hal itu. Dan hari ini, melihat kau ada di depanku, aku sangat bahagia. Aku tidak tahu harus bagaimana mengatakannya, tapi tidak ada yang paling membuatku bahagia selain melihatmu disini dan mendengar pengakuan cintamu. Aku mencintaimu, Louis. Aku sangat mencintaimu."

"Apa itu artinya kau bersedia bersamaku? Kau menerimaku? Kau memaafkanku?"

"Iya. Iya Louis, aku bersedia bersamamu, aku menerimamu, aku memaafkanmu."

Louis menghela nafas lega. Emma memaafkannya dan itu sudah lebih dari cukup. Tinggal satu hal yang harus dilakukannya untuk mendapatkan Emma kembali dan ia yakin hal itu tidak akan mudah. Tapi apapun itu, asalkan bisa bersama Emma, ia tidak akan menyerah.

"Lalu bagaimana dengan pernikahanmu?"

"Memangnya ada apa dengan pernikahanku?" tanya Emma dengan wajah polos.

"Kau tidak mungkin tetap menikah dengan pria yang tidak kau cintai, Emma," Louis membantu Emma berdiri. "Aku akan bicara dengan Papamu. Aku akan mengatakan apa yang aku rasakan padamu

dan memintanya untuk membatalkan pernikahanmu saat ini juga."

"Apa kau yakin Papa akan mendengarkanmu?"

"Papamu harus mendengarkanku."

"Bagaimana kalau aku yang tidak mau membatalkan pernikahan ini?"

"Apa maksudmu tidak mau? Kau mencintaiku. Aku juga mencintaimu. Jika Papamu bersikeras tidak mau membatalkan pernikahan ini, aku akan terus berusaha meyakinkannya. Aku akan berlutut dan memohon pada Papamu. Apapun akan aku lakukan asalkan Papamu mau membatalkan pernikahan sialan ini."

"Kau akan berlutut dan memohon pada Papa?"

"Tentu saja, kenapa tidak? Aku mencintaimu dan aku tidak akan pernah membiarkan kau menikah dengan pria yang tidak kau cintai."

"Siapa bilang aku akan menikah dengan pria yang tidak aku cintai?"

"Jangan mempermainkanku, Emma."

Emma menggeleng. "Aku tidak mempermainkanmu, Louis. Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku tidak mungkin membatalkan pernikahan ini karena aku akan menikah dengan pria yang aku cintai."

Louis meremas rambutnya frustasi. "Kau baru saja mengatakan kalau kau mencintaiku, lalu sekarang kau mengatakan mencintai pria yang akan menikah denganmu, apa kau pikir ini lucu, Emma?

Kau tidak mungkin mencintai dua pria sekaligus."

"Aku memang tidak mencintai dua pria, tapi satu pria. Aku hanya mencintai satu pria," Emma mendekat. "Pria yang akan menikahiku hari ini, pria yang juga aku cintai dan pria yang berdiri di depanku saat ini, adalah orang yang sama. Jadi, bagaimana mungkin aku membatalkan pernikahan ini?"

"Apa maksudmu?" tanya Louis terdiam. Ia mencerna apa yang Emma katakan. Setelah mengerti maksud Emma, ia menatap Emma lekat. "Tapi bagaimana bisa?"

"Apa kau tidak membaca undangan pernikahan yang aku kirimkan padamu, My

Lord? Apa kau tidak melihat siapa calon mempelai prianya disana?'

Louis langsung merogoh saku celananya. Mengeluarkan kertas undangan yang sudah di remasnya. Ia membuka undangan itu dan membaca isi undangan itu dengan teliti tanpa melewatkan satupun tulisan yang tercetak disana.

Disana tertulis jika mempelai wanitanya adalah Emma Ainsley Bolton, sedangkan mempelai prianya adalah Louis Eden Dexter, Earl of Chester... dirinya sendiri.

Louis mengangkat pandangannya. Ia menatap Emma dengan tatapan tidak percaya. Sesaat kemudian ia tersenyum lebar dan memeluk Emma erat.

"Ya Tuhan, aku tidak tahu ini rencana siapa, tapi aku berterima kasih atas semua ini," kata Louis penuh haru.

Sejak membuka undangan yang Carter dan William berikan, Louis memang tidak pernah membaca siapa nama calon suami Emma. Baginya itu tidak penting. Dan sekarang ia bersyukur tidak membaca undangan itu dengan teliti. Jika tidak, ia mungkin tidak akan pernah menyadari apa yang dirasakannya pada Emma.

Louis menarik nafas lega begitu ia dan Emma selesai mengucapkan janji pernikahan. Ia tersenyum lembut pada Emma yang tengah menatapnya.

"Sekarang kalian sudah resmi menjadi suami istri."

Emma tersenyum ketika akhirnya pendeta mengesahkan pernikahannya dan Louis. Keduanya menatap penuh cinta.

"Kalian boleh berciuman."

Louis membuka veil yang menutupi wajah Emma. "Aku mencintaimu, Emma, istriku."

"Aku juga mencintaimu, Louis. Suamiku."

Louis tersenyum. Ia menangkup wajah Emma dengan kedua tangannya dan langsung mencium Emma dengan lembut. Bukan ciuman menggebu sarat akan nafsu, tapi ciuman lembut penuh cinta. Ciuman yang membuat –tidak hanya Emma– tapi juga semua orang tahu betapa Louis sangat mencintai Emma, istrinya.

Extra Part 2

Louis meringis ketika Emma mengompres luka di sudut bibirnya. Rasanya sangat perih karena luka itu baru saja ia dapatkan beberapa menit yang lalu.

"Seharusnya Papa tidak perlu menghajarmu hingga seperti ini," gerutu Emma. Ia meringis melihat wajah Louis yang penuh lebam. Seharusnya tadi ia tidak keluar meninggalkan Louis hanya berdua dengan Papanya. Seharusnya ia bersikeras ada di sana dengan begitu Papa tidak mungkin menghajar Louis seperti ini.

"Setelah apa yang aku lakukan padamu, aku pantas mendapatkannya."

"Tapi tetap saja Papa tidak harus memukulimu seperti ini."

"Bagiku ini belum seberapa dibanding dengan kemungkinan aku akan kehilanganmu. Aku justru bersyukur Papa menghajarku setelah aku menikahimu jadi para tamu tetap bisa melihat wajah tampanku," Louis terkekeh.

"Kau menyebalkan. Kau tengah terluka, tapi kau malah bercanda," gerutu Emma.

"Maaf, tapi menurutku luka ini memang tidak sebanding dengan yang akhirnya Papa berikan padaku untuk menikahimu. Bahkan jika Papa memukulku sampai aku pingsan, aku tidak akan

mengeluh. Aku bersyukur Papa tidak membunuhku karena telah menyakiti putri kesayangannya."

"Kau benar-benar mencintaiku ya, sampai rela dipukuli seperti ini?"

"Menurutmu?" sungut Louis kesal.

Emma tertawa. Ia melepaskan handuk yang sejak tadi digunakan untuk mengompres bibir Louis, lalu memeluk Louis erat hingga pria itu terjengkang ke atas kasur.

"Aku mencintaimu, Louis. Sangat."

"Aku juga mencintaimu, Emma," balas Louis lembut. Tangan Louis terangkat dan mendarat di bokong Emma.

"Aku..." Emma menghentikan ucapannya ketika merasakan remasan di bokongnya. "Apa yang kau lakukan?"

"Meremas bokongmu."

"Louisss," Emma mencoba turun tapi Louis justru membalik posisi mereka hingga Emma kini berbaring di bawahnya. "Mau apa kau? Menyingkir dari tubuhku."

"Kalau kau lupa, ini adalah malam pertama kita sayang."

"Tapi tidak sekarang."

"Memangnya kenapa?"

"Masih banyak orang, dan pesta juga masih berlangsung. Kita tidak mungkin meninggalkan pesta."

"Mereka akan mengerti. Aku yakin mereka tidak akan mencari kita saat tidak menemukan kita di sana."

"Tapi..."

"Sstt..." Louis mengelus pipi Emma. "Jangan pikirkan apapun. Malam ini adalah malam pertama kita. Aku tidak bisa menahan diri lebih lama lagi."

"Aku mengerti. Lakukanlah."

Louis tersenyum. Ia menunduk, mencium kening Emma lalu mengecup tulang selangka wanita itu. Menjilatnya dan beralih mengecupi leher jenjang Emma.

Emma mendesah. Ia meremas bahu Louis ketika Louis menghisap lehernya kuat, lalu lidah panas Louis berpindah ke bagian belakang telinganya.

Emma bukan anak kecil yang tidak tahu apa yang saat ini dirasakannya. Ia bisa merasakan bagian bawahnya yang lembab ketika mencumbu kedua payudaranya bergantian, dan tentu saja ia bergairah karenanya.

Gairah Emma semakin besar ketika ia merasakan milik Louis yang mengeras dan menekan di antara kedua pahanya.

Emma tidak tahu bagaimana Louis berhasil menelanjangi dirinya, namun ketika merasakan cumbuan Louis terhenti, Emma menemukan dirinya sudah terbaring dengan tubuh telanjang bulat di hadapan Louis yang masih mengenakan pakaiannya.

"Jangan menutupi apapun dariku, Emma. Biarkan aku melihatnya," bisik Louis serak ketika Emma mencoba merapatkan

kedua kakinya yang terbuka lebar dan menutupi kedua payudaranya.

"Aku malu."

"Kau indah. Sangat indah. Tidak ada yang harus membuatmu malu," Louis mencium Emma. "Aku tidak sabar untuk menyatu denganmu," bisik Louis serak. Ia melepaskan pakaiannya, membuat dirinya sama telanjangnya dengan Emma. Setelahnya Louis menunduk diantara kedua kaki Emma yang terbuka dan mulai merasai kelembaban Emma di bawah sana dengan lidahnya.

Emma menggelinjang. Tubuhnya seperti tersengat. Ia tidak sempat meminta Louis berhenti ketika Louis memasukkan jari ke dalam tubuhnya, membuat erangan keluar semakin sering dari bibir Emma.

Louis mempermainkan gairah Emma dengan sangat ahli. Ia memainkan jari tengahnya di dalam tubuh Emma, sementara lidahnya memainkan daging kecil Emma yang mencuat. Membuat Emma terus mendesah dan meneriakkan nama Louis.

Ketika Emma hampir mendapatkan orgasme pertamanya, Louis mengeluarkan tangan dan menghentikan cumbuannya di tubuh Emma. Ia menatap Emma yang balas menatapnya sendu.

"Aku sangat ingin memberimu kepuasan, Emma, tapi aku tidak ingin kau mendapatkan kepuasan pertamamu dengan jariku. Aku ingin kau mendapatkannya dengan milikku. Dan kau bisa melihat jika aku sudah tidak sabar melakukannya."

Emma mengalihkan tatapannya ketika ia melihat milik Louis yang sudah sangat keras terpampang di hadapannya. Wajahnya merah padam. Ini baru pertama kali ia melihat bagian primitif seorang pria.

Louis terkekeh. Ia meraih wajah Emma, hingga pandangan mereka kembali bertemu. "Kau milikku Emma, hanya milikku. Begitupun denganku. Aku milikmu. Sepenuhnya milikmu," Louis meraih tangan Emma dan mengarahkan tangan lembut Emma untuk menyentuh miliknya yang sudah sangat mengeras. "Sentuh aku. Rasakan betapa kerasnya dia. Rasakan betapa sudah tidak sabarnya dia menyatu dalam tubuhmu."

Emma menyentuh milik Louis seperti yang pria itu inginkan, Awalnya

hanya berupa belaian, tapi ketika melihat reaksi Louis, Emma mulai berani menggenggam milik Louis erat. Tidak hanya menggenggam. Emma mulai mulai menggerakkan tangannya perlahan. Mengurut milik Louis yang sudah sangat keras. Ketika melihat Louis memejamkan mata, Emma tahu apa yang dilakukannya sudah sangat tepat.

"Hentikan," suara Louis berat. "Aku tidak ingin keluar di tanganmu sebelum aku memuaskanmu," tambahnya ketika melihat wajah kecewa Emma.

Tidak ingin menunda lagi, Louis kembali membaringkan Emma di atas ranjang. Mencumbu Emma dengan lembut sebelum menyatukan tubuhnya dengan Emma.

Emma meringis. Milik Louis terasa mengoyak tubuhnya.

"Maafkan aku, tapi aku tidak bisa berhenti sekarang."

"Lakukanlah."

Louis menunduk. Mencium Emma dengan lembut. Membuat Emma larut dalam ciumannya sebelum ia melesak masuk, menyatukan diri dengan Emma seutuhnya.

Nafas Emma terputus-putus. Tubuhnya terasa penuh, sesak dan nyeri. Rasanya sangat tidak nyaman.

Ketika Louis mulai bergerak. Rasa tidak nyaman yang Emma rasakan perlahan berkurang. Louis juga berusaha mengalihkan perhatian Emma dengan

mencumbu kedua payudara Emma bergantian. Membuat fokus Emma tidak lagi terpusat pada rasa sakit yang tengah dirasakannya.

Perlahan tapi pasti Emma mulai menikmati permainan yang Louis lakukan. Emma bahkan mulai menggerakan pinggulnya, mengikuti permainan Louis ketika rasa sakit tidak lagi mendominasi penyatuan mereka.

Kedua tangan Emma melingkari leher Louis, sementara kedua kakinya berada di pinggang Louis.

Nafas keduanya memburu. Keringat membasahi tubuh keduanya. Erangan penuh kenikmatan memenuhi kamar. Keduanya larut dalam penyatuan yang untuk pertama kali mereka lakukan.

Emma sibuk mengimbangi Louis, sementara Louis berusaha memberikan kenikmatan untuk Emma dan dirinya.

Ketika puncak yang mereka daki datang menggulung, keduanya mengerang penuh kenikmatan. Emma memeluk Louis erat ketika Louis menyemburkan cairannya ke dalam tubuhnya bersamaan dengan dirinya yang juga meraih kenikmatan yang Louis berikan.

Setelah nafas keduanya mulai teratur, Louis menarik tubuh Emma untuk berbaring di atas tubuhnya, sementara bagian bawah mereka masih menyatu seperti sebelumnya.

"Rasanya sangat luar biasa. Aku mencintaimu, Emma. Istriku."

"Aku juga mencintaimu, suamiku."

Louis tersenyum. Ia mencium bibir Emma lembut. Ciuman yang awalnya tidak dimasukkan Louis untuk waktu yang lama, perlahan mulai menjadi semakin lama, intens dan penuh gairah ketika Emma menyusupkan lidahnya. Mencari dan mengaitkan lidahnya dengan lidah Louis.

"Kau sengaja melakukannya, bukan?" tanya Louis serak ketika Emma menghentikan tautan bibir mereka.

Emma menatap Louis polos. "Menurutmu?"

"Sialan. Kau harus dihukum, My Lady."

Emma menjerit ketika Louis dengan cepat membalik posisi mereka. Belum sempat Emma melayangkan protesnya,

Louis kembali membalik tubuh Emma hingga Emma tertelungkup.

"Apa yang akan kau lakukan?"

Louis tidak menjawab. Ia menarik kedua bahu Emma hingga wanita itu berlutut membelakanginya. Kedua kaki Emma dilebarkan hingga Louis berlutut diantara kedua kaki Emma yang terbuka.

Louis menggosok miliknya di tubuh Emma, membuat Emma mengerang tertahana.

"Kau menginginkannya, Emma."

"Iya, aku menginginkanmu," jawab Emma tanpa malu.

Louis tersenyum. Ia kembali menyatukan diri di dalam tubuh Emma yang sudah sangat basah.

Emma menjerit. Ia menjatuhkan kepalanya ke atas bantal. "Louis."

"Aku akan menghukummu, Emma. Aku akan menghukummu sepanjang malam."

Tubuh Emma meremang. Ia tahu ucapan Louis bukan omong kosong. Terdengar menyeramkan, sekaligus menggiurkan. Sarat akan kenikmatan yang memabukkan dan Emma tidak sabar menanti hukuman yang akan Louis berikan untuknya sepanjang malam.

Miss Sunshine
HISTORICAL ROMANCE
ACHIROT

Extra Part 3

"*Arland* ayo masuk ke dalam. Kau sudah terlalu lama bermain hujan. Kau bisa sakit, sayang."

Arland berlari kecil menghampiri Emma yang berdiri di teras halaman belakang tempat Arland mandi hujan. "Kata Papa, aku boleh bermain hujan lebih lama lagi, Mama."

Emma langsung menoleh pada Louis yang langsung mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Tapi kau bisa sakit kalau terlalu lama bermain hujan. Kau tidak mau sakit, kan sayang?"

"Tapi aku suka bermain hujan, Mama."

"Mama tahu, tapi kau harus tahu waktu kapan harus berhenti bermain hujan agar tidak sakit. Hari sudah mau malam. Kau harus mandi. Setelah itu kita makan bersama."

"Tapi..."

"Dengarkan kata Mama," Louis meletakkan surat kabar yang dibacanya dan menghampiri Arland yang masih berdiri di bawah guyuran air hujan. "Sudah cukup mandi hujannya. Bibirmu sudah pucat. Sekarang mandi dan berganti pakaian. Papa dan Mama tunggu di ruang makan."

"Tapi besok aku boleh mandi hujan lagi kan, Ma, Pa?"

Louis tidak menjawab. Ia menoleh pada Emma yang mengangguk.

"Iya, besok kau boleh mandi hujan lagi. Sekarang masuk dan mandi. Mama dan Papa tunggu di ruang makan."

"Baiklah."

Arland berlari masuk ke dalam rumahnya. Seorang pelayan yang akan membantu Arland mengikuti di belakang.

"Sepertinya sudah waktunya memberi Arland seorang adik."

"Arland masih kecil."

"Arland hampir empat tahun, sayang," Louis memeluk pinggang Emma. Tangannya mengelus perut rata Emma.

"Aku rasa dia sudah pantas menjadi seorang kakak. Lagi pula Arland sering merengek padaku untuk dibuatkan adik. Katanya dia ingin menjadi kakak seperti Sebastian dan dan Aaron."

Emma menghela nafas. Sebastian adalah putra dari William dan Georgiana, sedangkan Aaron adalah putra dari Carter dan Lara. Mereka memang kerap saling mengunjungi dan menjadikan Arland adik mereka. Tidak heran kalau akhirnya Arland merengek ingin menjadi seorang kakak.

Louis mencium belakang leher Emma. "Jadi?"

"Apa?" tanya Emma ketus. Menyembunyikan wajahnya yang merah karena apa yang Louis lakukan.

"Memberikan adik untuk Arland."

Emma memukul dada Louis. Ia melepaskan tangan Louis yang melingkar di pinggangnya. "Nanti malam. Kita akan membuat adik untuk Arland nanti malam," katanya sambil berlalu pergi meninggalkan Louis yang melompat kegirangan di belakangnya.

My Sunshine

THE END

RISTIKHSAEKRANI
AOKTREI